

**“HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU”**  
**Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah**  
**Al-Mandhuriyah Temanggung Tahun 1950-1980**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora



Oleh :

**MUHAMMAD HUSNA ROSYADI**  
**NIM. 183231027**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Husna Rosyadi  
NIM : 183231027  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU" Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah Temanggung Tahun 1950-1980, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Surakarta, 10 November 2022

Yang menyatakan,



Muhammad Husna Rosyadi

NIM. 183231027

UNIVERSITAS ISLAM  
RADEN MAS SAID  
SURAKARTA

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Husna Rosyadi

NIM : 183231027

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa sdr:

Nama : Muhammad Husna Rosyadi

NIM : 183231027

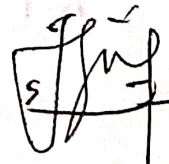
Judul : "HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU" Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah Temanggung Tahun 1950-1980

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 10 November 2022

Dosen Pembimbing



Moh. Ashif Fuadi, M.Hum

NIP. 19900320 201903 1 007

## LEMBAR PENGESAHAN

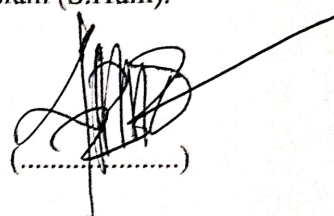
Skripsi dengan judul "HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU" Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah Temanggung Tahun 1950-1980, yang disusun oleh Muhammad Husna Rosyadi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, 8 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum).

Penguji I

Merangkap Ketua

: Sucipto, S.Hum. M.Hum.

NIP. 19880805 201908 1 001



Penguji II

Merangkap Sekretaris

: Moh. Ashif Fuadi, M.Hum.


NIP. 19900320 201903 1 007



Penguji Utama

: Martina Safitry, SS., M.A.

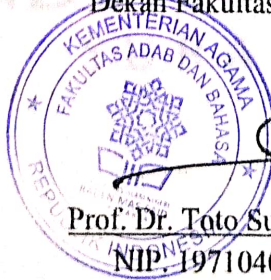
NIP. 19860308 201801 2 001



Surakarta, 8 Desember 2022.

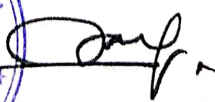
Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005



MOTTO

*” Mulyaning manungsa iku benture tapa bagusing laku akeh  
ilmune akeh ta’ate langgeng sampurna tan ana pote”*

(K.H.R. Asnawi Kudus)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala puji bagi Allah swt atas limpahan rahmat dan karunianya, dengan semangat, do'a dan rasa syukur kepada-Nya atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul "HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU" Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah Temanggung Tahun 1950-1980, dengan segala kerendahan hati saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, yakni Bapak Imron Rosyadi dan Ibu Sulastri yang senantiasa mendoakan, membimbing, mengarahkan, dan mendukung Dengan segenap hati dan segala upaya memberikan yang terbaik untuk saya. Ungkapan terimakasih kuucapkan kepada keduanya yang selalu memberikan dorongan baik yang dhohir maupun batin. Semoga keberkahan selalu menyertai keduanya amin.
2. Isna Naila Rizqia, adekku tercinta yang selalu memberi semangat dan senantiasa mendoakan.
3. Segenap keluarga besar dan para kerabat yang telah mendoakan dan mendukung saya untuk meraih cita-cita, terkhusus kepada kakek Alm. Marchaban dan kedua pakde saya, Bpk. Z Tarodin dan Bpk. Mursalin yang selalu menjadi panutan dan memotivasi.
4. Kepada guru-guruku, Kyai-kyaiku Abah KH. Azhari al-Hafizd Pengasuh PP. Al-Husna Payaman, Abah KH. Dr. Mahbub S.Ag, M.Si Pengasuh PP. Al Fattah Krapyak, Kartasura, Sukoharjo, dan Abah KH. Baihaqi al-Haq Rektor INISNU Temanggung yang membimbing dan membentuk karakter

selama saya masih menjadi santri beliau-beliau, dan selalu memotivasi untuk berkembang menjadi pribadi berilmu dan taat dalam beribadah.

5. Segenap keluarga besar dzuriyah KH. Mandhur dan para jamaah TQN di Temanggung, khususnya beliau KH. Ahmad Bandanudji sekeluarga yang selalu membantu dalam penelitian ini
6. Santriwan-santriwati PP Al-Husna, Payaman, Secang, Magelang dan PP Al-Fattah Krapyak, Kartasura, Sukoharjo yang saya sayangi dan saya banggakan.
7. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## ABSTRAK

Muhammad Husna Rosyadi, 2022, "*HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU*" *Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Mandhuriyyah Temanggung Tahun 1950-1980*, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini tentang peran KH. Mandhur yang menyebarkan TQN di Temanggung. Adanya penelitian ini didasarkan beberapa alasan (1) KH. Mandhur adalah seorang tokoh yang berkharisma dan dengan kreatifitasnya yang mampu mengenalkan tarekat kepada masyarakat awam. (2) Masyarakat di Temanggung mudah menerima ajaran TQN yang dibawa oleh KH. Mandhur. (3) Hubungan KH. Mandhur dengan para tokoh masyarakat di Temanggung membuat proses penyebaran TQN di Temanggung semakin baik dan berkembang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode sejarah, yakni di mulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, kritik sumber, dan penulisan sejarah. Penulis menitik beratkan pada kedekatan emosional penulis dengan wawancara, dan sumber primer berupa peninggalan catatan-catatan KH. Mandhur, serta dukungan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Mandhur menempati posisi strategis dalam berdakwah, selain berkharismatinggi dan kreatifitas dalam berdakwah dengan penuh ketekunan, KH. Mandhur mampu mengenalkan dan mengajarkan TQN kepada masyarakat Temanggung, hingga pada tahun 1950 diangkat menjadi Imam Besar di Masjid Agung Temanggung, dan pada tahun 1960 KH. Mandhur membangun pesantren tarekat di Kauman, Temanggung. Perkembangan TQN terus berkembang hingga KH. Mandhur wafat di tahun 1980 dan digantikan oleh putranya yakni, KH. Ahmad Bandanudji sampai sekarang.

**Kata Kunci** : Tarekat, TQN al-Mandhuriyyah, KH. Mandhur, Temanggung.



## ABSTRACT

Muhammad Husna Rosyadi, 2022, " HISTORIOGRAPHY TQN TOBACCO CITY" History of the Qodiriyah wa Naqsabandiyah congregation al-Mandhuriyyah Temanggung 1950-1980, Thesis: Study Program of the History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, State Islamic University Raden Mas Said Surakarta.

This research is about the role of KH. Mandhur who spread TQN in Temanggung. The existence of this research is based on several reasons (1) KH. Mandhur is a figure with charisma and creativity who is able to introduce the tarekat to the general public. (2) The people in Temanggung easily accept the teachings of TQN brought by KH. Mandhur. (3) Relations between KH. Mandhur with community leaders in Temanggung made the TQN dissemination process in Temanggung better and more developed.

Based on the existing problems, the author uses the historical method, namely starting from selecting topics, gathering sources, verifying sources, criticizing sources, and writing history. The author focuses on the author's emotional closeness to the interviews, and the primary source is the remains of KH's notes. Mandhur, as well as previous research support.

The results of the research show that KH. Mandhur occupies a strategic position in preaching, apart from having high charisma and creativity in preaching with great diligence, KH. Mandhur was able to introduce and teach TQN to the people of Temanggung, until in 1950 he was appointed High Priest at the Temanggung Grand Mosque, and in 1960 KH. Mandhur built a tarekat pesantren in Kauman, Temanggung. The development of TQN continues to grow until KH. Mandhur died in 1980 and was succeeded by his son, KH. Ahmad Bandanudji until now.

**Keywords:** Order, TQN al-Mandhuriyyah, KH. Mandhur, Temanggung.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

*Bismillah* dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah* segala puji syukur kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU” Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah Temanggung Tahun 1950-1980, ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang.

Penulis menyadari dengan keterbatasan kemampuan keilmuan yang dimiliki, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk membantu menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A. selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Moh. Ashif Fuadi, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam sekaligus Pembimbing Skripsi yang telah banyak

meluangkan waktu, pikiran, serta memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan selama proses penyelesaian skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Ibu Martina Safitry, SS., M.A. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang juga selalu memberikan motivasi dan saran-saran yang membangun kepada penulis untuk seger menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Dr. H. Muh. Fajar Shodiqselaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh studi di UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Dewan penguji, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini untuk membawa kualitas penulisan ke arah yang lebih baik.
8. Segenap Dosen Fakultas Adab dan Bahasa serta Karyawan Fakultas Adab dan Bahasa.
9. Kepada KH. Muhammad Mahbub dan Ibu Nyai Kamila Adnani yang senantiasa memberi dorongan motivasi kepada saya selama di Surakarta.
10. Segenap Keluarga Besar TQN al-Mandhuriyyah, Khususnya KH. Ahmad Bandanudji dan Gus Surya Darma dan para jamaah TQN yang senantiasa membantu dalam penelitian ini.
11. Segenap teman-teman dari Prodi SPI baik teman kelas, maupun lintas kelas, baik seangkatan maupun lintas angkatan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

12. Teman-teman yang sudah mau membimbing dan mengajari dalam penelitian ini, serta selalu menghibur dan memotivasi untuk terus semangat.
13. Seluruh keluarga Bani Abdullah, Bani Marchaban dan Bani Arsam yang selalu mensupport dan tiada henti menjadi inspirasi untuk tetap semangat di hari-hari yang membosankan ini.
14. Teman-teman santri seluruhnya yang selalu menghibur dengan canda tawa ketika saya mengalami kesulitan di setiap masalah terutama dalam mengerjakan skripsi dan menjadi obat ketentraman hati dengan lelucon kalian yang tiada henti untuk dinikmati.
15. Seluruh warga Dusun Kopen, baik pejabat desa Pak Kadus, Pak RW, dan Pak RT, serta kerabat dekat yang hidup di lingkungan Dusun Kopen.
16. Teman-teman kecil semasa TPA, MI, MTs, MA yang tidak perlu saya sebutkan nama-namanya.
17. Segenap guru-guru yang telah mengajar saya ketika masih belajar di MI Kandangan II 2006-2012, MTs N Kedu 2012-2015, dan Guru-guru MAN Kota Magelang 2015-2018.
18. Dan kepada segenap civitas akademik kampus yang telah membantu dalam banak hal.

Akhirnya, semoga Allah Swt meridlai segala amal baik yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sekali lagi

saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang senantiasa mendoakan dan mendukung proses perjalanan saya. Demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan edukasi khususnya bagi para jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Temanggung.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Surakarta, 10 November 2022

Penulis

Muhammad Husna Rosyadi  
NIM. 183231027

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.. .....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
DAFTAR ISTILAH.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kerangka Konseptual.....	11
F. Tinjauan Pustaka .....	16
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II MASUKNYA TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI INDONESIA</b>	
A. Tasawuf dan Tarekat .....	27
1. Tasawuf.....	27

2. Tarekat.....	37
B. Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Indonesia.....	47
1. Tarekat Qodiriyah.....	49
2. Tarekat Naqsabandiyah.....	50
3. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.....	52
C. Pusat Persebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Jawa .....	53
1. TQN Suryalaya .....	55
2. TQN Pagentongan Bogor.....	56
3. TQN Mranggen Demak .....	57
4. TQN Berjan Purworejo .....	58
5. TQN As-Shalihyah Dawe Kudus .....	60
6. TQN Rejoso Jombang.....	61
7. TQN Al-Utsmaniah Sawah Pulo . .....	62
8. TQN Kencong Kediri .....	64
9. TQN Cukir Jombang .....	64
<b>BAB III DINAMIKA TAREKAT QODIRIYYAH WA</b>	
<b>NAQSABANDIYYAH AL-MANDHURIYYAH DI TEMANGGUNG</b>	
A. Biografi K.H. Mandhur Penggagas Awal TQN.....	66
1. Kehidupan Awal.....	66
2. Pendidikan.....	68
3. Membangun Rumah Tangga.....	72
4. Kontribusi K.H. Mandhur.....	74
5. K.H. Mandhur Tutup Usia.....	83
6. Foto KH. Mandhur .....	84
B. Perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah di Temanggung .....	84
C. Dinamika dan Pasang Surutnya Tarekat.....	98
1. Dinamika TQN Sebelum KH. Mandhur .....	98
2. Dinamika TQN Setelah KH. Mandhur .....	100
D. Respon masyarakat terhadap adanya TQN Al-Mandhuriyyah.....	102

**BAB IV PERANAN TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH  
AL-MANDHURIYYAH TERHADAP SOSIAL KEAGAMAAN DI  
TEMANGGUNG**

A. Pengaruh Sosial Keagamaan dan Kontribusi TQN Al-Mandhuriyyah di Temanggung.....	108
B. Sejarah Politik TQN Al-Mandhuriyyah di Temanggung.....	110
1. Politik Kebangsaan.....	112
2. Politik Kerakyatan.....	112
3. Politik Kekuasaan.....	113
C. Kegiatan-Kegiatan TQN Al-Mandhuriyyah di Temanggung.....	114
1. Tawajjuhan.....	114
2. Khataman.....	116
3. Welasan.....	117
4. Khalwat.....	118
5. Selapanan Badal.....	119
6. Syawalan.....	120
7. Haul KH. Mandhur.....	121
D. Amalan-amalan TQN al-Mandhuriyah.....	123
1. Baiat/Talqin.....	123
2. Dzikir.....	125
3. Manakib.....	127
4. Riyadhoh.....	128
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	151



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Macam-macam Tarekat Muktabarah di Indonesia.....	45
Tabel 3.1 Silsilah Sanad Tarekat Syekh Ahmad Khatib Sambas .....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Foto KH. Mandhur .....	84
Gambar 3.2 Foto Pondok Pesantren Al-Mujahidin Temanggung .....	87
Gambar 3.3 Foto Manuskrip Rajah KH. Mandhur .....	91
Gambar 4.1 Foto Kegiatan Tawajjuhan di Temanggung .....	116
Gambar 4.2 Foto Kegiatan Haul KH. Mandhur .....	122

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Pusat Persebaran TQN di Indonesia .....	54
Bagan 3.1 Silsilah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah KH. Mandhur .....	106

## **DAFTAR SINGKATAN**

TQN	: Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah
NU	: Nahdlatul Ulama
JATMAN	: Jam'iyah Ahli Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah
JATMI	: Jam'iyah Ahli Thoriqoh al-Mu'tabaroh Indonesia
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
BMT	: Barisan Muslimin Temanggung
PETA	: Pembela Tanah Air
PP	: Pondok Pesantren
P4SK	: Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Karisidenan Kedu

## DAFTAR ISTILAH

<i>Mursyid</i>	: Pemimpin Tarekat
<i>Salik</i>	: Murid Tarekat
<i>Suluk</i>	: Amalan Tarekat
<i>Ijazah irsyad</i>	: Pengangkatan Mursyid
<i>Khalwat</i>	: Pengasingan diri
<i>Tawajjuh</i>	: Penghadapan diri dan pembulatan hati hanya kepada Allah
<i>Spiritual</i>	: Batin
<i>Sang Khaliq</i>	: Allah sang pencipta seluruh alam
<i>Mu'tabarah</i>	: Sanadnya tersambung dan telah diakui
<i>Ghairu Mu'tabarah</i>	: Sanadnya terputus dan tidak diakui
<i>Selapanan</i>	: Hitungan jawa per-35 hari
<i>Badal</i>	: Pengganti Mursid
<i>Mistisisme</i>	: Paham tentang suatu yang Ghaib atau tidak terlihat

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Gus M. Surya Darma .....	142
Lampiran 2 Wewancaara KH. Ahmad Bandanudji .....	143
Lampiran 3 Foto KH. Mandhur .....	144
Lampiran 4 Manuskrip Mushaf al-Qur'an .....	145
Lampiran 5 Arsip Kitab Tasawuf KH. Mandhur .....	145
Lampiran 6 Manuskrip Kitab Jurumiah milik KH. Mandhur .....	146
Lampiran 7 Manuskrip Rajah tulisan KH. Mandhur .....	146
Lampiran 8 Doa amalan KH. Mandhur . .....	147
Lampiran 9 Foto kegiatan Ziarah hari terakhir akhir Khalwat di bulan Muharram .....	147
Lampiran 10 Foto kegiatan Haul KH. Mandhur 2022 .....	148
Lampiran 11 Masjid PP. Al-Falah Ngebel .....	149
Lampiran 12 Rumah KH. Mandhur di Kauman Temanggung .....	149
Lampiran 13 Makam KH. Mandhur .....	150

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia yang merupakan salah satu Negara dengan Islamnya terbanyak didunia. Proses persebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran para ulama terdahulu, para wali yang menyebarkan ajaran agama Islam dengan penuh ketabahan dan kesabaran hingga Islam mudah di terima di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia melewati berbagai saluran Islamisasi seperti perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan Tasawuf.<sup>1</sup>

Para ulama pendahulu yang menyebarkan agama Islam terdiri dari berbagai karakteristik yang berbeda-beda dalam menyebarkan ajaran Islam, baik ulama pendatang dari negara lain maupun dari Indonesia sendiri, dan juga pengaruh dari kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berjaya di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia tidak serta merta masuk dengan satu jalur saja. Menurut sejarawan Ricklefs proses yang penting tersebut akan menjadi diskursus dalam menghadirkan kajian akademik sejarah masuknya Islam di Nusantara dari aspek kapan, siapa, dan bagaimana proses penyebaran tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Marwati Djoned Pusponogoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 189.

<sup>2</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm.1.

Islam di Nusantara, berawal dari suatu masa beberapa abad lamanya sebelum membentuk pemukiman-pemukiman yang ada. Setelah itu baru di akhir abad 13 ditemukan jejak-jejak orang Islam pribumi, terutama di Jawa dan Sumatera yang dibawa oleh para pedagang muslim dari negeri asing yang kemudian menetap di pelabuhan-pelabuhan jalur dagang. Islam secara berangsur-angsur melewati daerah pesisir pulau Sumatra dan semenanjung Malaya ke pantai utara pulau Jawa dan juga melewati beberapa pulau yang sebagai penghasil rempah-rempah. Abad pertama Islam di Asia Tenggara bebarengan dengan perkembangan ajaran tasawuf dan pertumbuhan tarekat.<sup>3</sup>

Pada zaman Rosulullah, Tasawuf belum terlalu dikenal oleh para sahabat, baru pada zaman tabiin di abad pertama Hijriyah lahir pola hidup sufistik yaitu *Zuhud* dan *'Uzlah* yang di pelopori oleh Hasan Al-Basri (110H) dan beberapa tokoh yang lain seperti Ibrahim bin Adham (153). Pola hidup sufistik seperti ini adalah sebagai reaksi terhadap kehidupan para penguasa yang hedonistik atau berfoya-foya.<sup>4</sup> Kemudian berkembang menjadi gerakan Tasawuf. Kemudian pada abad ke-II Hijriyah muncul seorang zahid perempuan yang mengajarkan cinta kepada Allah, dengan menghambakan diri sepenuhnya tanpa balasan apapun, tidak karena mengharapkan surga ataupun karena takut akan siksaan neraka. Dia adalah Rabi'ah Al-adawiyah (185).

---

<sup>3</sup>Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 258-259.

<sup>4</sup>Kharisudin Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), hlm. 17.



Perkembangan Tarekat tidak lepas dari keberadaan tasawuf yang menjadikan tarekat sebagai wadah atau organisasi yang menuntun jalan menuju tuhan. Berbagai macam asal kata dari tasawuf salah satunya yaitu *shuff* yang dikatakan sebagai kain woll, yang dihubungkan dengan seseorang yang akan memasuki dunia tasawuf mengganti pakaian mereka dengan kain woll, hal ini dilakukan semata-mata untuk menghindarkan diri dari sikap keduniawian yang bersifat materi, maka periode awal sebelum berkembangnya tasawuf dikenal dengan zuhud.<sup>5</sup>

Secara garis besar metode dan ajaran tasawuf para ulama' sufi sepakat bahwa inti ajaran tasawuf adalah *Tazkiyatun-Nafs* yaitu penyucian diri, penyucian hati, penyucian jiwa, dan pengesaan tuhan. Dalam perjalanannya *Tazkiyatun Nafs* kaum shufi membagi tahapan agar dapat mengekang hawa nafsu ketitik terendahnya dengan *Takhalli* (Mengosongkan diri), *Tahalli* (Mengisi diri), dan *Tajalli* (Menghiasi diri). Untuk mencapai suatu kedekatan dengan tuhanya yang disebut dengan *Maqamat wal Ikhwal*.<sup>6</sup>

Tarekat secara bahasa berarti jalan yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Thariq, thariqah, ath-thariqu* dan jamaknya *thara'iq*. Menurut Shadzily, tarekat berarti perjalanan seseorang menuju tuhanya dengan cara menyucikan diri dengan perjalanan yang ditempuh untuk menuju

---

<sup>5</sup>Aly Mashar, 'Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya', *AL-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, XII.1 (2015), hlm. 12.

<sup>6</sup>Santrisalik, 'Perjalanan Tasawuf Dalam Kaitan Takhali, Tahalli, Dan Tajalli', *Wordpress.Com*, 2016, p. 1 <<https://santrisalik.wordpress.com/2016/11/28/perjalanan-tasawuf-dalam-kaitan-takhali-tahalli-dan-tajalli/>>.

tuhanya sedekat mungkin.<sup>7</sup>

Masuknya Tasawuf di Indonesia diperkirakan pada abad 13 Masehi.<sup>8</sup> baru Tasawuf mulai berkembang dengan munculnya tokoh-tokoh sufi seperti Hamzah Fansuri, Nurudin Ar-Raniri, Abdul Rauf As-Singkili, dan masih banyak lagi. Masuknya tarekat di Nusantara diperkirakan sama dengan munculnya Islam di Nusantara. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah adalah gabungan dari dua tarekat besar yaitu Tarekat Qadiriyyah sendiri yang didirikan oleh Syekh AbdulQodir Al-Jailani di Baghdad dan Tarekat Naqsabandiyyah yang didirikan oleh Syekh Baha'udin An-Naqsabandi di Bukhara. Penggabungan dua tarekat tersebut di bentuk sedemikian rupa oleh seorang ulama terkemuka yang pengetahuanya sangat luas dan menjadi pengajar di Makkah dan salah seorang ulama yang berasal dari Indonesia yaitu Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi kemudian menjadi sebuah gerakan tarekat yang mandiri yang berbeda dengan tarekat induknya. Perbedaan itu terdapat dalam segi riyadhoh dan pengamalanya.<sup>9</sup>

Para jamaah haji yang berdatangan dari Indonesia dan menjadi murid di makkah kebanyakan berkumpul di sekitaran Syekh Ahmad Khatib, hal ini termasuk salah satu yang menjadikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah mudah tersebar, terlebih lagi beberapa murid Syekh

---

<sup>7</sup>Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam, Jilid 5* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1992), hlm. 66.

<sup>8</sup>Azuyumardi Azra, *No Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1994), hlm. 30.

<sup>9</sup>Aqib, hlm. 57.

Ahmad Khatib banyak yang menjadi ulama besar ketika pulang ke tanah air, semakin lama semakin menyebar pula di tanah air dan mendapatkan pengikut dari golongan awam yang cukup besar. Sebagian dari jamaah haji pendatang dari Indonesia.<sup>10</sup>

Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi mengajarkan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah pada paruh kedua di abad 19 M. di abad ke 19 inilah jamaah haji di Indonesia meningkat drastis, berbagai perkembangan alat transportasi seperti kapal uap sangat berpengaruh bagi mobilitas jamaah haji dari Indonesia. Pada zaman dahulu, orang-orang dari Indonesia yang menunaikan ibadah Haji, tak hanya serta merta mengikuti ibadah haji sebagai mana sekarang, mereka para jamaah di samping menunaikan ibadah haji, namun juga sementara menetap di Harramain serta menimba ilmu agama dengan ulama-ulama besar dari Indonesia seperti Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfuzd At-Turmusi, Syekh Yasin Al-Fadani, dan masih banyak lagi. Tak heran jika di Harramain pada waktu itu mencetak Ulama-ulama besar seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi dalam menyebarkan TQN di Makkah mengangkat beberapa murid beliau sebagai Khalifah yang sangat fenomenal dan dihormati banyak orang, diantara murid beliau

---

<sup>10</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, ke-2 (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2015), hlm. 214.

<sup>11</sup>Aly Mashar, 'Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Jawa', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13.2 (2016), hlm. 233. <<https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>>.

yang menjadi khalifah adalah Syekh Abdul Karim Al-Bantani, seorang tokoh terkemuka yang disegani dan seorang pejuang yang terlibat dalam pemberontakan petani banten, namun setelah beliau ke mekkah untuk yang kedua kalinya, dan penyebaran TQN di serahkan kepada Syekh Asnawi dari Caringin, selain itu beliau juga menunjuk beberapa ulama di tanah jawa sebagai khalifah diantaranya adalah Syekh Ibrahim Al-Brumbungi (Demak), Syekh Falak Pagentongan, dan Syekh Zarkasyi Berjan, Purworjo yang kelak menjadi rantai sanad dari KH.Mandhur Temanggung.<sup>12</sup>

Para pemimpin organisasi tarekat disebut juga Mursyid yaitu suatu jabatan tertinggi dalam tarekat, setelah seorang syekh atau pendiri tarekat wafat maka muncul para murid-murid yang akan menjadi pengganti dan penerus yang memimpin ajaran ataupun keorganisasiannya. Penyebutan pemimpin tarekat tak hanya disebut Mursyid, namun juga sering disebut *syekh*, *pir*, dan *nussa*.<sup>13</sup>

Perkembangan TQN tidak hanya berhenti di Magelang dan sekitarnya. Pada perkembangan tarekat tersebut mengalami perkembangan di berbagai macam wilayah salah satunya adalah Temanggung. Sosok KH Mandhur dianggap sebagai salah satu transmitter TQN di Temanggung melalui jalur Payaman yang berbaiat

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm 238-241.

<sup>13</sup>Abu Bakar Atceh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf* (solo: Ramdani, 1994), hlm 300.

kepada KH.Umar Payaman.<sup>14</sup> K.H Mandhur di disamping menjadi tokoh agama beliau juga tokoh pejuang yang ikut serta dalam menggembleng para laskar dan santri yang akan berperang melawan penjajah. Silsilah sanad KH. Mandhur jika diurutkan keatas, beliau berbaiat kepada KH. Umar Payaman kemudian KH. Umar berbaiat kepada Syekh Zarkasyi di Berjan Purworejo dan Syekh Zarkasyi, berbaiat kepada Syekh Abdul Karim Al-Bantani yang berbaiat kepada Syekh Akhmad Khatib As-Sambasi dan ditunjuk langsung menjadi Khalifah.<sup>15</sup>

Penelitian ini akan membahas mengenai proses persebaran Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah yang di sebarakan oleh KH. Mandhur di Temanggung melalui strategi dakwahnya dan kedekatan Kyai Mandhur dengan para pemimpin dan ulama-ulama yang lain, menjadikan Tarekat ini mudah di terima di kalangan masyarakat awam yang notabenenya berkehidupan di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani di Temanggung bahkan hingga ke daerah terpencil dan di daerah pegunungan. Penelitian ini juga menjelaskan tentang perkembangan tarekat dari segi amaliyyahnya, hingga membentuk sebuah majelis sendiri yang bernama Mujahiddin. Temanggung sendiri saat ini masih banyak para Mursyid TQN yang sejalur dengan K.H.

---

<sup>14</sup>Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat' (di PP. Al-Falah Ngebel Temanggung).

<sup>15</sup>Ngatoillah Linnaja.Lc, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiah Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo', *Paramurobi*, 1, No.2 (2018), hlm. 58.

Mandhur, akan tetapi tidak berbaiat langsung dengan beliau maupun penerusnya, melainkan berbaiat kepada KH Ali Sempu, KH. Chalwani Nawawi Berjan, dan lain-lain, namun Jamaah TQN Mujahiddin inilah yang terbesar di Temanggung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai macam data yang penulis dapati dari berbagai karya tulis, catatan dimasa lalu, maupun hasil wawancara, penulis mendapatkan berbagai macam permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi terarah maka penulis menjadikan permasalahan tersebut menjadi suatu rumusan masalah yang terangkum sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula kemunculan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah di Temanggung?
2. Bagaimana Dinamika penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al- Mandhuriyyah di Temanggung?
3. Bagaimana Peranan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah terhadap kegiatan sosial keagamaan di Temanggung?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, dan untuk mempermudah sistematika kepenulisan ini, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi kesalah pahaman

dan kesimpangsiuran dalam penelitian ini.

Didalam penelitian ini penulis membatasi pokok permasalahan yang berhubungan dengan tema “*HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU*” *Sejarah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah Al-Mandhuriyyah Temanggung Tahun 1950-1980* ” Penulis membatasi wilayah penelitian hanya di lingkup Kabupaten Temanggung, dengan temporal waktu dalam kurun 1950-1980,hal tersebut atas dasar perpindahan K.H. Mandhur yang semula berkedianan di daerah Ngebel dan berpindah di Kauman Temanggung setelah diangkatnya menjadi Imam Masjid. Serta bagaimana metode pengajaran yang dilakukan oleh KH. Mandhur dalam menyebarkan tarekat di Temanggung..

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menjelaskan secara singkat sejarah Bagaimana awal mula kemunculan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah di Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk menceritakan dan memberi gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana tarekat ini bisa berkembang hingga ke pelosok kabupaten Temanggung yang dibawa oleh KH. Mandhur.

- b. Untuk mendiskripsikan Dinamika penyebaran Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al- Mandhuriyyah di. Penelitian ini akan menceritakan kembali sosok KH. Mandhur dari awal mula mengajarkan tarekat kepada masyarakat melalui berbagai strategi dakwahnya hingga membentuk pesantren dan Majelis Taklim di Temanggung.
- c. Untuk mendiskripsikan secara singkat adanya pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah terhadap sosial keagamaan masyarakat di Temanggung.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah dan melengkapi kajian sejarah keislaman khususnya di Temanggung terutama dari sudut pandang sufisme terkait tarekat.
- 2) Memperkuat dan melengkapi apa yang kurang dari hasil penelitian terdahulu terkait dengan peran dakwah KH. Mandhur.

### b. Manfaat Praktis

1. Untuk menambah khazanah keilmuan di Temanggung
2. Untuk menambah khazanah penelitian tentang persebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Temanggung,



khususnya yang dibawa oleh KH. Mandhur

3. Untuk memberikan pemahaman kepada para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah tentang sejarahnya hingga menjadi majelis ta'lim Al-Mujahiddin

#### **E. Kerangka Konseptual**

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis harus memiliki kerangka konsep. Agar dapat mudah dipahami, terarah dan tidak melebar kemana-mana. Selain itu juga bertujuan agar mudah dimengerti bagi para pembacanya. Jika penulisan ini tidak dibatasi maka dapat menyebabkan tulisan tersebut menjadi sulit dimengerti dan sulit dipahami.

Tasawuf adalah suatu ilmu untuk mentuk mendekati diri seorang sufi kepada Tuhannya. Terdapat banyak cara untuk mensucikan diri didalam Tasawuf agar seseorang menjadi lebih baik. Dalam ilmu tasawuf sendiri, seseorang akan belajar untuk menjernihkan hati dan pikiran serta bagaimana cara seseorang agar dapat memperoleh kebahagiaan yang abadi didunia maupun di akhirat kelak.

Tarekat secara bahasa berarti jalan yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Thariq, thariqah, ath-thariqu*. Secara istilah tarekat berarti perjalanan seseorang menuju tuhanya dengan cara mensucikan diei dengan perjalanan yang ditempuh untuk menuju tuhanya sedekat mungkin dengan menunjukkan amalan-amalan yang dilakukan secara

Istiqamah sebagai bentuk penghambaan seseorang kepada Tuhannya dengan mendekatkan diri sedekat mungkin. Tarekat merupakan kelompok atau organisasi keagamaan yang melakukan zikir tertentu dan telah bersumpah yang formulanya telah ditentukan oleh para pemimpinnya.<sup>16</sup>

Tarekat masuk ke Nusantara pada periode awal abad 16 dan 17 dengan berbagai macam Tarekat, diantaranya adalah tarekat Syatariyyah, Qadiriyyah, Rifa'iyyah, dan lain-lain secara bergelombang. Namun Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah baru dibentuk pada abad 18 kemudian baru berkembang di kalangan para santri dan jamaah haji dari Indonesia yang berada di Harramain, baru kemudian murid-murid Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi yang membawa tarekat tersebut ke Nusantara. Setelah berkembang di Jawa dan Madura baru kemudian masuk ke berbagai daerah sampai ke Kabupaten Temanggung di era abad 19.

Tarekat berasal dari kata "*Thariqah*" yang berarti jalan atau dapat diartikan jalan mendekatkan diri menuju Tuhannya. Dengan penuh keikhlasan mengamalkan amalan yang sudah ditentukan seperti berzdikir, mengingat Tuhannya, dan menjauhkan diri dari sifat keduniawian. Mengenai pemahaman tentang Tarekat terjadi perbedaan dalam sudut pandang mengartikannya, namun kebanyakan ulama berpendapat bahwa tarekat adalah jalan menuju Tuhannya.

---

<sup>16</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 95.

Umat Islam di Indonesia sangatlah banyak, dan penyebar Islam di Indonesia juga terdiri dari berbagai kalangan, baik dari kalangan ulama pendatang dan ada juga ulama yang berasal dari penduduk Pribumi tak heran jika perkembangan tarekat di Indonesia sangat banyak sekali, dan salah satunya adalah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah. Para ulama yang berasal dari Indonesia sendiri umumnya mereka belajar masih di lingkup dalam Negri, namun di abad 17-18 banyak para ulama Indonesia yang melanjutkan studinya di Harramain. Karena pada abad tersebut Harramai adalah pusat tempat belajar mengajar terbaik di dunia Islam. Diantara para ulama yang terkenal dari Indonesia adalah Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi yang menggabungkan dua tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.

Masuknya Tarekat Qadiriyyah di Indonesia hingga masuk ke Kabupaten Temanggung melewati proses yang sangat panjang. Setelah Tarekat tersebut diteruskan oleh murid-murid Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi, para murid beliau kemudian pulang ke Indonesia untuk mengajarkan ilmu agama dan juga mengajarkan Tarekat tersebut. Murid Syekh Ahmad Khatib diantaranya adalah Syekh Abdul Karim Al-Bantani, Syekh Tolhah Mansur Cirebon, dan Syekh Ahmad Hasbullah Al-Maduri.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Mashar, 'Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Di Jawa', hlm. 235.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Al- Mandhuriyyah di Temanggung berasal dari jalur Berjan Purworejo, dulu KH. Mandhur berbaiat kepada K.H. Umar Payaman, Magelang dan K.H Umar berbaiat kepada Syekh Zarkasyi Berjan. Temanggung pada masa pra kemerdekaan, tatanan kehidupan sosial dan ekonomi masih porak-poranda karena pengaruh dari penjajahan. Disamping itu keadaan umat islam di Temanggung yang terdiri dari kaum santri dan kyai turut ikut berjuang mempertahankan daerah masing-masing. Di temanggung sendiri masih banyak laskar dari kaum santri yang berpusat di Parakan. Disamping itu kegiatan dakwah dan belajar para santri terus berkembang, para kiai yang turut bergabung bersama *Laskar Hizbullah* dan *Laskar Bambu Runcing* memiliki pesantren dan jamaah sendiri seperti KH. Mandhur, selain itu adapula para kiai juga menjadi guru tarekat selain KH. Mandhur, hal ini menjadikan pengaruh besar proses penyebaran tarekat di Temanggung.<sup>18</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Temanggung sepertihalnya jamaah tarekat di Jawa pada umumnya, orang-orang yang berbaiat tarekat adalah orang-orang yang sudah lanjut usia yang sudah tidak terdorong oleh keinginan yang mengejar sesuatu bersifat keduniawian. Setelah mereka tersadar akan hidupnya yang mendekati akhir, mereka merasa bahwa kehidupan spiritual untuk mendekati

---

<sup>18</sup>Lukman Hidayat & Ufi Saraswati, 'Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karisidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947', *Journal of Indonesian History*, 9.2 (2020), hlm. 142-53.

diri kepada tuhanya adalah suatu tuntutan. Oleh karena itu mereka berbaiat tarekat.<sup>19</sup>

Mereka yang ikut berbaiat tarekat memiliki alasan tersendiri untuk masuk dan mengamalkannya, menurut Prof. Zamakhsyari Dhofier alasan yang pertama karena adanya dorongan untuk terus menerus terikat dengan Zikir setelah melakukan sembahyang 5 waktu, dan alasan yang kedua adalah dari unsur kesetiakawanan yang mendorong untuk ikut berbaiat.<sup>20</sup> Kemungkinan besar tarekat yang tersebar di Temanggung tidak jauh dari unsur kesetiakawanan, bahkan menurut K.H. Ahmad Bandanudji (putra sekaligus penerus dari KH, Mandhur) ada suatu daerah pelosok di Temanggung yang kalau umurnya sudah lanjut usia dan belum berbaiat TQN malu jika diketahui oleh tetangga dan teman-temannya. Dengan demikian para jamaah TQN lebih bersemangat untuk mengamalkan kewajiban dalam menjalankan amalan-amalan tarekat dengan berjamaah bersama orang-orang terdekatnya, seperti halnya dalam kegiatan *welasan*, *selapanan*, *khalwat*, dll. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial, karena penelitian ini melibatkan dari segi aspek sinkronis dan diakronis maka tentulah penelitian ini harus menggunakan pendekatan sosial.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 95.

<sup>20</sup>Dhofier, hlm. 112.

<sup>21</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 88.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam sebuah penelitian suatu karya ilmiah, pasti ada suatu kemiripan diantara satu orang ke orang yang lain yang memiliki tujuan dan maksud yang sama. Karena jika tidak ada penelitian yang sebelumnya maka akan mempersempit penelitian yang selanjutnya.

Berbicara tentang keorganisasian tarekat dan seorang tokoh yang berpengaruh di masyarakat sangatlah penting apalagi seorang tokoh keagamaan yang prestasinya sangat banyak dan disegani oleh masyarakat baik di lingkup agama maupun Negara. Penelitian ini berhubungan dengan sebuah gerakan tarekat dan peran seorang tokoh agama. Dengan adanya penelitian ini maka kita dapat mengetahui kehidupan seorang tokoh yang berjasa disetiap masanya.

Dalam penelitian ini penulis berfokus mengenai persebaran Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah Al-Mandhuriyyah, tokoh penyebar, praktik ajaran dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Dengan ini akan ada nantinya permasalahan-permasalahan yang perlu digali secara mendalam. Karena minimnya data-data yang dapat dicari dalam penelitian ini maka terasa kurangnya data yang akan dijadikan sebagai acuan. Akan tetapi ada beberapa sumber literatur yang menyinggung tentang Peran KH, Mandhur dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyah. Diantaranya yaitu:

Karya Tulis KH. Istachori Syam'ani pada tahun 1995 yang berjudul "*Sejarah Barisan Bambu Runcing (Barisan Muslimin Temanggung)*" yang tidak dipublikasikan, penulis buku tersebut adalah saksi sejarah Laskar Bambu Runcing Temanggung yang pernah digembleng langsung oleh KH.Mandhur. buku tersebut menjelaskan para ulama dan tokoh agama yang ikut serta melawan para penjajah, buku tersebut sebenarnya menceritakan tentang perlawanan masyarakat temanggung dengan bambu runcing, akan tetapi dalam buku tersebut menyinggung tentang KH. Mandhur yang ikut serta berkiprah bersama ulama yang lain.<sup>22</sup>

Buku yang berjudul "*Guruku Orang-Orang dari Pesantren*", ditulis oleh KH. Syaifudin Zuhri yang diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta pada tahun 2001. Buku ini kisah hidup sang penulis dan juga kisah-kisah para ulama termasuk KH.Mandhur Temanggung yang dulunya pernah berjuang bersama penulis buku tersebut. Akan tetapi didalam buku ini kisah tentang KH. Mandhur tidak dijelaskan secara detail dan terperinci, hanya membahasnya dengan sepenggal-sepenggal cerita.<sup>23</sup>

Skripsi yang berjudul Biografi "*K.H. Mandhur dan Perannya Dalam Peran Kemerdekaan Indonesia di Temanggung Tahun 1945-1949*" oleh Nur Azizah S.Hum pada tahun 2020 dari IAIN Salatiga.

---

<sup>22</sup>Istachori Syam'ani, *Arsip Sejarah Bambu Runcing* (Dinas Kearsipan Kab. Temanggung, 1995), hlm. 33.

<sup>23</sup>Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara, 2001). hlm 65.

Dalam skripsi ini memuat biografi dan kepribadian seorang tokoh yaitu KH. Mandhur yang menyinggung tentang dakwah KH. Mandhur dan peranya dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah di Temanggung.<sup>24</sup>

Buku karangan Martin Van Brunissen yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* yang diterbitkan oleh Penerbit Gading (Yogyakarta) cetakan ke-2 pada tahun 2015. Sesuai dengan judulnya, buku ini memuat tentang pesantren dan Tarekat, didalamnya memuat isi yang membahas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.<sup>25</sup>

Dari beberapa tinjauan diatas, tentu saja belum menjelaskan tentang strategi dakwah dan proses penyebara tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah yang dilakukan oleh KH. Mandhur di Kabupaten Temanggung. Kemudian dari beberapa data yang dapat dikumpulkan tersebut dan disatukan untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian ini.

## **G. Metode Penelitian**

Agar dapat memperoleh data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan agar bisa memberikan gambaran mengenai kejadian di masa lampau, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang umum digunakan melalui

---

<sup>24</sup>Nur Azizah, 'Biografi KH. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung' (IAIN Salatiga, 2020), hlm 38.

<sup>25</sup>Bruinessen, hlm 214.



pengumpulan data yang sudah ada ataupun hasil penelitian terdahulu, yang sistematis mengevaluasi data-data yang berkaitan.. Didalam penelitian ini menggunakan metodologi sejarah, dengan pokok permasalahan yang di bahas dalam penulisan ini yaitu dengan judul “*HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU*” *Sejarah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah Al-Mandhuriyyah Temanggung Tahun 1950-1980*”. Menurut Kuntowijoyo ada lima tahapan dalam kepenulisan sejarah, yakni pemilihan topik, pengmpulan data (heuristik), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan Historiografi.<sup>26</sup>

#### 1. Pemilihan Topik

Pada awalnya, seorang peneliti sejarah sering dibingungkan dengan judul maupun tema yang akan dibahas. Dalam Sejarah Islam ataupun Sejarah Nasional di Indonesia sangatlah banyak, hampir semua masalah memunculkan hal baru yang akan menjadi tantangan para sejarawan. Selain itu sejarawan juga memiliki kesulitan dalam menegaskan kembali secara historis tentang topik yang akan dibahas, karena yang ditulis para sejarawan adalah tulisan Sejarah bukan sosiologi, antropologi, maupun politik. Pemilihan topik dapat menggunakan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, setelah itu baru disempurnakan dengan rencana penelitian.

---

<sup>26</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 142.

a. Kedekatan Emosional

Kedekatan emosional bagi penulis sejarah harus dilakukan dengan praktek lapangan, hal ini paling mudah digunakan untuk seorang penulis sejarah lokal, terutama jika seorang sejarawan yang ingin berbakti kepada tempat tinggalnya kemudian menulis sejarah di daerahnya sendiri mengenai sebuah desa, tempat, biografi, dan lain-lain. Dengan ini memudahkan seorang penulis sejarah mendapatkan sumber dari berbagai kalangan terlebih lagi jika penulis mempunyai hubungan dengan organisasi, tokoh daerah, birokrasi, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis cukup banyak berhubungan dengan para tokoh-tokoh masyarakat yang berkaitan dengan organisasi Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah. Ada diantara keluarga penulis yang menjadi badal tarekat, yang pertama yaitu kakek penulis sendiri dan sekarang diteruskan kakak dari bapak penulis (Paman). Selain itu di kampung penulis sendiri hampir 70% masyarakat kampung yang umurnya diatas 60th sudah berbaiat Tarekat.

b. Kedekatan Intelektual

Seorang penulis sejarah tak cukup hanya mengandalkan kedekatan emosional namun juga perlu di pertimbangkan dengan Intelektual, karena dengan ini penulis dapat memiliki

pengetahuan serta wawasan yang luas dari tema yang akan dibahas.

### c. Rencana Penelitian

Di akhir tahap pemilihan topik adalah rencana penelitian, ada empat garis besar yang harus di perhatikan yaitu Permasalahan, Historiografi, Sumber Sejarah, dan Garis Besar.

## 2. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik mengumpulkan sumber.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui berbagai sumber lisan maupun tulisan yang sesuai dengan pokok-pokok yang akan dibahas didalam penelitian ini. Data sumber dalam penelitian terdapat dua macam, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

### a. Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini ialah menggunakan Tulisan Arsip yang ditulis oleh KH. Istachori Syam'ani pada tahun 1995 yang berjudul "*Sejarah Barisan Bambu Runcing (Barisan Muslimin Temanggung)*" yang tidak dipublikasikan, penulis buku tersebut adalah saksi sejarah Laskar Bambu Runcing Temanggung yang pernah digembleng langsung oleh

---

<sup>27</sup>Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 40-42.

KH.Mandhur.<sup>28</sup>

Catatan-catatan masalah yang berupa arsip dan manuskrip mengenai KH. Mandhur yang masih disimpan oleh para zdhuriyyah beliau. dari catatan-catatan tersebut ada yang berupa kitab-kitab, tulisan rajah, dan doa-doa yang ditulis oleh KH.Mandhur.

Selain itu, karena minimnya data primer yang tertulis maka dilengkapi dengan wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan narasumber yang ada kaitanya dengan KH. Mandhur diantaranya yaitu KH. Ahmad Bandanuji selaku putra dan penerus Mursyid Tarekat, cicit KH. Mandhur, selain wawancara dengan zdurriyah KH. Mandhur penulis juga mewawancarai beberapa pengurus jamaah Mujahiddin dan beberapa badal tarekat yang berada di kampung-kampung.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penulis ialah menggunakan beberapa sumber tertulis diantaranya adalah skripsi yang berjudul *Perjuangan Rakyat Parakan Temanggung dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1946*. Yang ditulis oleh Nur Laela, skripsi Nur Azizah. **"BIOGRAFI KH MANDHUR DAN PERANNYA DALAM**

---

<sup>28</sup>KH.Mandhur, 'Manuskrip Doa-Doa Dan Kitab Klasik Pesantren Tulisan KH.Mandhur'.

*PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA DI TEMANGGUNG TAHUN 1945-1949." (2020). Buku yang berjudul *Perlawanan Politik & Puitik Petani Tembakau Temanggung 2019*, karya Mohammad Sobary.*

### 3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah pengumpulan sumber yang didapat dari sumber primer dan sekunder maka dilakukanya proses verifikasi (Kritik Sumber) untuk mendapatkan keabsahan data-data yang di peroleh, karena tidak semua data-data yang dikumpulkan dapat digunakan dalam penelitian.

Dalam melakukan kritik sumber terdapat dua macam. Yakni kritik eksternal dan kritik internal.

#### a. Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah cara memverifikasi atau pengujian terhadap data-data yang didapat melalui aspek-aspek luar. Oleh karena itu, sebelum proses historigrafi perlu dibuktikan terlebih dahulu sumber yang didapat baik dari bahasa, tulisan, huruf , dan lain-lain.

Penulisan Karya yang Ilmiah yang menyinggung tentang KH. Mandhur, maupun Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Temanggung belum banyak, hanya ada beberapa saja. Namun dar

berbagai tulisan yang ada dapat diyakini akan faktanya, melalui pengecekan berdasarkan waktu kejadian dan membuktikan dengan hasil wawancara, sangat bisa dipertanggung jawabkan.

#### b. Kritik internal

Kritik internal ialah mengacu pada aspek dalam dari data-data yang dikumpulkan.<sup>29</sup> Kritik internal bertujuan untuk membahas fakta dari isi data-data yang didapat dengan membandingkan dengan sumber-sumber lain yang menunjukkan fakta sejarah.

Dari penelitian ini penulis mengambil beberapa sumber sekunder yang mengutip dari sumber primer, dan setelah dikaji lebih mendalam lagi, dari sumber tersebut memiliki banyak kesamaan, oleh karena itu penulis mengutip beberapa kesamaan yang ada dalam sumber-sumber tersebut.

#### 4. Interpretasi

Interpretasi disebut juga analisis atau penafsiran sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai fakta dan menjadikan satu.<sup>30</sup> Kemudian dari fakta-fakta yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder disusun untuk merekonstruksi dan menggambarkan tentang perjalanan KH. Mandhur dalam

---

<sup>29</sup>Helius Sjamsuddin, *METODOTOLOGI SEJARAH*, ke-2 (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 123.

<sup>30</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm, 59.

menyebarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.

## 5. Historiografi

Tahap akhir dalam penulisan sejarah setelah pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi adalah Historiografi. Historiografi adakah suatu cara untuk penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah yang dilakukan.<sup>31</sup> Setelah semua sumber mengenai KH. Mandhur dan Tarekatnya telah terkumpul dan disusun menjadi satu kemudian langkah terakhir adalah menulis kembali apa yang terjadi mengenai topik yang akan dibahas.

## H. Sistematika Kepenulisan

Dalam penelitian ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut untuk mempermudah menggambarkan keseluruhan isi dari penelitian ini, yang terdiri dari beberapa bab dan setiap bab berisi beberapa sub bab. Pada bab pertama berisi pendahuluan, bab kedua sampai keempat berisi pembahasan, dan yang terakhir berisi penutup. Adapun perincian sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I: Berisikan Seminar Proposal merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika kepenulisan.

---

<sup>31</sup>Nur Laela, 'Skripsi, Perjuangan Rakyat Parakan-Temanggung Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 19.

BAB II: Membahas tentang sejarah berdirinya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, dimulai dari genealogi masuknya TQN di Indonesia, sejarah TQN di Jawa Tengah dan tinjauan historis TQN di wilaya Karisiden Kedu khususnya di Temanggung,

BAB III: Membahas Biografi KH. Mandhur dan awal mula munculnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Al-Mandhuriyyah di Temanggung, Pada bab ini mencoba merekonstruksi Dinamika awal munculnya tarekat, serta pasang surutnya tarekat dan bagaimana respon masyarakat tentang adanya tarekat tersebut

BAB IV: Membahas peranan, kegiatan sosial keagamaan dan kontribusi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Al-Mandhuriyyah terhadap masyarakat di Temanggung.

BAB V: Pada Bab terakhir ini berisikan kesimpulan serta kritik dan saran untuk penelitian ini. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah dan kemudian dilengkapi kritikan dan saran atas kekeliruan dari penelitian ini.



## BAB II

### Sejarah Masuknya Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah di Indonesia

#### A. Tasawuf dan Tarekat

##### 1. Tasawuf

###### a. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu kajian terpenting dalam Islam yang tidak dapat dipisahkan. Sama seperti kajian Fiqih dan Tauhid. Dalam membuat suatu rumusan tentang definisi tasawuf sangatlah tidak mudah, terlebih lagi tasawuf adalah aspek esoteris yang menekankan unsur kebatinan berdasarkan pengalaman spiritual masing-masing. Sehingga sangat wajar jika pandangan tentang tasawuf menurut para ulama sufi berbeda-beda dalam mendefinisikannya.<sup>1</sup> Menurut Nicholas yang dikutip oleh Alwi Shihab, dalam kaitan ini tasawuf terdapat 78 definisi, bahkan menurut As-Suhrawardi lebih dari itu. Hal ini menunjukkan bahwa sangat banyak pendapat dalam mendefinisikan tasawuf, dan para ulama sufi yang memunculkan perspektif tersebut tak lain berasal dari pengalaman spiritual masing-masing.<sup>2</sup>

Ada berbagai perbedaan menurut para ahli dalam mendefinisikan akar kata tasawuf. Diantaranya adalah *Tasawuf* berasal dari kata *suffah* yang berarti emperan masjid Nabawi yang ditempati oleh para sahabat Anshor. Hal ini

---

<sup>1</sup>Syamsun Niam, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

<sup>2</sup>*Ibid.* hlm. 24

disandarkan pada amaliah para sahabat anshor yang pada waktu itu berupayamendekatkan diri kepada Allah SWT dan berperilaku sangat sederhana dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

Kedua *Tasawuf* berasal dari *Shaff* yang berarti barisan. Dikatakan demikian karena para sufi selalu di barisan depan ketika sholat. Namun oleh sebagian ulama sufi berpendapat demikian karena tasawuf ialah seorang atau sekelompok orang yang membersihkan hati. Sehingga mereka semata-mata hanya mengharapkan berada di barisan pertama disisi Tuhannya.<sup>4</sup>

Ketiga tasawuf berasal dari kata *Shafa* yang berarti bersih. Karena para sufi selalu membersihkan hati dan jiwa agar dapat selalu mendekatkan diri kepada Allah. Keempat tasawuf berasal dari *Shufanah*, yang berasal dari nama sebuah kayu yang bertahan hidup di padang pasir. Hal ini dikarenakan ajaran tasawuf mampu bertahan dari berbagai pergolakan diwaktu itu. Pada waktu itu umat muslim terbuai oleh materialisme dan kekuasaan, sepertihalnya kayu tersebut yang mampu bertahan di tengah-tengah padang pasir yang tandus dan dibawah panas teriknya matahari.

---

<sup>3</sup>Julian Baldick, *Islam Mistik: Mengantar Anda Ke Dunia Tasawuf Trej. Satrio Wahono* (Jakarta: Serambi, 2002). 42.

<sup>4</sup>Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 20.

Kelima yakni berasal dari kata *Teoshofi* yang berasal dari bahasa Yunani kuno berarti ilmu ketuhanan. Karena tasawuf tidak lepas dari ilmu tauhid dan banyak membahas tentang ketuhanan. Keenam adalah berasal dari kata *Shuff* yang berarti kain wol. Karena pada awalnya para sufi berkehidupan sangat sederhana dan cara berpakaianpun sangat sederhana, mereka menggunakan pakaian yang dibuat dari kulit domba (wol).<sup>5</sup>

Secara terminologi, tasawuf merupakan pendekatan diri seorang sufi kepada tuhanya sedekat mungkin, dengan menggunakan institusi dan daya emosional spiritual yang dimiliki seorang hamba sehingga merasakan berada di hadirat-Nya. Dalam upaya disebut juga *Maqamat* dan *Ahwal*.<sup>6</sup> Pengertian tasawuf adalah bagian dari syariat Islam yang memuat suatu metode penyatuan dan pendekatan seorang hamba kepada Allah dan mencapai kebenaran atau pengetahuan yang hakiki atau disebut juga (*Ma'rifat*).<sup>7</sup>

#### b. Sumber Ajaran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu dari tiga dialektika Islam yakni Filsafat, Teologi, dan Tasawuf. Pada dasarnya sumber ajaran tasawuf berasal dari Islam itu sendiri. Namun ada beberapa pandangan yang berbeda dari kalangan kaum orientalis, bahkan ada yang beranggapan

---

<sup>5</sup>Aly Mashar, 'Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya', *AL-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, XII.1 (2015), 12, hlm. 99.

<sup>6</sup>Sri Mulyani, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 6.

<sup>7</sup>Mashar, 'Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya', hlm. 100.

bahwa tasawuf berinteraksi dengan tradisi Yunani, Persia, Hindu, Budha, Kristen dll hal ini bermunculan pada abad 19 sampai saat ini, sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Abu al-Wafa al-Gahnimi at-Taftazani.<sup>8</sup>

Menurut Fazlur Rahman tasawuf telah terkena Grego-gnostik dan doktrin-doktrin ajaran Kristen terlebih lagi khususnya Tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh Ibn Arabi.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Harun Nasution, dalam konsep zuhud melihat ada pengaruh dari agama Kristen, filsafat mistik Phytagoras, dan Falsafi Plotinus yang bertujuan untuk membersihkan diri dengan meninggalkan kehidupan megah keduniawian.<sup>10</sup>

### c. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Tasawuf memiliki sejarah yang panjang, dalam realitanya kemunculan tasawuf dalam Islam tak lain adalah karena munculnya perilaku hidup zuhud. Secara historis tasawuf muncul di tengah kondisi sosio kultur dan politik Islam yang kurang religious, terlebih lagi pada rezim Umawi di Damaskus. Akan tetapi sebelum para tokoh-tokoh sufi yang mulai eksis bermunculan dalam pentas sejarah, sudah banyak ditemukan para orang-orang Zahid yang tekun dengan pengamalan-pengamalannya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Niam, hlm. 54.

<sup>9</sup>Fazlur Rahman, *Islam. Tej.Ahsin Mohammad* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hlm. 205.

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).hlm. 58-59.

<sup>11</sup>Niam, hlm .114-115.

Berbagai faktor penyebab munculnya gerakan hidup zuhud, para ahli pun berbeda-beda dalam mengemukakanya seperti R.A. Nicholas misalnya, dia berpendapat bahwa perilaku zuhud disebabkan oleh dua faktor yaitu dari Islam itu sendiri dan yang kedua, terpengaruhi oleh ajaran Nasrani. Sementara Abu Al-Wafa At-Taftazani berpendapat, yang pertama karena ajaran-ajaran Islam itu sendiri kemudian revolusi kaum muslimin terhadap sosio politik yang berlangsung (Dinasti Umayyah dan Abasiyyah), dan yang ketiga karena faktor Ilmu Kalam dan Fiqih yang pada waktu itu para kaum muslimin yang saleh tidak puas dengan pemahaman para fuqoha' dan ahli kalam tentang Islam, maka mereka memasuki kehidupan zuhud.<sup>12</sup> Setidaknya proses perjalanan tasawuf dalam segi historis dapat di periodisasikan menjadi 5 bagian sebagai berikut:

1) Masa Pembentukan

Sepertihalnya yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tasawuf pada awal Islam belum begitu dikenal. Namun kemunculan kehidupan perilaku zuhud sudah muncul di awal abad Hijriyah. Pada fase awal ini disebut juga fase asketisme.<sup>13</sup> Dalam hal ini kerap dilakukan para sahabat seperti halnya Abdullah Bin Umar Abu Zdar al-Ghifari, Bahlulibn Zaubaid, dan lain sebagainya yang gemar berpuasa dan Sholat malam serta rajin membaca Al-Qur'an dimalam hari. Kemudian pada paruh kedua di abad I

---

<sup>12</sup>Niam, hlm.116.

<sup>13</sup>Zuherni AB, 'Sejarah Perkembangan Tasawuf', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13.2 (2011), hlm. 249–256.

Hijriyah muncul Hasan Basri yang menjadi seorang tokoh zahid yang mengajarkan *Raja'* dan *Khauf*.<sup>14</sup>

Pada waktu itu berbagai aamalan dan tingkah laku yang dilakukan para zahid yakni *khalwat*, sholat malam, berpuasa, *khauf*, *raja'*, mengurangi makan dan tidur, memperbanyak membaca Al-Quran, serta menjauhi dunia (*zuhud*). Dan ketika abad II Hijriyah muncul seseorang zahid yang menanamkan *mahabah* (cinta kepada Tuhannya) yang bernama Robiah al-Adawiyah. Dengan ajaran tersebut seorang zahid dengan ikhlas menghambakan diri tanpa mengharapkan suatu apapun dan tidak pula karena takut akan ancaman neraka.<sup>15</sup>

Tasawuf pada abad ini tidak begitu banyak perbedaan dari masa sebelumnya. Karena pada abad ini tasawuf masih terfokus pada *kezuhudan*. Walaupun pada abad ini sudah muncul istilah-istilah seperti kebersihan jiwa, kesucian diri, kebersihan hati, dan kehidupan ikhlas, berkehidupan sederhana makan hanya menggunakan hasil jeripayah dan kerja keras sendiri tidak pernah mengandalkan orang lain, seperti tokoh-tokoh yang memperkenalkanya yaitu Ali Syaqiq, Ma'ruf al-Karkhy, dan Ibrahim bin Adham.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 30.

<sup>15</sup>Ach. Maimun, 'MAHABBAH DALAM TASAWUF RABI'AH AL-ADAWIYAH: Apresiasi Atas Rintasan Mistik Sejati Dalam Islam', *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2004, hlm.172–87.

<sup>16</sup>Syukur, hlm. 31.

## 2) Masa Pengembangan

Masa pengembangan tasawuf terjadi pada abad ke-III Hijriyah dengan ditandai dengan kemunculan para tokoh sufi terkemuka seperti Abu Yazid al-Busthami dan Abu Mansur al-Hallaj.<sup>17</sup> Pada abad ini para sufi menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf baik jiwa maupun tingkah laku, sehingga berkembang menjadi suatu Ilmu Moral Keagamaan atau Ilmu Akhlak Agama. Pada abad ini al-Hallaj muncul mewakili dengan paham yang berbeda dengan menonjolkan pemikiran yang eksekutif yang kemudian dihukum mati karena paham hulunya tidak cocok dengan tasawuf akhlaqi yang digandrungi oleh masyarakat pada waktu itu.<sup>18</sup>

Pada abad ini juga mulai muncul gerakan banding, seperti yang dipelopori oleh Syekh Junaid al-Baghdadi. Beliau mengajarkan tasawuf dengan ketat dan penuh ketaatan, Syekh Junaid mengajarkan tasawuf menggunakan Al-Qur'an dan Hadits, baru kemudian meletakkan dasar-dasar *Thariqah*, maka pada abad ini muncul dua mazdhab tasawuf yang saling bertentangan antara mazdhab tasawuf sunni yang di pelopori oleh Syekh Junaid dan Tasawuf *semi-Falsafi* yang di pelopori oleh al-Busthami dan al-Hallaj. Pada kurun ini tasawuf sudah mencapai tingkatan yang

---

<sup>17</sup>Baldick, hlm. 53.

<sup>18</sup>Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 209.

paling tinggi dan jernih hingga memunculkan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi panutan untuk generasi setelahnya.<sup>19</sup>

### 3) Masa Konsolidasi

Pada masa ini berjalan dalam kurun waktu V M. pada abad ini adalah kelanjutan dari perkembangan tasawuf sebelumnya dengan kontroversi antara dua mazdhab yang berbeda dari berbagai hal, namun dalam abad ini pertarungan antar mazdhab tasawuf dimenangkan oleh tasawuf Sunni dan sainganya tenggelam. Bersamaan dengan dipengaruhi oleh kemenangan dari mazdhab teologi *Ahlussunnah Waljamaah* yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari, beliau melontarkan kritik pedas terhadap al-Hallaj atas teori-teorinya yang dianggap melenceng dari akidah Islam.<sup>20</sup>

Pada abad ini adalah saat dimana tasawuf dimantapkan dan dikembalikan kepada ajaran Islam yakni al-Quran dan Hadits. Dengan dipeloporinya Al-Qusyairi yang membela faham teologi Ahlussunnah dan mengompromikan *Syariah* dan *Hakikat*. Al-Qusyaisi juga mengkritik para sufi *semi-Falsafi* setidaknya ada dua kritik yang dilontarkan, yakni cara berpakaian yang menyerupai orang miskin dan ajaran *Syathahiyat*. Dalam cara berpakaian para sufi *semi-Falsafi* dianggap bertentangan. Menurut Al-Qusyaisi kesehatan batin dengan berpegang teguh dengan al-Quran dan Hadist jauh lebih penting daripada gaya berpakaian.

---

<sup>19</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. A. Thoha, II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 642.

<sup>20</sup>Mashar, 'Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya', hlm. 105.



Tokoh yang kedua adalah Al-Harawi. Seorang tokoh sufi yang bermazdhab Hanabilah, tak heran jika beliau sangat tegas dengan paham tasawuf yang dianggap menyeleweng. Setidaknya Al-Harawi mengkritik dua paham tasawuf dari para tokoh sufi *semi-Falsafi* yakni ajaran *fana'* dan *Syatahiyat*. Dan yang terakhir adalah Imam Ghazali. Seseorang yang merupakan tokoh pembela faham Sunni terbesar hingga melebihi pendirinya yaitu Abu Hasan al-Asyari. Dikala ulama fiqih dan ulama sufi bertentangan Imam Ghazali hadir menengahi konflik tersebut. Imam Ghazali menyodorkan teori baru tentang ma'rifat dalam *taqarub ila Allah*. Beliau tidak setuju dengan konsep Aristoteles yakni emanasi dan penyatuan.<sup>21</sup>

#### 4) Masa Falsafi

Pada masa ini memunculkan dua hal penting yang sangat berpengaruh dalam dunia tasawuf, yakni kebangkitan tasawuf *semi-Falsafi* yang sebelumnya sudah bersinggungan dengan filsafat maka muncul menjadi teori tasawuf falsafi. Kedua adalah munculnya berbagai tarekat dalam tasawuf. Hal demikian ini terjadi dalam kurun waktu di abad 6 dan 7 H.

Inti dari tasawuf falsafi menurut Aghna menjelaskan bahwasanya inti dari ajaran tersebut adalah menggapai cinta Allah dan menjadinya. Dengan begitu tidak ada lagi batasan antara

---

<sup>21</sup>Syukur, hlm. 40.

seorang hamba dengan sang khaliq. Ajaran tersebut sering dikenal dengan *Wahdatul wujud*. Inspirasi tasawuf falsafi sendiri dianggap berasal dari ajaran Rosulullah.<sup>22</sup> Dalam hal ini tasawuf falsafi dipelopori oleh Ibnu Farabi seorang tokoh sufi yang disebut-sebut sebagai peletak dasar tasawuf falsafi. Tokoh lain yang muncul pada kurun ini ialah Shuhrawardi yang mengajarkan *Isyraqiyyah*, Ibn Faridh yang mengajarkan teori cinta dan *Wahdatussyuhud*-nya, dan masih banyak lagi.

Sementara itu orde-orde yang muncul pada kurun ini antara lain adalah tarekat *Qadiriyyah* yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tarekat Naqsabandiyyah, didirikan oleh Syekh Baha'udin an-Naqsabandi, tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Maulana Jalaludin Rumi di Persia, Tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh al-Tijani di Maroko, tarekat Rifaiyyah didirikan oleh Syekh Ahmad al-Rifai di Irak dan masih banyak lagi.

##### 5) Masa Pemurnian

Pada masanya Ibn Farabi, Ibn Faridh dan el-Rumi adalah masa-masa keemasan tasawuf. Pada masa itu tasawuf berkembang cukup luas dan menarik simpati dari para sultan dan pemimpin di waktu itu, sehingga para pemimpin pada waktu itu tak segan untuk memberikan perlindungan terhadap para ulama suf. Namun semakin lama timbul skandal-skandal dan penyelewengan yang

---

<sup>22</sup>Nashih Nasrullah, 'Melacak Tradisi Tasawuf Falsafi'.

memperburuk citra tasawuf itu sendiri hingga tasawuf pada waktu itu dianggap *bid'ah*, *khurafa*, pengabaian syariat dan penghinaan ilmu pengetahuan.

Kemudian munculah Ibn Taimiyah yang muncul ditengah-tengah fenomena ketegangan antar ulama sufi yang mampu menjembatani pertikaian dan segala permasalahan yang bersinggungan dengan tasawuf. Ibn Taimiyah bertekad untuk mengembalikan tasawuf agar kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah. Ibn Taimiyah juga mengkritik segala yang dianggap *bid'ah* dan *khurafat* seperti *Ittihad*, *Hulul*, *Wahdatulwujud*, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam konsep *Fana'* Ibn Taimiyah membagi menjadi tiga, yakni *fana''* Ibadah, lebur dalam ibadah, *fana''* syuhud al-Qalbfana'' pandangan batil, dan *fana''* wujud mas Siwa Allah, *fana''* wujudselain Allah.<sup>23</sup>

## 2. Tarekat

### a. Pengertian Tarekat

Tarekat secara bahasa berarti (jalan, atau cara) yang berasal dari bahasa Arab *thariqah* masdar dari *Thariq*, *thariqah*, *ath-thariqu* dan jamaknya *thara'iq*. Menurut Aboe Bakar Atjeh tarekat dapat diartikan sebagai jalan, atau petunjuk melakukan suatu ibadah yang dicontohkan oleh Nabi dengan sanad yang bersambung.<sup>24</sup> Jika dimaknai secara luas

---

<sup>23</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Tela''ah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta: Paramida, 2000), hlm. 257-266

<sup>24</sup>Rahmawati, 'Tarekat Dan Perkembangannya', *Al-Munzir*, Vol.7.1 (2014), hlm 84.

tarekat adalah jalan atau cara bagi seorang sufi dalam menjalankan syariat Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi.

Sedangkan tarekat menurut istilah, para ahli dalam mengartikan tarekat juga berbeda-beda dan agak sulit dirumuskan dengan pas, karena tarekat berkembang seiring perkembangan zaman. Berbagai macam pendapat para ahli mengenai tarekat, menurut Syekh al-Jurjani tarekat ialah jalan atau tingkah laku tertentu seseorang untuk beribadah kepada Allah melalui *manzil* dan meningkatkan hingga mencapai maqom tertentu.<sup>25</sup>

Menurut Fuad Said tarekat adalah suatu jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu fiqih, tauhid, dan tasawuf.<sup>26</sup> Nasution berpendapat bahwa tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada sang Tuhannya sedekat mungkin, kemudian tarekat menjadi suatu wadah atau organisasi yang memiliki guru tersendiri dan amalan sendiri.<sup>27</sup>

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tarekat ialah jalan atau cara bagi seorang hamba dalam tujuan untuk beribadah dan mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhannya dengan pengamalan dan pemahaman yang sesuai dengan syariat Islam melalui bimbingan dari seorang guru untuk mencapai *Ma'rifat*. Dalam

---

<sup>25</sup>Rozian Karnedi, 'TARIKAT DALAM LINTAS SEJARAH (Study Masuknya Tarikat Naqsabandiyah Di Kabupaten Kaur)', *Tsaqofah & Tarikh*, 2.1 (2017), hlm. 51–60.

<sup>26</sup>Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsabandiyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994).hlm. 89.

<sup>27</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1974), hlm

perspektif ini dapat dipahami sebagai usaha kolektif seorang sufi untuk *Tazkiyatu an-Nafs* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji, dan menyucikan hati). Seseorang yang bertarekat disebut juga dengan *Salik*, dan seseorang yang memimpin tarekat disebut dengan *Mursyid* atau *Syaikh*.

#### b. Latar Belakang Munculnya Tarekat

Secara historis, latar belakang munculnya tarekat adalah karena jawaban dan solusi bagi umat Islam yang pada waktu itu berpola hidup hedonistik (berfoya-foya), terlebih yang dipraktikkan oleh pejabat Bani Umayyah. Sehingga muncul gerakan-gerakan tarekat seperti contoh yang dipelopori oleh Ibrahim ibn Adham dengan ajaran *zuhud* dan *'uzlah* sebagai reaksi atas perilaku hedonistic yang dilakukan pejabat waktu itu. Tarekat adalah bentuk terakhir dari ajaran tasawuf. Ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya tarekat, yakni faktor kultural dan faktor struktural.

Kondisi politik Islam pada waktu itu sedang kacau, diwilayah Mesir, Palestina, dan Syiria sedang menghadapi perang Salib melawan orang-orang Kristen Eropa (1096-1258M). Di bagian timur, situasi politik terutama di kota Baghdad tidak menentu, karena para amir saling berebut kekuasaan, terlebih harus menghadapi serangan dari pasukan Mongol yang haus kekuasaan dan menjarah setiap daerah yang ada dan berujung ditaklukkannya kota Baghdad oleh Hulaghu Khan. Dan pada masa itu dunia Islam mengalami disintegrasi sosial dan krisis

kekuasaan yang parah, banyak terjadi pertentangan antar golongan seperti Syiah dan Sunni, golongan turki dan Arab. Serta kekacauan yang terjadi dimana-mana yang mengakibatkan kehidupan yang merosot, keamanan terganggu dan kehancuran umat Islam.<sup>28</sup>

Dalam situasi dan kondisi yang terjadi pada waktu itu, umat Islam saling berusaha untuk berpegang teguh kepada ajarannya agar menentramkan jiwa dan saling berdamai dengan sesama muslim yang lain. Para ulama tasawuf pun sangat peduli dan memberikan perhatian khusus dengan mengajarkan doktrin tasawuf kepada orang awam, dengan ini dianggap menjadi solusi terbaik yang berfungsi sebagai psikoterapi secara masal. Diantara ulama sufi yang memberikan pengayoman terhadap masyarakat awam adalah Abu Hamid al-Ghazali (w.1111 M) yang megajarkan kepada masyarakat umum tentang tasawuf secara praktis (*tasawuf amali*), kemudian ulama sufi setelahnya adalah Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang mendirikan tarekat *Qodiriyyah* dan Syekh Ahmad ar-Rifai yang mendirikan tarekat *Rifa'iyah*.<sup>29</sup>

### c. Tujuan Tarekat

Dalam prakteknya tarekat memiliki beberapa tujuan penting yang sering diamalkan oleh para salik, diantaranya adalah (1) *Tazkiyat an-Nafs* yaitu suatu upaya untuk mengkondisikan jiwa agar selalu

---

<sup>28</sup>Kharisudin Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), hlm 18-19

<sup>29</sup>Abu Al-Wafa Al-Gahnimi Al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani* (Bandung: Pustaka, 2003), hlm. 40.

merasa tenang, senang, dan tenang dalam beribadah kepada Allah, dengan membersihkan jiwa dari segala penyakit hati yang membuat hati menjadi kotor.<sup>30</sup> (2) *Taqarrub Illa Allah* ialah mendekati diri kepada Allah. Para sufi dalam mempraktekannya biasanya mengupayakan dengan berbagai cara yang cukup mistis dan filosofis.

Menurut Dr. Kharisudin Aqib para ahli tarekat agar mendekati diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien biasanya dilakukan dengan *Tawassul*, *Muraqabah*, dan *berkhalwat*.<sup>(3)</sup> Sementara itu tujuan-tujuan yang lainnya adalah *wirid* (suatu amalan khusus secara Istiqamah yang harus diamalkan setiap hari), *Manaqib* (biografi seorang tokoh penting, biasanya adalah biografi tokoh pendiri tarekat seperti *Manaqib Syekh Abdulqodir al-Jailani*, ataupun manaqib seorang *Syaikh* atau *Khalifah* dalam tarekat yang diyakini ada kekuatan spiritual atau sering dianggap mendapat berkah), *Ratib* (kumpulan dari beberapa potongan ayat al-Quran yang didesain khusus dengan menambahi beberapa kalimat *Tayyibah*, *Istighfar*, *Sholawat*, dan *asmaul-Husna* yang telah ditentukan dalam paket khusus, *Hizib* (doa yang panjang dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh seorang ulama sufi besar).<sup>31</sup>

#### d. Elemen Tarekat

Tarekat memiliki beberapa elemen atau unsur-unsur yang harus ada dalam suatu lembaga tarekat sehingga tarekat tersebut dapat

---

<sup>30</sup>Mir Valiudin, *Zikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf Terj: M.S. Nasrullah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 45.

<sup>31</sup>Aqib, hlm. 35-42.

diterima sebagai tarekat yang *Mu'tabarah*, tak hanya pesantren saja yang harus memiliki elemen, sepertihalnya yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, ada lima elemen yang harus ada dalam pesantren yang wajib dipenuhi yakni Kiai Pondok, Masjid, kajian Kitab Klasik, dan juga harus ada santrinya.<sup>32</sup> Begitupula tarekat, ada enam elemen yang harus terpenuhi.<sup>33</sup> sebagai berikut:

- 1) Mursyid, yaitu seorang guru atau pembimbing dalam tarekat yang merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu organisasi tarekat, yaitu orang-orang yang memiliki legalitas dan otoritas kesufian yang berhak mengawasi para muridnya dalam menjalankan amalan tarekat maupun melangkah menjalankan syariat Islam.
- 2) Murid, adalah seseorang yang berharap atau menginginkan sesuatu, sepertihalnya murid di lingkup pendidikan yang mengharapkan Ilmu yang diajarkan oleh seorang guru dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam tarekat murid ialah penempuh jalan ruhani yang mengharapkan ridho Allah melalui bimbingan dari setiap guru.
- 3) Wirid, secara bahasa adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang. Dalam tarekat wirid adalah suatu amalan zikir berulang-ulang yang dilakukan secara Istiqamah.
- 4) Baiat, dalam tarekat seseorang yang akan masuk suatu tarekat tertentu wajib berbaiat terlebih dahulu kepada seorang Mursyid. Baiat juga dapat diartikan sebagai perjanjian atau sumpah setia, jadi

---

<sup>32</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 212.

<sup>33</sup>Syamsul Huda, 'Tarekat : Pengertian, Tujuan, Unsur, Dan Syarat', *Wasilah.Com*, 2021, p. 1 <<https://wislah.com/tarekat-pengertian-unsur/>> [accessed 21 July 2020].



seorang murid bersumpah setia untuk menjalankan amalan tarekat yang diajarkan oleh mursyidnya.

- 5) Sanad, adalah mata rantai yang berhubungan dengan ruhani di antara mursyid dengan mursyid sebelumnya hingga bersambung kepada Rosulullah. Suatu tarekat bisa dikatakan muktabarah apabila sanadnya shohih dan bersambung kepada Rosulullah S.A.W.
- 6) Adab yaitu etika yang mengatur hubungan antara murid dengan mursyid. Adab merupakan point penting yang harus terpenuhi, sehingga seorang murid mempunyai kunci keberhasilan dalam bertarekat.

#### e. Masuknya Tarekat di Indonesia

Masuknya tarekat di Indonesia bebarengan dengan masuknya Islam di Indonesia. Para sejarawan barat pun meyakini bahwa Islam dengan corak sufistik menjadi daya tarik masyarakat pribumi yang semula beragama Hindu Budha hingga masuk agama Islam. Pengaruh tarekat dalam Islamisasi di Nusantara juga didukung dengan berbagai bukti bahwa Islam sudah masuk di abad 7 M dan 11 M, namun pada waktu itu hanya masih membentuk koloni atau pemukiman-pemukiman kecil di berbagai daerah pesisir, sepertihalnya di Leran (Gersik), Indramayu, Semarang dan masih banyak lagi.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka Ilman, 2012), hlm. 41-42.

Proses Islamisasi di Nusantara secara besar-besaran terjadi di abad 14 M bersamaan dengan perkembangan tasawuf *Sunni* dengan munculnya berbagai tarekat seperti tarekat Qodiriyyah, Naqsabandiyyah, Syatariyah, Kubrawiyyah, dan masih banyak lagi. Dan tarekat-tarekat tersebut menyebar ke seluruh Dunia hingga ke Nusantara melalui para pedagang dan mubaligh yang menyebarkan Islam di Nusantara.<sup>35</sup>

Setelah masuknya Islam dikawasan pesisir di Indonesia, proses Islamisasi dilanjutkan para mubaligh generasi seterusnya, diantaranya adalah mubaligh yang mengislamkan Jawa, dan dikenal dengan Walisongo. Di era walisongo ini para wali tampaknya juga tertarik dengan kehidupan sufi dan memperdalam tasawuf. Seperti yang telah di terangkan di *Serat Banten* yang di tulis di awal berdirinya kerajaan Banten, menerangkan bahwa Sunan Gunung Jati pernah hijrah ke tanah suci dan mendapatkan Ijazah kemursyidan. Dalam kaitan ini, Sunan Gunung Jati dianggap sebagai pembawa tarekat Syazdiliyyah dan Kubrawiyyah pertama di tanah Jawa.<sup>36</sup>

Selain Sunan Gunung Jati, anggota walisongo lain yang dekat dengan tarekat dan tasawuf adalah Sunan Ampel dan Sunan Bonang. Sunan Ampel dinyatakan mengajarkan suluk Naqsabandiyyah, sementara Sunan Bonang menurut Hikayat Hasanudin, beliau gagal berdakwah dikediri karena menggunakan pendekatan fiqih yang

---

<sup>35</sup>Muhammad Awaludin, 'Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Islam*, 5.2 (2016), hlm. 125–34.

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm 126.

cenderung kaku dan sulit diterima di masyarakat lalu pindah ke Demak menjadi Imam masjid. Setelah itu Sunan Bonang berpindah lagi ke Lasem membentuk Zawiyah untuk menjalani Suluk.<sup>37</sup>

f. Tarekat Muktabarah di Indonesia

Tarekat di Indonesia sangat banyak didapati, mulai dari tarekat yang sudah diakui keabsahannya (*Muktabarah*) maupun yang belum (*Ghairu Muktabarah*). Setidaknya ada beberapa tarekat yang sudah diakui kemuktabarahannya oleh forum organisasi para ahli tasawuf Indonesia yang tergabung dalam JATMAN (Jami'yah Ahli Thariqoh Al-Muktabarah An-Nahdhiyah) ataupun JATMI (Jam'iyah Ahli Thariqoh Muktabaroh Indonesia). Diantaranya adalah sebagai berikut

**Tabel 1.1 Macam-macam Tarekat Muktabarah di Indonesia**

NO	Nama Tarekat	Nama Pendiri
1.	Alawiyah	Ahmad bin Isa (Al-Muhajir ila Allah)
2.	Ahmadiyah Badawiyah	Ahmad al-Badawi
3.	Aidrusiyah	Abu Bakar bin Syekh Abdullah al-Aidrus
4.	Chisytiyah	Mu'inuddin Chisytiyah
5.	Dasuqiyah	Syekh Ahmad ad-Dasuqi
6.	Ghazaliyah	Abu Hamid Muhammad al-Ghazali
7.	Idrisiyah	Sayyid Ahmad bin Idris
8.	Haddadiyah	Sayyid Abdullah Alawi al-Hadad

<sup>37</sup>Sunyoto.hlm 162-163.

9.	Khalwatiyah	Syekh Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Karimuddin al-Khalwati
10.	Malamatiyah	Abu Hafs al-Hadad al-Malamati
11.	Qodiriyah	Syekh Abdul Qodir al-Jailani
12.	Khalidiyah wa Naqsabandiyah	Syekh Muhammad Ilyas bin Ali
13.	Maulawiyah	Maulana Jalaluddin Rumi
14.	Naqsabandiyah	Syekh Muhammad Baha'uddin an-Naqsabandi
15.	Naqsabandiyah Haqqaniyah	Syekh Muhammad Nadzim Adil al-Qubrusi al-Haqqani
16.	Qodiriyah wa Naqsabandiyah	Syekh Ahmad Khatib Sambas
17.	Rifaiyah	Syekh Ahmad ar-Rifa'i
18.	Samaniyah	Muhammad bin Abdul Karim al-Quraisyi al-Madani
19.	Sanusiyah	Syaikh Muhammad bin Ilyas as-Sanusi Mustaghanaim
20.	Suhrawardiyah	Syihabuddin Abu Hafs Umar ibn Abdillah as-Suhrawardi
21.	Sadziliyah	Syekh Abu Hasan as-Syadzili
22.	Syatthariyah	Syekh Abdullah Syatthar
23.	Tijaniyah	Ahmad ibn Muhammad ibn al-Mukhtar at-Tijani

Sumber :Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf, KH. Azis Masyhuri, (Surabaya, Imtizas, 2014).

## B. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Indonesia

Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah adalah sebuah tarekat yang digabungkan oleh Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi pada tahun 1973. Beliau adalah seorang Syekh atau ulama besar asal Indonesia yang mukim di Makkah sampai akhir hayatnya. Syekh Ahmad Khatib sendiri dilahirkan di Sambas pada tahun 1802 M atau bertepatan dengan 1217 H. adapun penambahan nama as-Sambasi di nama akhir Syekh Ahmad Khatib adalah nisbat dari kota asalnya. Setelah Syekh Ahmad Khatib menyelesaikan studi di daerah asalnya yakni di Sambas, tepatnya di daerah Borneo, Kalimantan Barat hingga di umur 19 tahun Syekh Ahmad Khatib melanjutkan studinya di Harramain dan kemudian menetap disana sampai di akhir wafatnya.

Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi ketika di Harramain, beliau mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam, tak terkecuali Ilmu Tasawuf yang menjadikan seorang ulama yang terhormat di zamanya karena pencapaiannya di bidang Tasawuf. Bahkan saking tingginya keahlian beliau di bidang tasawuf, beliau dijuluki Syekh Mursyid Kamil Mukammil.<sup>38</sup> Banyak yang menyebutkan bahwa Syekh Ahmad Khatib adalah seorang guru yang paling dicari, beliau banyak berguru dengan ulama-ulama terkemuka baik di bidang tasawuf maupun fiqih.

Dalam penyebarannya, tarekat *Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah* bersama-sama dengan Naqsabandiyyah Khalidiyyah menjadi tarekat yang

---

<sup>38</sup>Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 37.

paling progresif di Indonesia pada paruh kedua akhir abad 19 dan di awal abad 20. Hal ini disebabkan karena para Khalifah dari masing-masing tarekat berperan aktif dalam kemajuan bangsa, dan selalu eksis di kalangan masyarakat.<sup>39</sup> Seperti yang dilakukan para murid-murid Syekh Ahmad Khatib yang pulang ke Indonesia yakni Syekh Abdul Karim dari Banten, Syekh Tolhah dari Cirebon, dan KH. Ahmad Hasbullah dari Madura.

Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi adalah seseorang yang menjadi mursyid dari dua tarekat besar yaitu *Qodiriyah* dan *Naqsabandiyah*. Namun, dalam mengajarkannya Syekh Ahmad Khatib berbeda pandangan dari pendahulunya atau gurunya. Kalau dulu guru Syekh Ahmad Khatib mengajarkan dan membaiat dari kedua tarekat tersebut dari satu persatu saja atau secara terpisah, namun Syekh Ahmad Khatib mengajarkannya sekaligus menjadi satu. Hal ini menurut Martin Van de Bruinessen bahwa tarekat yang di ajarkan oleh Syekh Ahmad Khatib adalah suatu tarekat yang baru dan belum ada pendahulunya.<sup>40</sup>

Murid Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi yang berasal dari Nusantara sangatlah banyak sekali, bahkan beliau sudah mencetak ulama hebat di generasi setelahnya. Namun dari beberapa murid beliau, ada beberapa murid yang menjadi mata rantai sanad persebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Jawa, diantaranya adalah Syekh Abdul Karim dari Banten, Syekh Tolhah dari Cirebon, Syekh Ahmad Hasbullah dari Madura, dan Syailhona Kholil dari Bangkalan, Madura.

---

<sup>39</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, ke-2 (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2015), hlm. 215.

<sup>40</sup>Bruinessen, hlm. 215.

## 1. Tarekat Qodiriyah.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tersusun atas dua tarekat yang berbeda, yakni tarekat *Qodiriyah* sendiri dan tarekat *Naqsabandiyah* sendiri. Tarekat Qodiriyah didirikan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani, seorang ulama sufi yang memiliki banyak gelar kehormatan, antara lain: *Sulthanul-Auliya'*, *Shahib al-Karamah*, dan *Qutub al-Aulia'*. Syekh Abdul Qodir dilahirkan di Baghdad, tepatnya di daerah Jilan, maka penisbatan kata Jilan adalah daerah asal Syekh Abdul Qodir. Beliau dilahirkan pada tahun 1077 M, atau bertepatan di tahun 470 H. beliau adalah seorang ulama besar selalu mendapat pujian dan sanjungan dari ulama lain dan sesudahnya.<sup>41</sup>

Keahlian Syekh Abdul Qodir dalam berbagai bidang ilmu agama, sudah tidak diragukan lagi. Selain beliau ahli dalam bidang tasawuf, Syekh Abdul Qodir juga ahli dalam bidang ilmu fiqih, kalam, dan tauhid. Sehingga menjadikan Syekh Abdul Qodir sebagai seorang mujtahid dan teolog yang sangat dikagumi oleh para ulama besar. Syekh Abdul Qodir mendirikan sebuah Madrasah dan Ribat di Baghdad yang kemudian diteruskan oleh putra-putra beliau secara turun temurun sampai hancurnya kota Baghdad atas serangan Mongolia yang dipimpin oleh Hulaghu Khan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Al-Taftazani, hlm. 236.

<sup>42</sup>Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah Asal Usul Dan Perkembangannya: Kenang-Kenangan Ulang Tahun Pondok Suryalaya Ke-85, 1905-1990* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), hlm. 59.

Tarekat Qodiriyah kemudian tersebar ke berbagai wilayah Islam, dengan disebarkan oleh para dzuriyyah Syekh Abdul Qodir yang dengan ikhlas meneruskan ayahandanya dan para murid-murid Syekh Abdul Qodir yang senantiasa mengajarkan metode tasawuf dari gurunya tersebut, hingga di abad 12-13 Tarekat Qodiriyah sudah tersebar di berbagai wilayah Islam baik daerah barat maupun timur. Dansampai saat ini pun tarekat Qodiriyah masih tergolong menjadi tarekat yang paling banyak pengikutnya hingga berjuta-juta jamaahnya.

## 2. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang didirikan oleh seorang sufi besar terkemuka, yakni Syekh Muhammad ibn Muhammad Baha'uddinal-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsabandi. Beliau dilahirkan di Bukhara yang sekarang terkenal dengan Yughoslafia. Syekh Baha'uddin lahir dan wafat di desa hinduan yang terletak tak jauh dari pusat kota Bukhara, disitu pula beliau di makamkan.<sup>43</sup>

Tarekat Naqsabandiyah juga memiliki nama lain yang dikenal dengan tarekat *Khawajagan*. Adapun penamaan tersebut dinsbatkan kepada Abd. Khaliq Ghujdawani yang wafat di tahun 1220 M. Beliau adalah seorang tokoh sufi terkemuka yang menjadi peletak dasar ajaran tarekat tersebut. Beliau adalah seorang kakek spiritual an-Naqsabandi yang ke-enam. Pada awalnya tarekat ini hanya memiliki delapan pokok

---

<sup>43</sup>Abu Bakar Atceh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf* (solo: Ramdani, 1994), hlm. 30.



ajaran saja, namun Syekh Baha'udin menambahkan tiga ajaran pokok menjadi sebelas<sup>44</sup>

Tarekat Naqshabandiyah menyebar ke Asia Tengah kira-kira berpusat di abad 12 M. tarekat ini juga berperan penting terhadap kerajaan Trimurid, banyak murid-murid Ghujdawani yang menjadi Laskar. Ketika tarekat tersebut dipimpin oleh Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrah, tarekat ini menjadi tarekat yang paling dominan menguasai seluruh Asia Tengah, sekitar tahun 1404-1490 M.

Tarekat Naqshabandiyah diperkirakan berhasil masuk ke wilayah India pada masa pemerintahan Babur, seorang raja pendiri kerajaan Mughal. Namun masa perkembangan yang begitu pesat baru setelah kepemimpinannya Muhammad Baqi Billah yang wafat pada tahun 1603 M. Tarekat Naqshabandiyah masuk ke Makkah melalui jalur India. Di India tarekat ini juga berperan penting, para tokoh-tokoh dari tarekat ini ada yang menjadi tokoh pembaharu, diantaranya adalah Ahmad Faruqi Shirindi dan Syekh Waliyullah.

Tarekat Naqshabandiyah masuk ke Makkah dibawa oleh Tajuddin Ibnu Zakaria di abad 16 M. Di Makkah tarekat ini berkembang cukup pesat, hingga memiliki pusat penyebaran. Bahkan Snouck Hurgronje pernah menyebutkan bahwasanya tarekat ini memiliki markas pusat di kaki gunung Qubais dan yang memimpin pada waktu itu adalah

---

<sup>44</sup>J. Spencer Trimingham, *The Shufi Orders In Islam*, ed. by Oxford University Press (NewYork, 1973), hlm. 62-63.

Sulaiman Effendi. Beliau berhasil merekrut jamaah yang cukup banyak dari para jamaah haji, termasuk jamaah haji yang dari Tanah Air.

### 3. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Pendiri *Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* adalah Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi awalnya, beliau adalah seorang mursyid dari kedua tarekat tersebut. Syekh Ahmad Khatib sebagai Mursyid, memiliki otoritas tersendiri untuk tarekat yang dipimpinya. Syekh Ahmad Khatib sendiri sudah diakui tingkat kadar kealiman, dan kearifanya. Bahkan beliau memodifikasi tarekat yang beliau pimpin. Terlebih lagi untuk tarekat Qodiriyah yang memiliki kebebasan untuk seseorang yang sudah mencapai Mursyid. Kemudian Syekh Ahmad Khatib menggabungkan inti dari ajaran dari kedua tarekat tersebut dan diajarkan kepada murid-muridnya khususnya murid beliau yang berasal dari Indonesia.

Dari penggabunga kedua tarekat tersebut, Syekh Ahmad Khatib tidak sembarangan menggabungkan saja, akan tetapi sudah tentu dipertimbangkan terlebih dahulu dan pasti dengan dasar yang logis. Hal ini karena dari kedua tarekat tersebut strategis untuk saling melengkapi. Khususnya pada pengamalan Zikir dan metodenya. Perbedaan dzikir dari kedua tarekat tersebut terletak pada pengamalannya, Tarekat

Qodiriyah menekankan pada zikir secara *Jahr Nafi Isbat* dan Tarekat Naqsabandiyyah menekankan zikir secara *Sirr Ismu dzat*.<sup>45</sup>

Adapun penamaan tarekat tersebut tidak terlepas dari ketawadhu'an Syekh Ahmad Khatib Sambas kepada para pendahulu dan guru-guru tarekat dari kedua tarekat tersebut. Maka Syekh Ahmad Khatib tidak menisbatkan tarekat ini dengan namanya sendiri melainkan hanya menisbatkan kedua tarekat dengan digabungkan saja. Padahal sudah jelas tarekat ini disusun atas dasar ijtihad Syekh Ahmad Khatib sendiri, dan lebih tepatnya disebut sebagai tarekat Khatibiyah atau malah Sambassiyah saja. Namun ketekunan Syekh Ahmad Khatib dan para murid-muridnya yang menjadikan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah menjadi tarekat terbesar dan di kenal oleh dunia Islam di Nusantara. Peran para Mursyid pun tak bisa dipisahkan dengan sejarah berdirinya bangsa, karena para ulama tarekat turut andil mengambil peran sebagai garda terdepan.<sup>46</sup>

### **C. Pusat Persebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Indonesia**

Proses persebaran TQN di Jawa terbentuk setelah murid-murid Syekh Ahmad Khatib pulang dari Harramain dan mulai menyebarkan ajaran tarekat hingga menurunkan murid-murid kembali yang sanadnya bersambung. Di Jawa sendiri setidaknya ada Sembilan pusat persebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Di Jawa Barat ada dua Pusat TQN terbesar, yaitu berpusat di Suryalaya dan di Pagentongan Bogor, di Jawa

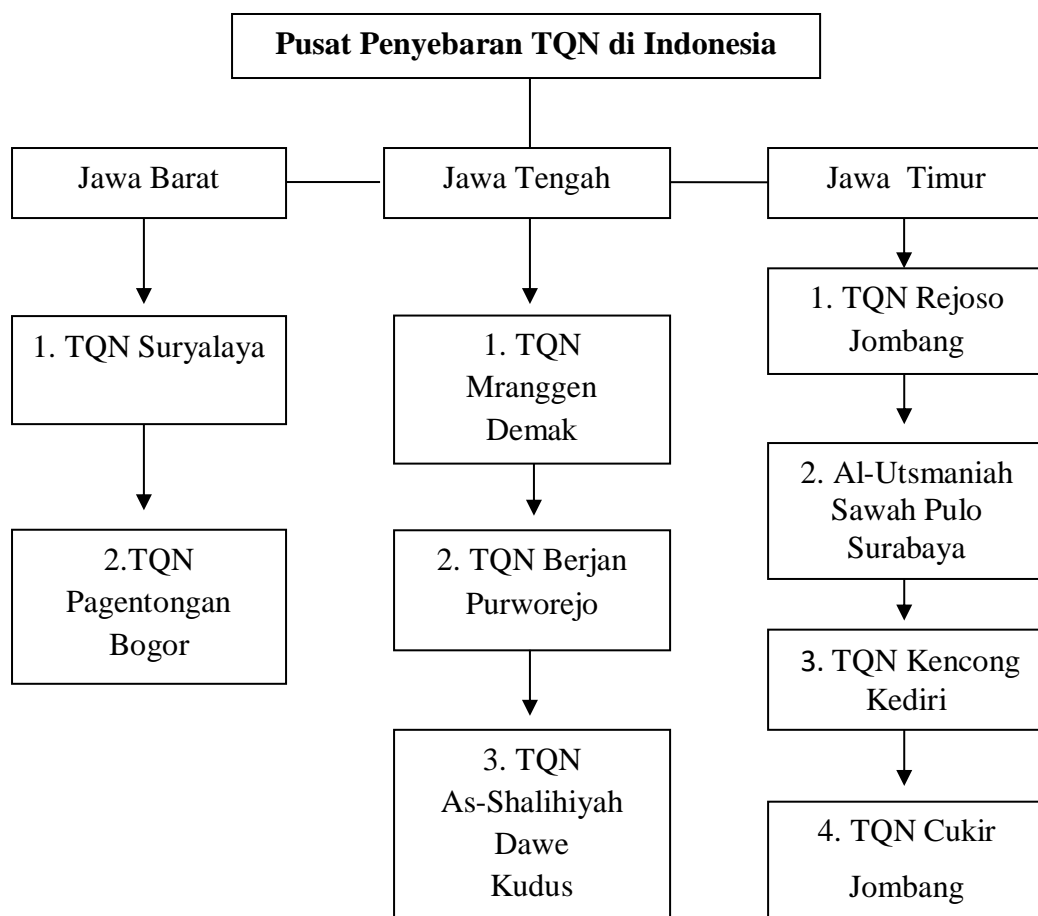
---

<sup>45</sup>Aqib, hlm. 54.

<sup>46</sup>*Ibid.* hlm. 55.

Tengah ada tiga pusat yaitu Berjan Purworejo, Mranggen Demak, dan As-Shalihin Dawe Kudus, sedangkan di Jawa Timur terdapat empat pusat, yakni berada di Rejoso Jombang, Al-Utsmaniyah Sawah Pulo, Kencong Kediri, dan TQN Cukir.

**Bagan 2.1 Pusat penyebaran TQN di Indonesia**



Sumber: Aly Mashar, 'Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13.2 (2016), 233  
<<https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>>.

#### 1. TQN Suryalaya

Tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyah Suryalaya berpusat di Pon-Pes Suryalaya Godebag, yang didirikan oleh KH. Abdullah Mubarak

atau sering di sebut dengan Abah Sepuh. Beliau mendapatkan Ijazah kemursyidan dari gurunya yakni Syekh Ahmad Tolhah dari Cirebon di tahun 1908. Setelah itu KH. Abdullah Mubarak menunjuk putranya untuk menggantikannya sebagai mursyid empat tahun sebelum beliau wafat, beliau bernama KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin, atau sering di sebut Abah Anom.<sup>47</sup>

Di masa Abah Anom, perkembangan TQN semakin berkembang pesat hingga menjadi rujukan utama bagi para jamaah tarekat. Semenjak beliau diangkat menjadi Mursyid, Abah Anom atau KH. Tajul Arifin sudah mengangkat wakil *Talqin* sebanyak 87 orang dari berbagai daerah di Indonesia.<sup>48</sup> Setelah Abah Anom wafat, belum ada yang ditunjuk untuk menggantikan beliau menjadi Mursyid menggantikannya hingga terjadi perselisihan antara para wakil *talqin* dan keluarga. Setelah itu maka diputuskan tiga orang yang menjadi pengemban amanat Abah Anom untuk meneruskan mengurus pesantren dan jamaah tarekat, yaitu KH. Noor Anom Mubarak, KH. Zaenal Abidin, dan KH. Dudon Norsaiduddin.

Kemudian KH. Abdul Ghaos Saefulloh Mashul atau sering dikenal dengan Abah Ghaos selaku tangan kanan Abah Anom yang dipasrahi untuk mengelola Pesantren Inabah, menyatakan diri sebagai

---

<sup>47</sup>Mulyani, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, hlm. 267.

<sup>48</sup>Media Suryalaya, 'Daftar Wakil Talqin TQN Pondok Pesantren Suryalaya Yang Diangkat Oleh Syaikh KH. A SHOHIBULWAFATAJUL ARIFIN Ra. PONDOK PESANTREN SURYALAYA -TASIKMALAYA', *Suryalaya.Org*, 2020 <[http://suryalaya.org/wakil\\_talqin.html](http://suryalaya.org/wakil_talqin.html)>.

Mursyid, bahkan beliau sempat membaiai wakil *talqin* lebih dari 30 orang, namun demikian itu di tentang oleh para keluarga dan wakil *talqin* yang lain hingga terjadi perselisihan.<sup>49</sup>

## 2. Tqn Pagentongan Bogor

Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah Bogor berpusat di Pondok Pesantren al-Falak Pagentongan yang di dirikan oleh KH. Tubagus Muhammad Falak, seorang ulama masyhur dari Banten. Beliau adalah putra dari KH. Tubagus Abbas bin Mu'min Abdul Hamid, pengasuh Pon-Pes Sabi Pandeglang, Banten. Tubagus Muhammad Falak atau sering dikenal dengan Mama Falak oleh masyarakat, beliau diangkat menjadi *khalifah* oleh Syekh Abdul Karim al-Bantani ketika beliau belajar di Makkah dan bertempat tinggal di kediaman Syekh Abdul Karim, karena beliau mendapat saran dari Syekh Shohib Kadu Pinang, gurunya ketika masih di Banten.<sup>50</sup>

Pada tahun 1878 Tubagus Muhammad Falak pulang dari Makkah untuk menyebarkan ajaran TQN kepada Masyarakat di tanah Kelahirannya. Akan tetapi situasi di Banten setelah terjadinya pemberontakan petani di tahun 1888 sangat tidak kondusif, akibatnya Mama Falak berangkat ke Makkah untuk yang kedua kalinya. Ketika beliau di Makkah yang keduanya ini beliau semasa dengan ulama-

---

<sup>49</sup>Aly Mashar, 'Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13.2 (2016), 233 <<https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>>, hlm. 245.

<sup>50</sup>*Ibid.* hlm 263..

ulama masyhur lainnya, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.<sup>51</sup>

Kemudian Mama Falak kembali pulang ke tanah air dan mendirikan Pondok Pesantren al-Falak pada tahun 1901. Pesantren ini tidak hanya berkecimpung di tarekat saja, namun pesantren ini memiliki sejarah yang panjang, bahkan Ir. Soekarno pernah sowan kepada Mama Falak. Tak hanya itu pada saat genting di tahun 65 pesantren ini menjadi sorotan bagi orang-orang PKI, bahkan para warga juga ada yang di culik oleh PKI.<sup>52</sup>

Sampai sekarang Pesantren al-Falak masih eksis dalam bidang pendidikan pesantren, karena pesantren tersebut didirikan oleh *Waliyullah* yang Masyhur akan kealimanya, tentu pesantren tersebut akan berkembang pesat. Hingga saat ini pesantren tersebut masih di teruskan oleh putranya, yaitu KH. Tubagus Muhammad Tohir Falak.<sup>53</sup>

### 3. TQN Mranggen Demak

Salah satu pusat persebaran TQN di Jawa Tengah adalah di Mranggen, Demak, atau lebih tepatnya di Pondok Pesantren Futuhiyah. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdurrahman bin Qasidil Haq di tahun 1905. namun perkembangan tarekat di pesantren ini ketika dibawah

---

<sup>51</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 263-265.

<sup>52</sup>Afdhalul Ihsan, 'Pondok Pesantren Al Falak Pagentongan Jadi Saksi Sejarah Dari Soekarno Hingga Peristiwa 65 Artikel Ini Telah Tayang Di TribunnewsBogor.Com Dengan Judul Pondok Pesantren Al Falak Pagentongan Jadi Saksi Sejarah Dari Soekarno Hingga Peristiwa 65, *Https://Bog*', *TribunnewsBogor.Com*, 2018 <<https://bogor.tribunnews.com/2018/05/23/pondok-pesantren-al-falak-pagentongan-jadi-saksi-sejarah-dari-soekarno-hingga-peristiwa-65>>.

<sup>53</sup>Mulyani, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, hlm. 263.

asuhan KH. Muslih Abdurrahman, beliau mendapat ijazah kemursyidan dari guru ayahnya yakni Syekh Ibrahim, namun ada yang menyebutkan bahwa KH. Muslih mendapatkan Ijazah kemursyidan dari dua jalur yang berbeda, yakni yang satunya lagi beliau mendapatkan ijazah dari KH. Asnawi Banten dan KH. Abdul Latif Banten.<sup>54</sup>

KH. Muslih Mranggen mengajarkan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sejak tahun 1950-an hingga beliau tutup usia. Setelah KH. Muslih wafat di tahun 1981, belum ada yang menggantikan kepemimpinan beliau, karena kedua putranya masih tergolong belum cukup umur. Maka pengajaran TQN di Mranggen Demak digantikan oleh menantu dan saudaranya yakni KH. Makhdum Zain, KH. Ridhwan Kholilurrahman, dan KH. Abdurrahman untuk sementara waktu.<sup>55</sup> Menurut Sri Mulyani, KH. Muhammad Luthfi Hakim secara struktur, beliau mendapatkan ijazah kemursyidan dan melanjutkan sebagai ketua yayasan Futuhiyah.<sup>56</sup>

#### 4. TQN Berjan Purworejo

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Berjan Purworejo berpusat di Pondok Pesantren an-Nawawi, dulu pesantren tersebut bernama PP. Miftahul Ulum yang beralamatkan di Berjan, Gintung, Gebang, Purworejo, Jawa Tengah. Pesantren tersebut didirikan oleh

---

<sup>54</sup>M. Rais Ribha Rifqi Hakim, 'Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen, Demak)', *Lentera*, 11.1 (2018), hlm. 87.

<sup>55</sup>Mashar, 'Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Jawa', hlm. 247.

<sup>56</sup>Mulyani, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, hlm. 56.



seorang murid dari Syekh Soleh darat yang bernama Syekh Zarkasyi pada tahun 1870, atas dawuh dari gurunya sepulang dari tanah suci. Syekh Zarkasyi berguru tarekat kepada Syekh Abdul Karim al-Bantani hingga beliau mendapatkan ijazah kemursyidan.<sup>57</sup>

TQN di berjan adalah tumpuan bagi para pengikut TQN di wilayah Kedu, bahkan TQN al-Mandhuriyyah pun selajur dengan TQN Berjan. Syekh Zarkasyi dalam menyebarkan tarekat, banyak menurunkan ulama-ulama besar, seperti halnya KH. Umar Payaman yang membaiat KH. Mandhur, selain KH. Mandhur murid yang terkenal dan menjadi pengganti KH. Umar Payaman adalah KH. Ali Sempu, Secang, Magelang.<sup>58</sup> Dari KH. Ali Sempu ini banyak menurunkan murid-murid yang menyebarkan di wilayah mediun, diantaranya yaitu KH.R. Izzuddin dan KH. M. Munawir Musthofa.

Sepeninggal Syekh Zarkasyi, penerus pimpinan tarekat dan pondok pesantren di berjan digantikan oleh putranya yakni KH. Muhammad Shiddiq, dan kemudian di teruskan oleh KH. Muhammad Nawawi, beliau merupakan ulama yang fenomenal. Sampai sekarang penerus kepemimpinan Pondok Pesantren an-Nawawi di teruskan oleh KH. Chalwani Nawawi, yang merupakan ulama yang pernah menjadi murid KH. Dalhar Watucongol, Magelang. Sejak kepemimpinan KH Nawawi dan putranya KH. Chalwani Nawawi, Tarekat Qodiriyah wa

---

<sup>57</sup>Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara : Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.184-186.

<sup>58</sup>Moh Salapudin, 'Kiai Zarkasyi, Mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dari Berjan', *Iqra.Id*, 2021 <iqra.id/kiai-zarkasyi-mursyid-tarekat-qodiriyah-wa-naqsabandiyah-dari-berjan-238155/>, hlm. 7.

Naqsabandiyah masih terus berkembang, bahkan menurunkan garis mursyid baru di Temanggung yang di pimpin oleh KH. Nu'man Dimiyati Prapak, Kranggan, Temanggung.<sup>59</sup>

##### 5. TQN As-Shalihyah Dawe Kudus

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah As-Shalihyah pusat Kudus berada di Pondok Pesantren Manba'ul Falah , Piji, Dawe, Kudus, yang didirikan oleh KH. Shiddiq. Beliau di lahirkan di Dawe, Kudus pada tahun 1918. KH. Shiddiq mengenyam pendidikan pesantren di PP. Tasywiqutthulab Salafiyah (TBS) Kudus. Setelah itu KH. Shiddiq melanjutkan ke pesantren Tebu Ireng, Jombang asuhan Hadrotussyaikh Hasyim Asy'ari. Dalam bidang tarekat beliau berguru dengan KH. Romli Tamim Jombang.<sup>60</sup>

Pada awalnya KH. Shiddiq adalah *khalifah* dari KH. Romli Tamim, namun karena perbedaan pandangan politik dan jarak yang cukup jauh dari Kudus ke Jombang, maka KH. Shiddiq meminta ijazah kemursyidan kepada KH. Muslih Mranggen, Demak dan setelah itu KH. Shiddiq mendeklarasikan diri sebagai Mursyid TQN. Setelah KH. Shiddiq dikenal luas dalam bidang tarekat, tampak kemajuan perkembangan tarekat jalur KH. Shiddiq semakin luas dan semakin banyak pengikutnya. Pada awalnya di tahun jamaah KH. Shiddiq hanya

---

<sup>59</sup>Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat' (di PP. Al-Falah Ngebel Temanggung).

<sup>60</sup>Khoirum Millatin, 'Mengenal KH. Muhammad Shiddiq Kudus, Mursyid TQN Jalur KH. Romli Tamim Jombang', *Jatman.or.Id*, 2022  
<<https://www.google.com/amp/s/jatman.or.id/mengenal-kh-muhammad-shiddiq-kudus-mursyid-tqn-jalur-kh-romli-tamim-jombang/amp/>>.

kurang lebih sekitar 200-an orang, kemudian di tahun 1978 sudah mencapai 900-an orang, dan pada tahun 1988 sudah mencapai 2500 orang. Jamaahnya sendiri tidak hanya berasal dari Kudus saja, namun dari berbagai wilayah Pantura seperti, Demak, Rembang, Blora dan berbagai daerah lainnya. Sepeninggal KH. Muhammad Shiddiq, kepemimpinan tarekat Qodiriyah w Naqsabandiyah As-Shalhiyah diteruskan putranya yang bernama KH. Affandi Shiddiq.<sup>61</sup>

#### 6. TQN Rejoso Jombang

Pusat TQN Rejoso, Jombang berada di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso. Pendiri dari pesantren ini adalah KH. Tamim Irsyad. Awalnya penyebar tarekat di pesantren ini adalah menantu dari KH. Tamim yang bernama Kyai Muhammad Khalil. Beliau adalah murid KH. Tamim sekaligus menantunya. Nama kecil KH. Khalil adalah Djuroimi, adapun penamaan Muhammad Khalil adalah ketika beliau pulang dari tanah suci untuk menunaikan ibadah haji serta berguru tarekat kepada Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri.<sup>62</sup>

Setelah KH. Khalil meninggal dunia di tahun 1937, kemudian kemursyidan tarekat di Rejoso Jombang di teruskan oleh adik ipar KH. Khalil, atau lebih tepatnya putra KH. Tamim, yakni KH. Romly Tamim. Setelah kepemimpinan KH. Romly Tamim, perkembangan tarekat semakin pesat, bahkan beliau menurunkan beberapa murid yang terkenal, diantaranya adalah KH. Abbas Buntet Cirebon, KH. Ahmad

---

<sup>61</sup>Ma'mun Mu'min, 'Sejarah Tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus', *Jurnal Fikrah*, 02.01 (2014), 357-77.

<sup>62</sup>Mulyani, *Tasawuf Nusantara : Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, hlm 201.

Shonhaji Kebumen, dan Mursyid yang terkenal di banyak kalangan yaitu KH. Muhammad Usman al-Ishaqi Sawah Pulo, Surabaya yang kemudian di kembangkan oleh putranya KH. Asrori al-Ishaqi menjadi Jamaah Al-Khidmah. Dan masih banyak lagi para mursyid dari jalur KH. Romly Tamim Jombang.<sup>63</sup>

Sepeninggal KH. Romly Tamim, kepemimpinan tarekat di pusat Rejoso Jombang dipegang oleh putra-putra beliau yang turut berganti yakni KH. Mustain Romly, KH. Rifai Romly, dan KH. Dimyathi Romly. Namun ketika kepemimpinan KH. Mustain Romly, kemajuan tarekat sangat berkembang pesat, terlebih ketika beliau ditunjuk menjadi ketua Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarrah di tahun 1975. Akan tetapi tidak berlangsung lama, pamot KH. Mustain Romly menurun drastic karena beliau memilih bergabung untuk mendukung Golkar, sedangkan pada waktu itu para Kyai-kyai NU banyak yang memilih untuk mendukung PPP, akibatnya banyak para mursyid dari jalur Rejoso, Jombang ini memisahkan diri.<sup>64</sup>

#### 7. TQN Al-Utsmaniyah Sawah Pulo

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Utsmaniyah berpusat di Sawah Pulo, Surabaya yang dirintis oleh KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi al-Nadi. Namun pada tahun 1984 KH. Utsman al-Ishaqi meninggal dunia dan kepemimpinan tarekat diteruskan oleh putranya yakni KH. Achmad Asrori al-Ishaqi. Setelah itu KH. Asrori al-Ishaqi

---

<sup>63</sup>Mashar, 'Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Jawa', hlm. 252.

<sup>64</sup>*Ibid*, hlm. 253.

memindah pusat TQN al-Utsmaniyah dari Sawah Pulo ke Kedinding Lor Surabaya, yang berlokasi di Pondok Pesantren al-Fitrah.<sup>65</sup>

KH. Utsman al-Ishaqi mendapat *Ijazah Irsyad* dari KH. Romly Tamim, beliau dulunya adalah seorang *Khalifah* KH. Romly Tamim, bahkan ada yang berpendapat bahwa KH. Musta'in Romly diberi *Ijazah Irsyad* dari KH. Utsman al-Ishaqi. Namun setelah KH. Romly Tamim wafat, KH. Musta'in Romly tidak memasukan KH. Utsman al-Ishaqi dalam daftar sanad TQN-nya, kemudian KH. Utsman al-Ishaqi memisahkan diri dari pusat TQN Rejoso, Jombang.<sup>66</sup>

KH. Utsman al-Ishaqi semasa beliau hidup telah memilih dan menetapkan salah satu putranya yakni KH. Asrori al-Ishaqi untuk menjadi pengganti kemursyidan beliau, namun ketika itu KH. Asrori belum mau bertindak sebagai Mursyid, baru setelah ayahnya wafat di tahun 1978 KH. Asrori al-Ishaqi bertindak sebagai Mursyid menggantikan ayahnya.

Atas kreatifitas dan charisma KH. Asrori al-Ishaqi, TQN al-Utsmaniyah mampu berkembang dan memiliki jamaah ribuan yang tersebar ke berbagai daerah, bahkan sampai ke mancanegara. Semasa hidupnya KH. Asrori al-Ishaqi belum pernah menunjuk seseorang sebagai Mursyid ataupun sebagai penggantinya dan beliau wafat pada 18 Agustus 2009 M.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm 253.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 255.

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 255.

#### 8. TQN. Kencong Kediri

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah pusat Kencong, Kediri di sebarakan oleh KH. Zamrodji berpusat di Pesantren Raudlatul Ulum Kediri. KH. Zamrodji dulunya adalah seorang *badal* dari KH. Romly Tamim dan KH. Mustain Romly. KH. Zamrodji dalam belajar tarekat setelah beliau tamat dari pesantren Lirboyo, Kediri sekitar tahun 1950-an.<sup>68</sup>

KH. Zamrodji awalnya disuruh oleh KH. Romly Tamim untuk mencari orang-orang yang mau berbaiat Tarekat, setelah itu KH. Zamrodji dibantu oleh teman-temannya yakni Khoiri dan Mbah Mahali, seorang tokoh masyarakat didaerah tersebut dan akhirnya mendapat 17 orang untuk dibaiai kemudian KH. Zamrodji memberitahu KH. Romly Tamim dan kemudian KH. Romly Tamim datang ke Kencong, Kediri untuk membaiat pada Rabo Legi, maka dengan ini setiap Rabo Legi selang beberapa hari kemudian tepatnya di hari Sabtu Wage diperintahkan untuk dijadikan majelis Khususiyah maka dari itu sebagai *ithba'* dari perintah KH. Romly Tamim pada hari Sabtu Wage dijadikan untuk pembaiatan dan majelis *Khususiyah* sampai sekarang.

#### 9. TQN Cukir Jombang

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah pusat Cukir, Jombang awalnya berada di Pondok Pesantren Tebuireng, namun atas dasar beberapa hal yang menjadikan perpindahan tempat ke Masjid Jami'

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 257.

Cukir sampai sekarang. Perintis sekaligus mursyid pertama TQN pusat Cukir adalah KH. Adlan Aly, seorang kiai yang mendirikan Pondok Pesantren Putri Walisongo yang berada di Cukir, Jombang, Jawa Timur.<sup>69</sup>

KH. Adlan Aly awalnya adalah seorang badal dari KH. Romly Tamim dan KH. Musta'in Romly. Akan tetapi karena adanya kontroversi perbedaan pandangan politik dengan KH. Musta'in Romly maka KH. Adlan Aly meminta *Ijazah Irsyad* kepada KH. Muslih Mranggen agar TQN pusat Cukir berdiri sendiri. Hal tersebut adalah atas dasar nasehat dari KH. Hasyim Asy'ari dan atas dukungan dari kebanyakan Ulama Nahdliyin. Setelah *Ijazah Irsyad* dikabulkan, jamaah TQN yang berbaiat kepada KH. Adlan Aly semakin bertambah, hingga pada tahun 1977 TQN pusat cukir memiliki jamaah sekitar 1500 orang.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 255.

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 256

### **BAB III**

## **DINAMIKA TAREKAT QODIRIYYAH WA NAQSABANDIYYAH AL- MANDHURIYYAH DI TEMANGGUNG**

### **A. Biografi KH. Mandhur Penggagas Awal TQN al-Mandhuriyyah**

#### **1. Kehidupan awal**

KH. Mandhur lahir di daerah Njengsari Kauman, pada tahun 1862 M. ayah beliau adalah salah seorang laskar Diponegoro yang menetap di Kauman Parakan, ayah beliau bernama Joyo Jendul. Ibu KH. Mandhur adalah putra dari Mertowikromo di Kauman Parakan. KH. Mandhur adalah putra pertama dari empat bersaudara, adik-adik beliau adalah KH. Dumeri, KH. Sukhaimi, dan Ny. Sarini. KH. Mandhur sangat menyayangi adik-adiknya dan selalu mengingatkan kepada para adiknya untuk selalu senantiasa taat kepada Allah S.W.T

Sepertihalnya tradisi masyarakat jawa pada umumnya KH Mandhur memiliki nama kecil yang diberikan oleh orangtuanya yaitu Suradi, adapun penggantian nama “Mandhur” adalah setelah beliau pulang dari tanah suci.<sup>1</sup> Kebanyakan para ulama jawa berganti nama ketika sudah pulang dari Makkah, sepertihalnya KH Subkhi pahlawan Bambu Runcing dari Temanggung, yang memiliki nama kecil Muhammad Benjing.

---

<sup>1</sup>Nur Azizah, ‘Biografi KH. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung’ (IAIN Salatiga, 2020).hlm. 39.



Kauman Parakan adalah tempat penggemblengan para santri dan para pejuang dari Temanggung. Di lingkup kauman tersebut sangat kental dengan agama, karena ditempati oleh banyak Kiai dan para santri. Salah satu Kiai yang fenomenal adalah KH. Subkhi, KH. Ali, dan masih banyak lagi yang menjadi pemrakarsa penyepuh Senjata Bambu Runcing. Di era Prakemerdekaan Kauman adalah tempat berkumpulnya para pahlawan yang ingin menyepuhkan bambu runcing dan juga menjadi pusat pertemuan para laskar pejuang seperti, BMT (*Barian Muslimin Temanggung*), Laskar Hizbullah, Barisan Sabilillah, dan para tentara lainnya yang turut mengikuti para pahlawan Ulama.

KH. Mandhur kecil sepertihalnya anak kecil biasanya. Ketika beliau kecil, beliau mengaji kitab al-Quran dan kitab-kitab pesantren di masjid yang tak jauh dari rumahnya. Diwaktu itu seseorang yang belum khatam al-Quran belum boleh ikut mengaji Kitab Klasik Pesantren. KH. Mandhur diwaktu kecil pun melaksanakan aturan sepertihalnya santri yang lain.

Di siang hari beliau membantu orangtuanya membuat keranjang tembakau yang nantinya dijual dipasar. Memang keahlian orang terdahulu pandai membuat kerajinan sepertihalnya menganyam bambu. Hal itu dilakukan beliau hingga tumbuh dewasa. Kondisi Kabupaten Temanggung sedari dulu memang sudah banyak yang berkehidupan sebagai petani tembakau, tak heran jika hingga saat ini mendapat julukan sebagai Kota Tembakau. Sedari dulu masyarakat sudah

berbondong-bondong mencari rizqi, mulai dari menanam tembakau hingga menjadi pedagang tembakau. KH. Mandur sendiri pernah menjadi petani Tembakau.

## 2. Pendidikan

Pendidikan Kh. Mandhur pertamakali adalah kepada kedua orangtuanya, kemudian KH. Mandhur, kemudian KH. Mandhur melanjutkan belajar agama di lingkup sekitar Kauman. Setelah dirasa cukup KH Mandhur meminta kepada ayahnya untuk di pondokkan. Semangat belajar agama KH. Mandhur sudah terlihat sejak kecil, beliau adalah orang yang memiliki semangat tinggi dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki kultur yang berbeda dengan pendidikan yang lainnya. Secara umum, seorang kiai atau ulama besar dan berkharisma tinggi, mereka dibesarkan oleh dunia pesantren, mereka dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren dengan tekanan secara keras untuk membentuk pribadi, sebagai seseorang yang berilmu agama yang tinggi.<sup>2</sup>

KH. Mandhur pertama kali di pondokkan oleh ayahnya di Punduh, Magelang. Di pesantren tersebut beliau membeli kitab menggunakan uang hasil tabunganya dari berinvestasi ayam piaraan yang berkembang biak, dan sisa tabunganya tersebut beliau gunakan

---

<sup>2</sup>H. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 181-185.

untuk membeli kambing dan dititipkan ke petani desa.<sup>3</sup> Setelah KH. Mandhur mondok dari Punduh, Magelang, KH. Mandhur pulang kembali kerumahnya ketika masih di Parakan Temanggung. KH. Mandhur pulang tak hanya untuk sekedar bertemu atau mengobati kerinduan dengan orangtuanya, namun KH. Mandhur juga ingin di nikahkan oleh orangtuanya.<sup>4</sup>

Sekembalinya KH. Mandhur di rumahnya, kemudian KH. Mandhur berkeinginan untuk kembali meneruskan belajarnya, maka KH. Mandhur berangkat menimba ilmu di Pondok Pesantren At-Tauhid Sidoresmo, Surabaya yang ditempuh dengan berjalan kaki ketika berangkat. Dengan bermodalkan investasi beliau yang berupa kambing-kambing yang dititipkan ke penduduk desa, sebagai bekal KH. Mandhur di awal berangkat menempuh studi Agama. Disana beliau tidak hanya menerima ilmu Fiqih, Hadis, Tasawuf, dan lain-lain seperti umumnya di pesantren salaf, namun KH. Mandhur juga memperdalam Ilmu Kebatinan, tak heran jika KH. Mandhur terkenal ahli dalam rajah maupun doa-doa,<sup>5</sup>terlebih di zaman penjajahan masih bersinggungan dengan Mistisisme sebagai perlawanan terhadap penjajah.

Setelah KH. Mandhur belajar di pesantren Sidoresmo dirasa cukup, beliau kemudian melanjutkan kembali belajarnya di pesantren

---

<sup>3</sup>Imam Taftazani, *Manakib Syaikhuna KH. Mandhur* (tidak di publikasikan).

<sup>4</sup>Nur Azizah.hlm. 45.

<sup>5</sup>Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat'.

besar ternama di Bangkalan, Madura asuhan ulama besar yakni Syaikhona Kholil al-Bangkalani al-Maduri.<sup>6</sup> salah seorang ulama besar yang menurunkan murid-murid ternama yang menjadi ulama besar pula, diantara murid Syaikhona Kholil yang terkenal akan jasa-jasanya adalah Hadrotusyaikh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, IR. Soekarno, dan masih banyak lagi murid dari garis sanad Syaikhona Kholil yang sangat fenomenal dan berkharisma tinggi.

Ketika KH. Mandhur belajar di Bangkalan, KH. Mandhur tidak serta merta hanya belajar selayaknya santri biasa saja, namun KH. Mandhur bekerja sebagai sambilan, apapun KH. Mandhur lakukan sebagai bentuk tirakat beliau. bahkan KH. Mandhur pernah menjadi tukang rumput Syaikhona Kholil. Diceritakan oleh KH. Ahmad Bandanuji, bahwa suatu ketika KH. Mandhur masih menjadi santri baru, disuruh mencari rumput untuk member makan kambing Syaikhona, kemudian KH. Mandhur langsung melaksan perintah Syaikhona mencari rumput dan member makan kambing. Namun tidak lama setelah KH. Mandhur member makan, dipanggil lagi oleh Syaikhona karena kambing yang diberi rumput masih berisik tidak bisa diam seakan-akan masih kelaparan, setelah itu KH. Mandhur dicari dan disuruh merumput lagi, namun kambing-kambing yang diberi makan masih saja berteriakan. Kemudian ada seseorang yang melihat KH. Mandhur pergi merumput, dan memberitahu kepada KH.

---

<sup>6</sup>Nur Azizah, hlm. 46.

Mandhur kalau memberi makan rumput ke kambing Syaikhona Kholil harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik lading rumput.

Setelah itu KH. Mandhur bergegas meminta izin dan merumput kembali untuk memberi makan kambing-kambing tersebut, baru kambing-kambing tersebut diam diberi makan, singkatnya kambing Syaikhona Kholil tahu barang yang *subhat* dan tidak, disini KH. Mandhur diuji untuk membedakan barang yang samar dan tidak.<sup>7</sup>

Setelah beberapa lama KH. Mandhur menimba ilmu di Bangkalan, Madura, KH. Mandhur teringat kembali akan putrinya dan kampung halamannya. Kemudian KH. Mandhur berpamit pulang kekampung halamannya. Setelah KH. Mandhur pulang dan menetap Sambung Magelang. Sebuah perkampungan yang dekat dengan masjid agung Payaman. Kemudian KH. Mandhur berbaiat tarekat kepada KH. Umar Payaman. Di Payaman,<sup>8</sup> KH. Mandhur juga tidak hanya berdiam diri, namun kehausan ilmu yang beliau rasakan terus mengalir, hal tersebut terbukti di Kitab *al-Juz Tsani* milik KH. Mandhur yang ditulisi dengan huruf pegon *Hazdihil Chaq Kitab 'Abdul Qadir (Sambung Magelang 1304)*.<sup>9</sup> Di kitab tersebut juga ditulisi nama-nama putra KH. Mandhur beserta hari lahirnya.

Kemudian setelah lama KH. Mandhur menetap di Sambung Magelang, KH. Mandhur ditinggal oleh istri pertamanya kemudian

---

<sup>7</sup>Wawancara KH. Ahmad Bandanuji (Putra Terakhir KH. Mandhur) 82th Di Kediaman PP. Mujahiddin.

<sup>8</sup>Nur Azizah, hlm. 46.

<sup>9</sup>KH.Mandhur, *Arsip Tulisan KH. Mandhur Yang Ditulis Di Bagian Awal Kitab Juz Tsani*.

pulang kembali di tanah kelahirannya yaitu Kauman Parakan. Dan menjadi pendakwah di Temanggung. Kemudian KH. Mandhur meneruskan menyebarkan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah meneruskan KH. Abdullah karena sudah Wafat.<sup>10</sup>

Setelah KH. Mandhur menikah dengan istri yang terakhir beliau memilih untuk menetap didusun Ngebel. Sejak saat itu karena murid beliau semakin banyak, maka untuk membuat wadah sebagai sarana dakwah beliau membangun sebuah Pondok Pesantren. Setelah sekian lama pesantren itu berdiri, santri yang berdatangan untuk menjadi murid KH. Mandhur semakin banyak. Pesantren adalah suatu tempat yang paling efektif untuk belajar Agama.

Secara terminology pesantren menurut M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, yang memiliki asrama dan para santrinya mempelajari ilmu agama dengan sistem pengajian yang ataupun madrasah yang bernaungan dibawah pesantren tersebut, dari seseorang beberapa orang yang sering disebut Kiai atau Ustad, yang memiliki cirri tersendiri dan bersifat independent.<sup>11</sup>

### 3. Membangun Rumah Tangga

KH. Mandhur menikah pertama kali ketika di umur 20 tahun dengan seorang putri dari Kedu yang dinikahkan oleh orangtuanya.

Namun pernikahan tersebut tidak lama karena istri KH. Mandhur

---

<sup>10</sup>Nur Azizah, hlm. 47

<sup>11</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 2.

meninggal dan meninggalkan seorang putri yang bernama 'Kasifah'. Kemudian selang beberapa tahun kemudian setelah Istri pertama meninggal KH. Mandhur menikah kembali dengan seorang putri dari H. Dahlan yang bernama 'Karisah' dari desa Sambung, Magelang. Setelah menikah, KH. Mandhur menetap di Sambung, Magelang. Di Magelang KH. Mandhur juga menimba Ilmu dari berbagai Kyai di Payaman. Ada beberapa kitab peninggalan KH. Mandhur yang tertulis tanggal dan nama tempat di Sambung, Magelang.<sup>12</sup>

Di tahun 1922 M. KH. Mandhur berangkat ke Makkah untuk menunaikan Ibadah Haji bersama dengan kedua mertuanya hal ini semata-mata untuk menyempurnakan rukun iman yang ke 6. Jika dilihat dari tahun beliau berangkat ke Makkah, pada masa itu orang Indonesia yang berangkat haji tidak serta-merta untuk beribadah saja, namun pada waktu itu jamaah haji dari Indonesia menetap sementara sembari menuntut ilmu. Kemungkinan besar KH. Mandhur setelah menjalankan ibadah haji tidak langsung pulang ke tanah air, namun menetap sebentar disana.

Sepulang dari Makkah, istri KH. Mandhur yang kedua meninggal dunia dengan meninggalkan seorang putri yang bernama Mahwiyah. Selang beberapa tahun kemudian tepatnya di tahun 1925 KH. Mandhur menikah lagi dengan seorang putri H. Muhammad Noer dari keduyang bernama Aisyah dan kemudian setelah menikah KH.

---

<sup>12</sup>Taftazani.

Mandhur memilih untuk menetap di Dusun Ngebel, Kandangan. Sejak saat itulah KH. Mandhur mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah Ngebel. Pada pernikahan yang ketiga ini KH. Mandhur dikaruniai 10 putra-putri, namun yang bertahan sampai dewasa hanya tujuh anak saja. Diantara putra dan putri beliau adalah:

- a. Muchtarom
- b. Istiaroh
- c. Istianah
- d. Malichah
- e. H. Ahmad Bandanudji
- f. Imam Taftazany.<sup>13</sup>

#### 4. Kontribusi K.H Mandhur

Kiprah KH. Mandhur di lingkup Karisidenan Kedu dan di Kabupaten Temanggung pada khususnya sangat banyak sekali. Beliau berkecimpung di berbagai gerakan keagamaan dan perjuangan melawan penjajah. Kharisma KH. Mandhur sangat tinggi hingga selalu digandrungi oleh berbagai golongan masyarakat.

##### a. Kemerdekaan

KH. Mandhur adalah salah seorang tokoh pejuang yang ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Temanggung. KH. Mandhur selain turut langsung mengikuti pertempuran juga bertugas sebagai pengemblem para santri

---

<sup>13</sup>*Ibid.*



dengan dibantu para kyai yang lain. Bahkan KH. Mandhur sering menjadi buronan penjajah hingga sering kali mengungsi di berbagai daerah terpencil yang jauh dari markas penjajah di Temanggung.

Suatu hari di era sebelum kemerdekaan KH. Wahid Hasyim bersama tokoh-tokoh yang lain datang ke Temanggung mengunjungi KH. Subkhi di Parakan, mereka di sambut oleh KH. Mandhur dan KH. Nawawi yang kala itu masih menjadi pemimpin gerakan Hizbullah di daerah Kedu. Ketika kondisi KH. Subkhi semakin tua para ulama pejuang di Temanggung bermusyawarah agar para pejuang yang meminta doa atau penyepuhan senjata perjuangan tidak harus kepada KH. Subkhi, mengingat KH. Subkhi yang sudah berumur 90 tahun akan tetapi badan beliau masih tegap dengan kerangka tulang beliau yang masih lengkap.<sup>14</sup>

Pada tanggal 20 November 1945, Kota Magelang diliputi malam yang mencekam. Pada waktu itu tentara Inggris menduduki wilayah Ambarawa, yang sebelumnya sudah mendarat di Semarang dan menggempur di wilayah Republik yang mengakibatkan Semarang jatuh di tangan penjajah. Setelah itu para tentara Hizbullah dan barisan Sabilillah membuat pertahanan di belakang Masjid Jami' Kauman Magelang yang tak jauh dari markas Sekutu,

---

<sup>14</sup>Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara, 2001), hlm. 132.

mereka menduduki gedung Seminari Katolik yang berjarak 300 meter dari Masjid Agung Magelang.

Disituasi yang seperti itu para pejuang menantikan berkumpulnya para kiai. Sekitar 300 kiai yang dikumpulkan di rumah Suroso, seorang pemimpin tentara Hizbullah di Magelang. Kemudian KH. Mandhur di jemput oleh pemimpin Barisan Sabilillah di Magelang yang bernama Wahab. Setelah para Kyai berkumpul mereka berunding menyusun strategi untuk menyerbu Markas Sekutu. Para ulama dibagi menjadi dua, ada yang berani masuk mengitari gedung Seminari, dan ada yang Bermujahadah membaca *Hizib Nawawi* dan *Hizib Rifai*.<sup>15</sup>

KH. Mandhur juga turun tangan dalam pertempuran Ambarawa menghadapi tentara sekutu. Pada waktu itu KH. Mandhur ditempatkan sebagai Komandan perang memimpin Laskar Hizbullah dan Sabilillah bersama dengan para Kyai yang menjadi Mursyid Tarekat. Pengaruh ajaran tarekat pada para pejuang Muslimin di Kedu terletak pada tokoh-tokoh pemimpin Laskar.<sup>16</sup>

Setelah para Kyai berkumpul di Magelang dengan situasi genting dan malam yang mencekam, para kyai bersama para laskar pejuang memutuskan untuk berangkat melanjutkan pengejaran ke

---

<sup>15</sup>Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, hlm. 134.

<sup>16</sup>Lukman Hidayat & Ufi Saraswati, 'Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karisidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947', *Journal of Indonesian History*, 9.2 (2020), hlm. 142–53.

Ambarawa dan bergabung melawan kaum Sekutu. KH. Mandhur memimpin “Laskar Sabilillah” dengan ditemani oleh KH. Saifudin Zuhri, KH. Jamil pemimpin “Sabilillah” dari Purworejo dan Solichun seorang Staf KH. Saifudin Zuhri dengan dilindungi oleh “Laskar Hizbullah” satu regu. Mereka memasuki Ambarawa yang sudah dipertahankan oleh sekutu.<sup>17</sup>

Para Kyai dan Pejuang yang telah memasuki Ambarawa, mereka diguyur oleh hujan yang sangat lebat. Disepanjang jalan dipasang brikade-brikade untuk memblokir dan tidak dimasuki para pejuang Indonesia. Para penduduk sudah pada mengungsi dan bangunan-bangunan sudah hangus terbakar oleh api.

Kemudian KH. Saifudin dan KH. Mandhur menjumpai seorang wanita China yang sedang menangis tanpa busana dan berusaha untuk menutupi badanya dengan kedua tanganya. KH. Mandhur dengan kerendahan hatinya berkata kepada KH. Saifudin Zuhri, “Bagaimanapun juga ia adalah anak manusia. Manusia adalah saudara sesama manusia.” Dan KH. Mandhur memberikan jas hujan untuk menutupi badan wanita tersebut.

Peran Kyai dan Mursyid tarekat dalam memperjuangkan kemerdekaan sangat berpengaruh besar bagi bangsa ini. Melalui mimbar-mimbar dakwah yang menanamkan sikap anti penjajahan membuat propaganda semacam ini menjadikan kepercayaan

---

<sup>17</sup>Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. 134

terhadap millenarianisme, mesianistis, dan Ratu Adil. Masyarakat menganggap bahwa Guru Mursyid, Kyai, dan Ulama adalah sosok yang ditunjuk oleh tuhan untuk membantu dalam kesusahan.<sup>18</sup>

KH Mandhur memimpin bersama para Mursyid dari Kedu, diantaranya adalah KH. Nawawi Berjan Purworejo, KH. Subchi Parakan Temanggung, KH. Dalhar Watucongol (*Mursyid tarekat Syazdiliyyah*), KH. Damanhuri Purworejo (*Mursyid Tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyyah*), Romo Agung KH. Siroj Payaman, Magelang, dan KH. Idris Wonosobo.<sup>19</sup>

Para Ulama dan Laskar Hizbullah di kedu juga mengeluarkan *Fatwa Jihad Kedu*. KH. Mandhur turut berpartisipasi dalam pengeluaran fatwa ini, pada rapat tersebut dihadiri para Kyai-kyai besar dari Kedu dan berbagai daerah sekitar seperti Banyumas, dan bertempat di kediaman KH. Nawawi di Purworejo. Pada rapat tersebut berlangsung hingga satu hari satu malam hingga menghasilkan suatu *Fatwa Jihad Kedu*. Diantara fatwa hasil rapat tersebut adalah:

1. Segenap warga NU baik laki-laki maupun perempuan wajib ikut serta memperjuangkan kemerdekaan dengan niat Jihad Fisabilillah secara terorganisasi.

---

<sup>18</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 54-57.

<sup>19</sup>Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara, 2013), hlm. 269.

2. Para pemimpin Konsul NU dan Laskar Hizbullah Kedu memiliki tanggung jawab dalam mengurus umat dengan memusatkan segenap ikhtiar lahir batin dan tawakal 'alallah dalam perjuangan.
  3. Pemimpin *Majelis Syuro Muslimin Indonesia* daerah Kedu, akan dibebani tanggung jawab atas terselenggaranya kekompakan Laskar Hizbullah seluruh daerah.
  4. Kedu sebagai alat perjuangan bersenjata secara terorganisasi.<sup>20</sup>
- b. Kontribusi dalam bidang Keagamaan

Seusai KH. Mandhur menetap dan membangun pesantren di Ngebel, Kandangan. Santri yang berdatangan untu menjadi Murid Kh. Mandhur semakin banak dan mencapai puncaknya di tahun 1950-an. Pada masa itu di Ngebel sedang banyak-banyaknya santri, mereka datang dari berbagai penjuru Temanggung. Bahkan PP. Al-Falah Ngebel menjadi salah satu pondok tertua yang meninggalkan kesan tersendiri bagi sejarah keislaman di Temanggung.

Dalam dunia pendidikan, pesantren adalah salah satu lembaga yang dapat membentuk seseorang pribadi muslim yang berintelektual tinggi, berakhlak, serta mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa. Menurut Manferd Ziemek tujuan pesantren dapat dilihat dari sudut pandang perilaku dan intelektual, yang mana bahwa pesantren memiliki tujuan untuk membentuk

---

<sup>20</sup>Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, hlm. 317.

kepribadian, memantapkan akhlak, serta mengasah dan melengkapi dengan pengetahuan.

Karir perjuangan keislaman KH. Mandhur pun sangat bagus, baik karir dalam dunia Intelektual maupun Spiritual. se usai perang kemerdekaan selesai KH. Mandhur menjadi Imam Masjid Agung di tahun 1950 diangkat oleh Bupati Raden Soemarsono Notowidagdo. KH Mandhur setelah menjadi Imam Masjid Agung, juga diangkat menjadi Hakim Agama di Temanggung.

KH. Mandhur juga termasuk pendiri P4SK (*Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Karisidenan Kedu*) beliau bersama dengan KH. Alwi dari Magelang, KH. Muntaha Wonosobo, KH. Sururuddin Kebumen, dan KH. Chudlori dari Tegalrejo, Magelang yang menjadi Rois P4SK. P4SK dibentuk di Pondok Pesantren Asrama Pendidikan Islam Tegalrejo, Magelang milik KH. Chudlori.<sup>21</sup>

#### c. Tarekat

Secara umum, seseorang kiai yang menjadi mursyid adalah seseorang yang memiliki sifat irsyad. Ia harus memiliki ilmu syariah dan hakikah secara lengkap. Pemikiran dan tuturkatanya pun harus baik, karena seorang mursyid sering dianggap sebagai seseorang yang memiliki derajat yang tinggi, maqomnya hampir

---

<sup>21</sup>Sejarah Singkat Berdirinya Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Karesidenan Kedu', *Wordpress.Com*.

menyerupai wali. Bahkan ada yang beranggapan bahwa mursyid termasuk juga wali

Seiring dengan berjalanya waktu, perkembangan tarekat di Indonesia semiakin bertambah banyak. Semakin bertambahnya aliran tarekat, maka semakin bertambah pula jumlah jamaah yang ikut berkecimpung dalam dunia tarekat. Guna untuk memperluas, dan mempertahankan pengetahuan tarekat, maka para Ahli Thoriqoh di Indonesia berinisiatif membentuk sebuah wadah untuk menghimpun para jamaah ahli thoriqoh, maka dibentuklah organisasi JATMAN pada tanggal 12 Oktober 1957 Di Tegalrejo Magelang oleh para tokoh dan Ulama, diantara pendirinya yaitu KH. Chudlori Tegalrejo Magelang, KH. Nawawi Berjan, KH Musloh Abdurrahman Mranggen, Demak, Andi Potopoli Bupati Grobogan, dan KH. Mandhur yang ikut serta dalam Rapat Pembentukan JATMAN tersebut.

d. Organisasi NU

NU berdiri pada tahun 1926 atas prakarsa para ulama yang dipimpin oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. NU lahir sebagai penerus estafet dari Walisongo yang menjadi penyebar agama Islam di Pulau Jawa.<sup>22</sup> NU lahir tidak hanya untuk mengatasi masalah tentang keagamaan, sosial, dan perlawanan

---

<sup>22</sup>Amirul Ulum, *Muasis NU (Manakib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama)* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), hlm. 1.

terhadap penjajah. namun NU lahir juga untuk melestarikan tradisi dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita.<sup>23</sup>

Pada awalnya ketika NU lahir, masih belum melekat di ingatan masyarakat. Namun lambat laun semakin berkembang dan menjadi organisasi yang besar. Jam'iyah NU pun sampai didirikan cabang di Temanggung. Pada waktu itu KH. Mandhur masih menjadi pengasuh PP. Al-Falah Ngebel. KH. Mandhur sering disibukan dengan kepentingan NU terutama ketika sedang diselenggarakannya pemilu. Ditahun 1926 KH. Mandhur pernah menjabat sebagai Rois Syuriah NU di Temanggung, yang pada waktu itu masih berpusat di Parakan, setelah kemerdekaan baru di pindah di pusat Kabupaten Temanggung.

Pada tahun 1955 dan juga ditahun 1971 KH. Mandhur selalu ikut andil dalam kiprah partai NU ketika pemilihan umum diselenggarakan. Di tahun 1971 semua partai Islam di Indonesia digabungkan menjadi satu partai, yakni Partai Persatuan Pembangunan atau PPP, dalam hal ini NU pun masuk di partai tersebut. Dan pada saat Pemilu di tahun 1977 KH. Mandhur di usianya yang sudah sangat sepuh diberi panggung untuk memimpin doa di Alun-alun Temanggung. Hal tersebut juga di ceritakan oleh putranya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Fathoni Ahmad, 'Ketika Ulama Dan Santri Bertempur Di Ambarawa', *Nu Online*.

<sup>24</sup>Taftazani.



## 5. KH. Mandhur Tutup Usia

KH. Mandhur tutup usia pada tanggal 18 Februari 1980 M, bertepatan dengan tanggal 3 Rabiul Akhir 1400 H. beliau wafat di umur 118 tahun. KH Mandhur wafat akibat sakit yang dideritanya selama dua hari, sebelum beliau wafat, KH. Mandhur masih melaksanakan Ibadah Sholat dengan selayaknya orang yang masih sehat, bahkan wudhu pun masih tegap sepertihalnya ketika sedang sehat. Tutupnya usia seorang Ulama yang sekaligus menjadi Mursyid, dan Pahlawan yang turut berjuang dalam kemerdekaan membuat kesedihan yang mendalam bagi lingkungan yang berpengaruh. Semua masyarakat di Kabupaten Temanggung turut hadir ikut mendoakan KH. Mandhur.

Para Kyai dan Santri tak kalah ramai membanjiri tempat terakhir peristirahatan KH. Mandhur di Dusun Ngebel, Kandangan, Temanggung. Diantara para Kyai yang hadir adalah KH. Ali Maksum Yogyakarta, KH. Nawawi Purworejo, KH. Bisri Musthofa dari Rembang yang pada waktu itu datang bersama putranya KH. Musthofa Bisri atau Gus Mus yang ketika itu masih kecil<sup>25</sup>. Para Kyai dari daerah-daerah kedu juga turut hadir melayat. Untuk mengenang meninggalnya KH. Mandhur maka diadakan Haul di setiap tahunnya hingga saat ini pun kegiatan Haul masih terus berjalan, bahkan ditahun 2018 ketika Haul, kedatangan seorang Ulama besar yang masih

---

<sup>25</sup>Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat'.

keturunan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dari Baghdad yaitu Sayyidu Syarif Muhammad Fadhli Al-Hassanaini Al-Jailani.

#### 6. Foto KH. Mandhur

**Gambar 3.1 Foto KH. Mandhur**



Sumber: Dokumen Pribadi milik keluarga., 2022

### **B. Perkembangan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah Al-Mandhuriyyah di Temanggung**

Penyebaran tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah tidak berhenti di wilayah kedu bagian selatan saja, namun juga ke daerah Magelang dan Temanggung. Tak bisa di pungkiri lagi jika sosok KH. Mandhur yang dianggap menjadi transmitter tarekat tersebut, sangat ber-Kharisma yang tinggi dan mudah di terima oleh semua kalangan masyarakat. KH. Mandhur mendapat sanad tarekat dari KH. Umar Payaman.

Pada awalnya KH. Mandhur hanya berdakwah dan menyebarkan tarekat di lingkup pesantren yang beliau bina saja. Pada waktu itu jamaah yang mengikuti KH. Mandhur baru orang-orang yang dekat dengan pesantren tersebut, diantaranya adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kec. Kandangan, Kec. Kedu, Kec. Gemawang dan sekitarnya.<sup>26</sup> Masyarakat banyak yang tertarik dengan ajaran dakwah KH.Mandhur. yang berbaiat dengan KH. Mandhur pada awalnya adalah para santri beliau, masyarakat setempat, dan para laskar pejuang.

Strategi yang dakwah oleh KH. Mandhur sangat cerdas, Pondok Pesantren al-Falah Ngebel menjadi salah satu pesantren tertua di Temanggung, dahulu masyarakat Temanggung di berbagai kecamatan berbondong-bondong ingin belajar di pondok pesantren tersebut, dan ditahun 1940-1950 pondok pesantren al-Falah Ngebel sedang ramai-ramainya santri. Kesaksian KH. Ahmad Bandanuji sendiri yang menjadi pelaku sejarah, menceritakan bahwa dulu semasa kecil beliau, KH. Ahmad Bandanuji sering di gendong oleh para kang-kang santri.<sup>27</sup>

Pada tahun 1950 santri di PP al-Falah Ngebel semakin banyak, dan jamaah yang ikut berbaiat tarekat kepada KH. Mandhur semakin luas, dan pada saat itu pula terjadi kekosongan jabatan penghulu dan Imam Masjid Agung di Temanggung, maka Bupati Soemarsono yang ketika itu menjabat meminta agar KH. Mandhur jengkal dari Ngebel pindah ke

---

<sup>26</sup>Wawancara KH. Ahmad Bandanuji (Putra Terakhir KH. Mandhur) 82th Di Kediaman PP. Mujahiddin.

<sup>27</sup>Ibid.

Temanggung untuk mengisi posisi tersebut. Awalnya KH. Mandhur sempat bingung memutuskan permintaan Bupati Soemarsono tersebut, akankah mau ikut dan menjadi Imam Masjid di Kauman Temanggung atau tidak, namun pada akhirnya KH. Mandhur mau menjadi Imam Masjid Agung tersebut. Setelah itu KH. Mandhur diberi rumah di sekitaran Masjid untuk di tinggali, dan PPal-Falah Ngebel diberikan kepada santri sekaligus menantu beliau yang bernama KH. Muhtarom.<sup>28</sup>

Setelah KH. Mandhur berkediaman di Kauman Temanggung menempati rumah bekas peninggalan orang Prancis, dan pada waktu itu KH Ahmad Bandanuji masih sekolah di bangku *SR* (Sekolah Rakyat). KH Mandhur tidak hanya berdiam saja menjadi Imam, namun beliau juga terus menerus melanjutkan dakwahnya, khususnya dalam berdakwah tarekat. Bersama Masyarakat dari berbagai kalangan, dan kebanyakan terdiri dari masyarakat awam, cara KH. Mandhur menyampaikan inti dari ajaran Islam dan menggunakan pendekatan tasawuf pengajian, sangat mudah di terima, tak heran jika beliau menjadi sosok yang dikagumi oleh masyarakat baik dahulu maupun sampai sekarang. Masyarakat turut berbondong-bondong berangkat ke Kauman Temanggung mengikuti KH Mandhur, dan ketika itu para jamaah tarekat dalam kegiatan welasan masih bertempat di rumah KH Mandhur; para jamaah yang datang untuk

---

<sup>28</sup>Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat' (di PP. Al-Falah Ngebel Temanggung).

menghadiri welasan pada waktu itu masih berjalan kaki dengan membawa obor, penerangan di jalan masih minim.<sup>29</sup>

Pada tahun 1960 KH. Mandhur mendirikan Pondok Pesantren Al-Mujahiddin di Kauman sebagai sarana untuk belajar dan menjalankan praktek bertarekat. Pesantren tersebut tidak seperti halnya pesantren Al-Falah Ngebel yang didirikan pertama kali oleh KH. Mandhur, namun pesantren tersebut hanya di Khususkan untuk kegiatan-kegiatan tarekat.

### **Gambar 3.2 Foto PP. Al-Mujahiddin Temanggung**



Sumber : Dokumen pribadi milik penulis., 2022

Hikayat kehidupan KH. Mandhur selalu diceritakan kembali dari generasi ke generasi, terlebih para jamaah TQN, sangat tidak asing dan tak pernah bosan mendengarkan cerita beliau walaupun berulang-ulang diceritakan kembali oleh para kyai tarekat jalur KH. Mandhur. Para jamaah ahli tarekat muktabarah Qodiriyyah wa Naqshabandiyyah hingga saat ini, masih sangat banyak pengikutnya.

---

<sup>29</sup>Wawancara KH. Ahmad Bandanuji (Putra Terakhir KH. Mandhur) 82th Di Kediaman PP. Mujahiddin.

Sosok KH. Mandhur sangat dekat dengan masyarakat, baik para Pemimpin, Ulama dan Rakyat kecil yang hidup di pedesaan sebagai petani. Strategi dakwah tarekat KH. Mandhur sangat cerdas dan patut untuk dikagumi. Dalam intinya seperti yang diterangkan oleh Syekh Ali Mafidz dalam kitab *Hidayat Al Mursyidin*, dakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang perbuatan yang bersifat kemungkaran, agar mendapat kebahagiaan didunia dan di akhirat.<sup>30</sup>

KH. Mandhur dalam mengenalkan tarekat kepada masyarakat menggunakan tiga aspek yaitu:

1. Pendekatan Ilmu Hikmah

Pada umumnya para Kiai dan Mursyid dalam menyebarkan dakwah agama selalu memiliki karakteristik tersendiri dan kadang tergolong unik. Proses penyebaran tarekat pun tak kalah uniknya jika memiliki metode pendekatan yang khas dan dapat di nikmati oleh para pengikutnya. Hal ini semakin menarik jika kemudian dibumbui dengan pendekatan Ilmu Hikmah.

Sudah sejak awal masuknya Islam di Indonesia, peran tasawuf juga sangat mempengaruhi proses persebaran Islam di Indonesia menjadi mudah. Pendekatan Ilmu Hikmah pun tak lepas dari pengaruh tersebut. Mengingat di Indonesia ini masih banyak aliran-aliran kepercayaan dengan hal yang bersifat ghaib maka peran tarekat pun

---

<sup>30</sup>Rosidah, 'Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller', *Jurnal Qathruna*, 2.02 (2015), hlm. 159-60.

mudah menarik hati penduduk pribumi tersebut. Terlebih masyarakat Jawa, bahkan sejak Walisongo menyebarkan Islam pun kebanyakan masyarakat Jawa masih menyukai hal-hal yang mistis.

Di Temanggung pada awal sebelum kemerdekaan, para kiai di daerah Kedu yang sangat populer adalah mereka yang berkharisma tinggi dan terkenal *Jadug* (Ampuh). KH. Mandhur adalah salah satu seorang Kiai yang terkenal ampuh. Karir KH. Mandhur yang berkecimpung di Laskar Bambu Runcing juga sudah diakui oleh banyak orang. Di masa itu, lebih tepatnya sebelum tahun 1945 masyarakat temanggung sangat menyukai seseorang yang memiliki ilmu kebatinan yang tinggi. Masyarakat di Temanggung sering sowan mengunjungi ulama-ulama sepuh untuk meminta doa dan *menyepuhkan* (memberi suwuk) terhadap senjata yang akan digunakan perang seperti halnya Bambu Runcing.

Senjata yang sudah diberi doa oleh para kiai selalu membuahkan hasil. Jika kita lihat, senjata bambu runcing mungkin biasa-biasa saja hanya sepotong bambu yang diruncingi dan dijadikan tombak, bahkan jika dibandingkan dengan senjata api lainya seperti bedil, pistol, pedang, dll, sangat Nampak perbedaanya. Namun dalam pertempuran Bambu Runcing dapat membuat penjajah kocar-kacir dan lari terbirit-birit mereka yang melihat ujung bambu runcing seakan-akan ada api yang berkobar.

KH. Mandhur mendalami ilmu hikmah ketika berada di pesantren Sidoresmo Jawa Timur, bahkan ada yang mengatakan sebelum itu. KH. Mandhur sangat terkenal dalam rajah dan doa-doa. Hal ini yang membuat masyarakat senang dan sering sowan kepada Mbah Mandhur. Para Kiai di Temanggung yang dimintai doa dan amalan-amalan tertentu, mereka tidak serta merta hanya memberinya saja kemudian sudah ditinggal begitu saja. Namun para kiai juga berwasiat dan member bimbingan kepada masyarakat tentang hal keimanan dan keislaman. Seperti KH. Subchi ketika setelah member doa para pejuang KH. Subchi berpidato dan mengajak agar para pejuang untuk menambah keimanan.<sup>31</sup>

Namun tidak hanya itu, sisi lain KH. Mandhur yang patut di teladani adalah para jamaah yang masih suka dengan Ilmu Hikmah dialihkan dengan mengamalkan dzikir. Hal ini menjadi suatu keberhasilan yang berdampak positif bagi masyarakat. Dengan begitu masyarakat akan senantiasa terus memperbanyak dzikir. Dengan strategi semacam ini mampu mengalihkan cara pandang masyarakat mengenai mistisisme dan tujuan mereka yang berbeda-beda menjadi bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Metode dakwah seperti ini tidak hanya dilakukan di zaman KH. Mandhur saja, namun sudah sejak zaman Walisongo pun sudah menggunakan pendekatan Mistisisme. Dengan latar belakang

---

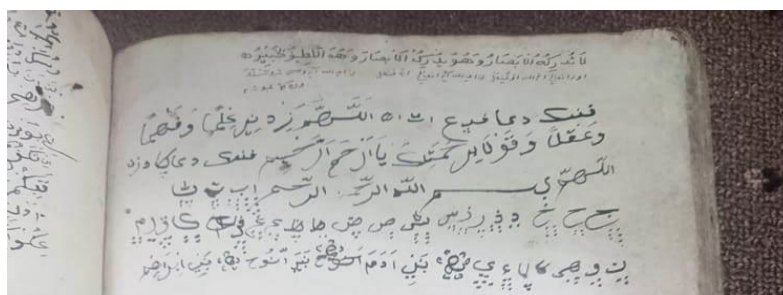
<sup>31</sup>Istachori Syam'ani, *Arsip Sejarah Bambu Runcing* (Dinas Kearsipan Kab. Temanggung, 1995).



masyarakat Jawa yang dominan menyukai terhadap Klenik serta kemudian dialihkan cara pandangnya oleh para Wali yang memiliki tingkat Karomah yang tinggi, menjadi suatu hal yang dapat menarik penduduk pribumi Jawa. Terlebih lagi para wali pada waktu itu memiliki Karomah yang dianggap oleh para orang awam sebagai suatu “kesaktian”. Karomah adalah suatu anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia yang tidak bisa di terima oleh akal sehat atau logika.<sup>32</sup>

KH. Mandhur adalah ulama yang ahli dalam doa dan ahli dalam rajah. KH. Mandhur sering dimintai untuk mendoakan para pejuang sebelum kemerdekaan dan juga sering kali dimintai untuk memimpin doa ketika menghadapi pemilu di tahun 1970-an. Beliau juga banyak menulis doa-doa dan khasiatnya yang ditulis dengan huruf pegon jawa, dan masih di simpan di Pondok Pesantren al-Falah Ngebel.

### Gambar 3.3 Foto Manuskrip Rajah KH. Mandhur



Sumber: Dokumen peninggalan KH. Mandhur yang disimpan di PP. Al-Falah Ngebel., 2022

<sup>32</sup> Kurnia Azizah, ‘Karomah Adalah Anugerah Dari Allah, Ketahui Alasan Keistimewaannya Bagi Para Wali’, *Merdeka.Com*, 2021 <<https://m.merdeka.com/trending/karomah-adalah-anugerah-dari-allah-Ketahui-alasan-keistimewaannya-bagi-para-wali>>.

## 2. Mengintegrasikan Syariat dengan praktek amaliah dzikir.

Syariat menurut bahasa adalah sumber air untuk minum, namun secara istilah menurut Khalil al-Qattan syariat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Allah mengenai berbagai tatanan kehidupan, ibadah, aqid, akhlak, dan muamalah. Sedangkan menurut para ulama fiqih syariat adalah suatu ketetapan hukum yang ditetapkan Allah bagi para hambanya, agar menjadi orang yang beriman, beramal saleh, dan baik perilakunya serta mendapatkan kehidupan yang baik didunia maupun di akherat kelak. Syariat adalah pokok utama yang harus dijalani untuk hidup didunia ini.<sup>33</sup>

Dalam praktek pengamalanya, syariat memiliki tiga asas yakni tidak menyulitkan, meringankan beban, dan berangsur-angsur dalam pembinaan hukum. Agar tercapainya kemaslahatan dan tidak memberatkan orang-orang muslim yang baru saja mengenal agamanya, para ulama harus menerapkan tiga asas tersebut. Dengan demikian orang-orang yang ilmu agamanya masih tergolong awam dapat dengan mudah menerapkan syariat di kehidupan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

KH. Mandhur sangat toleran dengan masyarakat yang baru saja mengenal tarekat. Di masyarakat, ketika ada seseorang yang meninggal di lingkup keluarga, kerabat, tetangga, dan orang-orang

---

<sup>33</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, 'Moderasi Islam Dalam Syariah', *Al-Mizan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 2.2 (2018), 91-112 <<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/almizan/article/view/41>>, hlm. 100.

terdekatnya, kewajiban kita sebagai sesama muslim adalah saling mendoakan. Apalagi di Temanggung mayoritas muslimnya beraliran Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdhliyyah. Mendoakan orang yang sudah meninggal adalah wajib, kalau sekarang mendoakan orang yang sudah meninggal itu dengan membaca Yasin dan Zikir Tahlil. Namun dulu ketika zamanya KH. Mandhur masyarakat belum begitu mengenal tentang tradisi tahlilan, maka KH. Mandhur menyingkat bacaan tahlil dengan Zikir Fida'.<sup>34</sup>

Zikir Fida adalah zikir yang ditujukan untuk memohon ampunan Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Zikir fida bisa ditujukan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dalam berzikir fida' ini terdapat dua macam, yakni 'Ataqah Sughra dan 'Ataqoh Kubra. Perbedaan dari kedua macam tersebut adalah dari lafazd dan bacaan. 'Ataqoh Sughra yaitu membaca laa ilaaha illa allah sebanyak 70.000 kali, 71.000 kali bahkan lebih banyak lagi, dan 'ataqah kubro membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak 100.000 kali.

Dengan ini para jamaah tidak begitu kesulitan dalam membaca zikir tahlil, karena jika jamaah diajak untuk membaca zikir yang bacaanya seperti sekarang, dimana didalamnya terdapat banyak bacaan seperti beberapa ayat di Surat al-Baqarah, ayat kursi, dan masih banyak lagi. Jamaah pasti akan kesulitan karena para jamaah juga

---

<sup>34</sup>Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat'.

belum begitu lancar dalam membaca al-Qur'an belum lagi perihal Tajwidnya.

Dengan begitu masyarakat tetap menjalankan tradisi mendoakan orang yang sudah meninggal tanpa harus memberatkan mereka yang masih awam. Kemudian semakin lama semakin berkembang dan semakin banyak yang tertarik dalam tarekat. Keberhasilan KH. Mandhur dalam cara sedemikian ini diceritakan langsung oleh murid KH. Mandhur yang bernama Mbah Rolin dari Klumpit Temanggung, dan sampe sekarang masih sering di ceritakan ke generasi berikutnya.<sup>35</sup>

Pada intinya masyarakat terus giat dalam berzdikir dan menyedikitkan beban bagi para jamaah. Karena jika jamaah dipaksa untuk berzdikir tahlil dengan bacaan-bacaan yang mereka kesulitan dalam membacanya, mereka pasti akan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dan akan sulit mengamalkan apa yang diajarkan oleh KH. Mandhur, selagi itu tidak memberatkan bagi para jamaah dan tidak memberikan madharat maka patut untuk terus dijalankan.

### 3. Mengenyampingkan Nahwiyah dalam Praktek Bertarekat

Dalam pelafalan zdikir dan doa-doa dalam tarekat, para jamaah masih sering kali terdapat kesalahan baik dari segi pelafalan maupun bahasa. Dari segi bahasa. Perintah berzdikir tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang bertarekat saja, namun perintah untuk

---

<sup>35</sup>Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat'.

berdzikir ditujukan untuk semua manusia yang beriman kepada Allah. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 41 *Yaa ayyuhallazdiina amanuzdkurullaha dzikran katsiraa*. Yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman!, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (namanya) sebanyak-banyaknya.

Orang-orang yang masuk tarekat, berbaiat kepada KH. Mandhur, tidak semuanya berlatar belakang pesantren dan memahami ilmu nahwu. Mayoritas pengikut tarekat adalah orang-orang awam yang tinggal di pedesaan dan tidak semuanya mengenyam pendidikan pesantren. Kalau santri tulen, yang masuk ke tarekat, mereka ketika mengamalkan dzikir dan membaca teks yang berbahasa Arab pasti mengetahui jika ada letak kesalahannya. Namun konsep itu di terapkan pasti kebanyakan jamaah yang bertarekat banyak yang salah dalam melafazdkan dzikir. Maka konsep seperti itu tidak digunakan oleh KH. Mandhur, karena yang utama adalah olah kebatinan. Jadi penerapan tentang bab-bab nahwu seperti I'rab misalkan yang mana terbagi menjadi empat bagian, juga tidak begitu diperhatikan.

Dalam lafazd huruf hijaiyah pun tidak semuanya ada dalam pengucapan huruf Indonesia seperti contoh (‘ain), orang-orang jawa kebanyakan membacanya dengan “*Ngain*”, bahkan masyarakat yang tinggal di daerah Kedu bagian barat, sampai sekarang pun masih banyak yang melafazdkan seperti itu.

Yang pertama kali di bangun KH. Mandhur kepada jamaah tak lain adalah kekhushyuan dan keikhlasan dalam beribadah, dan mampu mengamalkan tarekat dengan tujuan yang baik. Tak terkecuali adab dan tingkah laku yang sering menjadi patokan bagi seluruh umat muslim.

Selain tiga metode yang disebutkan diatas. KH. Mandhur juga memiliki tingkat Emosional yang tinggi. Salah satunya beliau sering menjalin hubungan dengan para tokoh-tokoh masyarakat seperti, Pejabat, Kiai, tokoh adat dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat dari sepak terjang KH. Mandhur yang berdakwah dari kampung ke kampung mengisi pengajian selapanan. Dan KH. Mandhur selalu memprioritaskan jamaah yang berada di daerah terpencil dan pegunungan-pegunungan di Temanggung.

Seperti yang terjadi di Kec. Tretep Temanggung, wilayah tersebut adalah salah satu wilayah yang berada di kaki Gunung Perahu dengan rata-rata ketinggian tanah mencapai 1.157 MDPL keatas. Suhu di daerah tersebut pun tergolong dingin, jarak dari Kota Temanggung sampai ke wilayah tersebut dapat memakan waktu cukup lama, di zaman sekarang saja bisa sampai 1 jam lebih. Namun dengan kondisi tersebut tidak menyulitkan KH. Mandhur dalam berdakwah. Bahkan dari lintas generasi pun masih meneruskan dakwah KH. Mandhur.

Di Tretep, KH. Mandhur memiliki seorang kenalan yang bernama H. Bakri, sampai sekarang para keturunan KH. Mandhur dan

H. Bakri masih berhubungan erat selayaknya saudara. Pengajian Selapanan yang dulu di isi KH. Mandhur masih berjalan hingga sekarang. Diceritakan oleh KH. Ahmad Bandanudji, ketika beliau menggantikan KH. Mandhur se usai wafat, KH. Ahmad Bandanudji naik bus sebagai transportasi dari Temanggung ke Tretep. Jarak dari Temanggung ke Tretep kurang lebih sekitar 40.KM, KH. Ahmad Bandanudji ketika akan berangkat menuju tretep selalu di temani oleh dua orang murid KH. Mandhur. Setelah KH. Ahmad Bandanudji turun dari bus, beliau kemudian berjalan kaki selama berjam-jam. Dan setelah pengajian usai dilaksanakan KH. Ahmad Bandanudji tidak langsung pulang, namun menginap sementara di Tretep.<sup>36</sup>

Sampai saat ini, jamaah yang berasal dari Kecamatan Tretep tak terhitung jumlahnya, bahkan orang-orang yang dulu berbaiat kepada KH. Mandhur saat ini masih ada, dan mereka masih sering mengikuti Agenda-agenda besar TQN al-Mandhuriyyah seperti Syawalan, suluk pada bulan Muharram tanggal 1-10, Haul, dan masih banyak lagi.

Masyarakat Islam di Indonesia yang hidupnya di pedesaan, pada umumnya mereka lebih tertarik dengan aspek spiritual keagamaan. Disini seorang kiai memainkan peran yang sangat penting di masyarakat. Khususnya kiai pesantren, mereka memperbaiki masyarakat dengan jalur pendidikan. Seorang kiai tarekat biasanya

---

<sup>36</sup>Wawancara KH. Ahmad Bandanudji (Putra Terakhir KH. Mandhur) 82th Di Kediaman PP. Mujahiddin.

menitik beratkan pada olah batiniah sehingga masyarakat dengan mudah memilih jalanya masing-masing sesuai dengan yang mereka sukai dan tidak keberatan dengan segala amaliah yang diberikan oleh gurunya.

Sepertihalnya KH. Mandhur, tak hanya mereka yang berlatar belakang pesantren, namun masyarakat awam pun selalu patuh dengan apa yang diajarkan oleh KH. Mandhur, sikap ketawadhu'an para Jamaah sangat dijunjung tinggi.

### **C. Dinamika dan Pasang Surutnya TQN**

#### **a. Dinamika TQN Sebelum KH. Mandhur**

Kabupaten Temanggung di era sebelum kemerdekaan, menjadi tempat berkumpulnya para Santri dan Kyai dalam menyusun strategi maupun penggemblengan para pejuang yang akan melawan penjajah, para Santri dan Kyai berkumpul di Parakan berpusat di sekitaran Masjid Kauman Parakan yang pada waktu itu menjadi Markas para Pejuang Muslimin dari berbagai kelompok. Di tempat itu peran Kyai adalah menggembleng dan member doa kepada pejuang khususnya dalam proses penyepuhan Bambu Runcing.

Mereka para Kyai yang sering memberikan doa, bukan hanya sekedar Kyai yang hanya member wejangan, mendidik, dan membimbing santri dalam menjalankan praktek Ibadah pada umumnya saja, namun diantara para kyai tersebut ada juga yang ikut



berkecimpung di dunia Tasawuf khususnya Tarekat. Berbagai aliran tarekat yang berbeda diantara para kyai tersebut.

Ada beberapa tokoh yang menjadi Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah sebelum dan seangkatan dengan KH. Mandhur seperti KH. Subchi Parakan.<sup>37</sup> KH. Mandhur sendiri menjadi penerus dari KH. Abdullah dari sambung yang telah meninggal.<sup>38</sup> Ada juga yang seangkatan dengan KH. Mandhur, yaitu seroang Kyai dari Dusun Menayu, Kecamatan Bulu, Temanggung. Namun jamaah Ahli Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah terbanyak adalah mereka yang berbaiat dengan KH. Mandhur.

Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah al-Mandhuriyyah semakin lama semakin banyak. Para murid yang berbaiat kepada KH. Mandhur awalnya hanya orang-orang yang bertempat tinggal tak jauh dari kediaman KH. Mandhur, baik ketika KH. Mandhur masih mengasuh pesantren dan bertempat tinggal di Ngebel, maupun ketika KH. Mandhur sudah berpindah di Komplek Mujahiddin Temanggung. KH. Mandhur adalah ulama sepuh yang Masyhur, beliau sering kali dimintai untuk mengisi pengajian-pengajian di berbagai daerah terpencil, terlebih lagi KH. Mandhur dimintai untuk mengisi pengajian Selapanan yang rutin dijalankan setiap sebulan sekali. Semakin lama, para jamaah yang sering mengikuti pengajian KH. Mandhur diajarkan tentang tarekat dan

---

<sup>37</sup>Saraswati.

<sup>38</sup>Taftazani.

kemudian ikut berbaiat kepada KH. Mandhur dan mengamalkan ajaran Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah.

**b. Dinamika TQN Setelah KH. Mandhur**

Sepeninggalan KH. Mandhur, terjadi kekosongan jabatan Mursyid karena pada saat KH. Mandhur sebelum meninggal, beliau belum mengangkat seorang Mursyid terutama kepada putra-putra beliau, belum ada satupun yang diberi wasiat untuk meneruskan kepemimpinan jamaah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah, dari pihak keluarga KH. Mandhur pun belum ada yang membahas siapa yang akan melanjutkan KH. Mandhur setelahnya. Duka cita yang mendalam masih menyelimuti kehidupan sanak saudara KH. Mandhur.

Setelah KH. Mandhur di makamkan, ada beberapa ulama Masyhur yang menjadi tokoh dalam Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah yang bermusyawarah untuk menunjuk seseorang yang akan melanjutkan KH. Mandhur sebagai Mursyid, diantaranya yaitu KH. Nawawi Purworejo dan KH. Ali Maksum dari Yogyakarta, mereka menunjuk KH. Ahmad Bandanudji selaku putra terahir KH. Mandhur. Pada waktu itu KH. Ahmad Bandanudji masih tergolong sangat muda, awalnya beliau masih ragu dan menolak apabila disuruh menjadi Mursyid untuk melanjutkan KH. Mandhur hingga kedua Ulama tersebut KH. Nawawi dan KH. Ali Maksum selaku guru KH. Ahmad Bandanudji pulang ke kediaman masing-masing KH. Ahmad

Bandanudji masih belum mengiyakan jika ditunjuk untuk menlanjutkan KH. Mandhur tersebut.

Tujuh hari setelah wafatnya KH. Mandhur di tahun 1980, tibalah seorang santri utusan KH. Nawawi dari Purworejo yang diutus untuk menghadap keluarga dan bertemu dengan Ibu KH. Ahmad Bandanudji. Utusan tersebut menyampaikan pesan KH. Nawawi agar KH. Ahmad Bandanudji berangkat menghadap KH. Nawawi di Purworejo, setelah itu KH. Ahmad Bandanudji berangkat ke Purworejo menghadap KH. Nawawi. Sesampainya di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan, KH. Ahmad Bandanudji sowan ke Ndalem KH. Nawawi setelah itu oleh KH. Nawawi, beliau di masukan kedalam suatu ruangan dan dibaiaat langsung olehnya. KH. Ahmad Bandanudji diberi mandat untuk meneruskan KH. Mandhur dan resmi menjadi Mursyid di Temanggung.<sup>39</sup>KH. Ahmad Bandanudji diberi wewenang untuk membaiaat ketika ada orang yang mau berbaiaat siapapun dan dimanapun.

Setelah KH. Ahmad Bandanudji memimpin tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Temanggung. Secara otomatis KH. Ahmad Bandanudji memikul tanggung jawab KH. Mandhur secara keseluruhan untuk memimpin umat, khususnya jamaah tarekat.

---

<sup>39</sup>*Wawancara KH. Ahmad Bandanudji (Putra Terakhir KH. Mandhur) 82th Di Kediaman PP. Mujahiddin.*

#### **D. Respon masyarakat terhadap adanya TQN Al-Mandhuriyyah**

Temanggung adalah salah satu daerah yang berada di Jawa Tengah, secara garis besar mayoritas penduduk adalah bersuku Jawa yang selalu melestarikan budaya leluhur dan adab tingkah laku yang telah diajarkan oleh nenek moyang. Masyarakat di Temanggung masih sangat saling menjalin hubungan baik antar sesama, dengan saling berkumpul, berkomunikasi, dan menjalin tali persaudaraan. Norma-norma adat istiadat sangat di kedepankan di lingkungan seperti ini.

Secara sosiologis kehidupan masyarakat tak lepas dari saling bergotong royong, saling membantu dan saling mengajak untuk menuju kedalam hal yang lebih baik, terutama dalam hal keagamaan, peran Ulama dan Kyai sangat berpengaruh besar dalam menuntun menuju hal yang lebih baik khususnya membimbing, mengajarkan untuk menjalankan syariat Islam.<sup>40</sup>Sudah sejak berabad-abad lamanya di Temanggung ketika ada seorang tokoh Ulama yang berilmu tinggi dan berkharisma, pasti banyak orang yang berbondong-bondong mengikuti jejak beliau. Tak kalah juga dengan KH. Mandhur, masyarakat berbondong-bondong selalu mengikuti jejak langkah KH. Mandhur. Ketika ada pengajian KH. Mandhur pasti banyak masyarakat yang turut hadir dan sangat berantusias mendengarkan isi-isi ceramah beliau.

KH. Mandhur termasuk salah seorang ulama yang menjadi estafet penerus perjuangan Walisongo. Sifat KH. Mandhur yang sabar dan cerdas

---

<sup>40</sup>Havid Alviani, 'Implementasi Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Depok Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2017), hlm. 106.

dalam strategi dakwah, dengan memahami para jamaah, menjadikan para jamaah menaruh hati, terlebih lagi KH. Mandhur termasuk Ulama NU yang selalu merawat tradisi dan mengupayakan Inovasi, dengan begitu para masyarakat pun akan mudah tertarik dengan ajakan KH. Mandhur dalam beribadah, salah satunya dalam bertarekat, masyarakat dengan mudah mengikuti dan berbaiat kepada KH. Mandhur dan selalu mentaati dawuh guru.

Perkembangan Islam pasca Kemerdekaan di Temanggung sering membuahkan hasil, para Ulama yang dulunya menjadi incaran penjajah sudah bebas berdakwah kemana-mana. Para Kyai dan Ulama selain menjadi tokoh pendakwah mereka kembali menjadi petani Tembakau seperti halnya KH. Mandhur dan KH. Subkhi di Parakan. Pengajian rutin Selapanan semakin banyak dibentuk di masjid-masjid yang berada di dusun-dusun, dengan begitu masyarakat dengan mudah untuk menerima ilmu dari para kyai. Di Dusun Ngebel pun KH. Mandhur menghadirkan KH. Siroj Payaman untuk mengisi pengajian Selapanan yang rutin digelar. KH. Siroj sendiri adalah seorang ulama besar di Magelang, beliau menurunkan murid-murid besar seperti KH. Chamim Jazuli yang terkenal ampuh dengan doanya yang mustajab, dan juga KH. Chudlori yang mendirikan Pondok Pesantren API Tegalrejo dan guru dari KH. Abdurrahman Wahid atau Gusdur.

Sebelum Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah dari KH. Mandhur tersebar luas, di Temanggung perkembangan Islam masih

tergolong biasa-biasa saja dan belum ada wadah khusus untuk mereka para orang-orang yang mau bertaubat, para Lansia yang masih haus dengan ilmu agama, namun setelah KH. Mandhur menyebarkan tarekat tersebut para masyarakat yang ingin bertaubat dan meninggalkan kehidupan keduniawian memiliki tempat, dan para lansia pun menjadi lebihkhidmad dalam beribadah di kesehariannya. Terlebih lagi pada waktu itu di Temanggung masih banyak orang yang tertarik dengan Mistisisme, masyarakat paling suka jika dekat dengan ulama yang terkenal *Jadug*, maka KH. Mandhur dengan mudah menyebarkan faham tarekat melalui pendekatan Mistisisme.<sup>41</sup>

Dengan adanya tarekat, seorang kiai mampu memobilisasi spirotual umat, sehingga kiai sering disebut sebagai kepemimpinan yang nonformal. Kharisma KH. Mndhur menjadi ulama yang hebat sudah tidak diragukan lagi. Bagi masyarakat, seorang Kiai atau Ulama mendapat legitimasi kepemimpinan dari masyarakat atas dasar keahlian dalam bidang ilmu keagamaan, kewibawaan, ataupun secara keturunan. Masyarakat beranggapan seorang kiai memiliki pancaran barokah, karena kiai adalah *wasilah* atau perantara dari Allah yang dapat membimbing manusia menuju kebaikan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat’.

<sup>42</sup>Nizar, hlm 183.

**Tabel 3.1 Silsilah Sanad Tarekat KH. Mandhur**

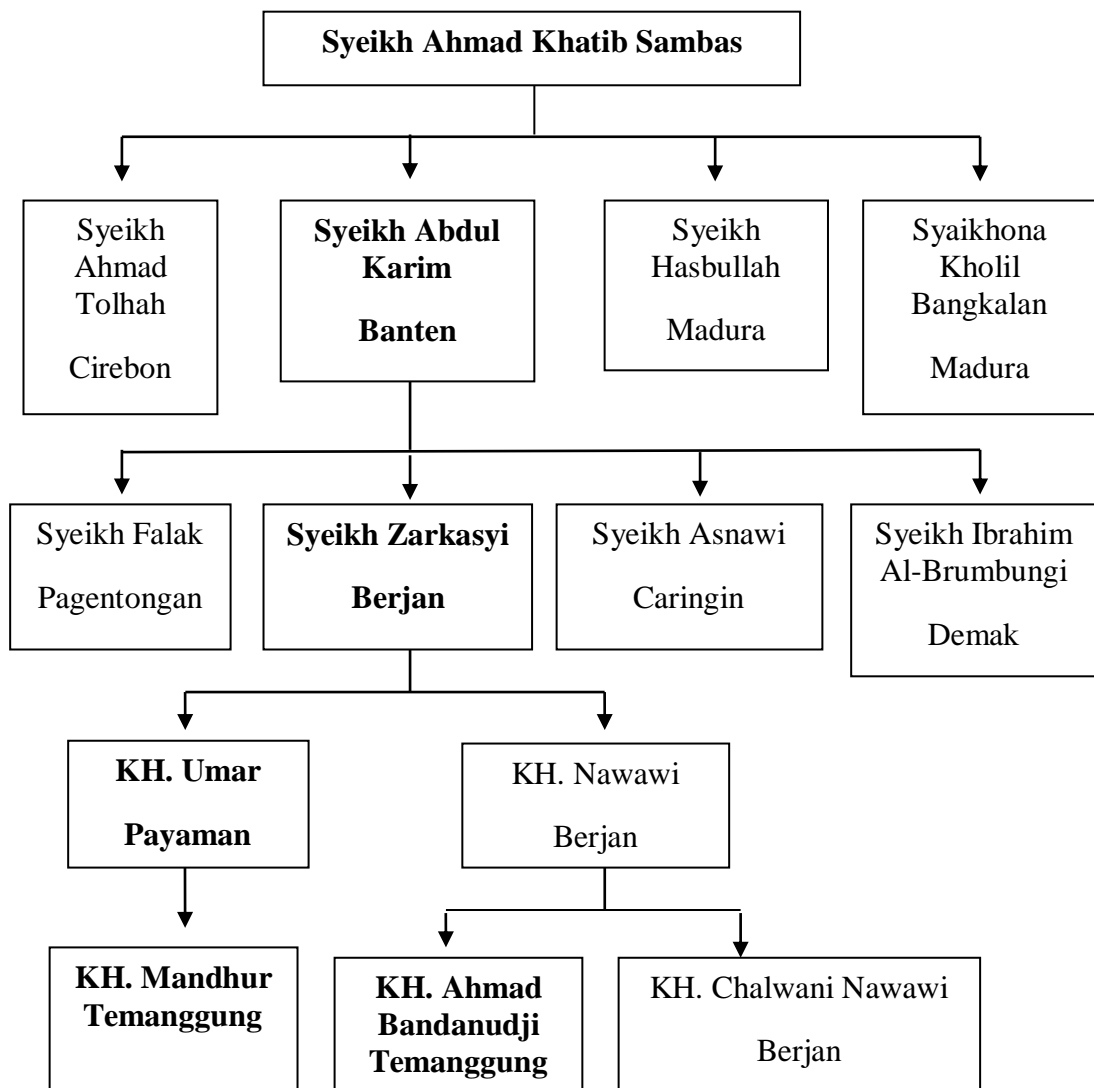
NO.	Runtutan Sanad dari Allah S.W.T		
1.	Allah S.W.T		
2.	Jibril A.S		
3.	Rosulullah S.A.W		
NO.	Silsilah dari jalur Qodiriyah :	NO.	Silsilah dari jalur Naqsabandiyah :
4.	Sayyid Ali bin Abi Thalib	4.	Imam Abu Bakar As-Shidiq
5.	Sayid Husain bin Ali	5.	Imam Salman al-Farisi
6.	Imam Ali Zainal Abidin	6.	Imam Qosim bin Abu Bakar
7.	Syeikh M. al-Bakir	7.	Imam Ja'far Shodiq
8.	Imam Ja'far Shodiq	8.	Syekh Abu Yazid al-Bustomi
9.	Syeikh Musa al-Khadim	9.	Syeikh Abu Hasan Kharqoni
10.	Syeikh Aki bin Musa al-Ridho	10.	Syeikh Abu Ali al-Farmadi
11.	Syeikh Ma'ruf al-Kharaq	11.	Syeikh Yusuf al-Hamdani
12.	Syeikh Sari as-Saqati	12.	Syeikh Abdul Kholiq Gudzawani
13.	Syeikh Abu al-Qosim Junaidi	13.	Syeikh Arif Riya al-Qari'
14.	Syeikh Abu Bakar al-Syibli	14.	Syeikh Muhammad al-Anjiri
15.	Syeikh Abd Wahid at-Tamimi	15.	Syeikh Ali Rami Tamimi
16.	Syeikh Abu al-Fajar at-Turnusi	16.	Syekh M Baba Sambasi
17.	Syeikh Abd Hasan al-Karkhi	17.	Syeikh Amir Kulali
18.	Syeikh Abu Sa'id al-Mahzumi	18.	Syekh Baha,udin an-Naqsabandi
19.	Syekh Abdul Qodir al-Jailani	19.	Syeikh M Alaudin al-Attari
20.	Syeikh Abdul Aziz	20.	Syeikh Ya'qib Jarekhi
21.	Syeikh M Hattak	21.	Syeikh Ubaidillah Ahrari
22.	Syeikh Syamsudin	22.	Syeikh M Yazid
23.	Syeikh Syarifudin	23.	Syeikh Darwis M. Baqi' Billah
24.	Syeikh Nurruddin	24.	Syeikh A. Faruqi as-Shirhindi
25.	Syeikh Waliyyudin	25.	Syeikh al-Maksum as-Shirhindi
26.	Syeikh Hisyamuddin	26.	Syeikh Syaifuddin Afif
27.	Syekh Yahya	27.	Syeikh Nur Muhammad Badawi
28.	Syeikh Abu Bakar	28.	Syeikh Syamsuddin Janjani
29.	Syeikh Abdurrakhim	29.	Syeikh Abd al-Dahlawi
30.	Syeikh Usman	30.	Syeikh Abu Said al-Ahmadi

31.	Syeikh Abdul Fattah	31.	Syeikh Ahmad Said
32.	Syeikh M Murad	32.	Syeikh M. Jan al-Makki
33.	Syeikh Syamsudin	33.	Khalil Hilmi
34.	Syeikh Akhmad Khatib as-Sambasi		

Sumber: dikutip dari Jurnal Paramurobi "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.

Sementara urutan Sanad Kemursyidan KH. Mandhur dari Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi adalah sebagai berikut :

**Bagan 3.1 Silsilah Sanad KH. Mandhur dari Syekh Ahmad Khatib Sambas.**





Sumber: dikutip dari Jurnal Paramurobi “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.

## **BAB IV**

### **PERANAN TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH AL- MANDHURIYYAH TERHADAP SOSIAL KEAGAMAAN DI TEMANGGUNG**

#### **A. Pengaruh Sosial Keagamaan dan Kontribusi TQN Al-Mandhuriyyah di Temanggung**

Setelah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tersebar luas di Temanggung dan mendapatkan respon positif dari Masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan sering digelar, dan para Jamaah tarekat selalu berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. KH. Mandhur dalam menyebarkan tarekat memiliki daya tarik tersendiri. Kalau di zaman dahulu orang-orang mengikuti tarekat adalah karena mereka memang sudah tahu terlebih dahulu tentang ilmu agama dan sudah mendalaminya, secara keilmuan sudah sangat siap dan masuk itu untuk meningkatkan maqom, berbeda dengan era KH. Mandhur dan era sekarang, terkadang ada juga yang baru saja bertaubat ataupun baru saja mengenal agama namun karena masyarakat disekitarnya sudah bertarekat, teman-temannya juga ikut bertarekat maka orang-orang tersebut begitu saja tertarik ikut berbaiat tarekat.

Dengan keadaan yang sedemikian ini yang membuat agak sulit dan tidak teratur dalam bertarekat karena orang-orang tersebut dalam hal fiqih saja belum begitu mengerti, terkadang pula sholatnya masih belum diperbaiki, wudhunya belum sempurna dan tata cara menutup aurat pun

belum sepenuhnya dijalankan. Namun hal semacam ini tidaklah bisa sepenuhnya disalahkan, karena dengan bertarekat pun mereka dibimbing dan memang harus juga seperti ini karena zaman memang sudah bergeser. Maka untuk membimbing jamaah yang memang berlatarbelakang seperti itu setiap ada kegiatan rutinan tarekat seperti *Tawajuhan*,<sup>1</sup> *Welasan*,<sup>2</sup> *Selapanan*,<sup>3</sup> *Suluk*,<sup>4</sup> *Syawalan*<sup>5</sup>, *Manakiban*<sup>6</sup> sebagainya seringkali diselipkan tentang wawasan keislaman dan praktek-praktek Ibadah untuk keseharian.<sup>7</sup>

Semenjak adanya tarekat, pengaruh sosial di kehidupan masyarakat di temanggung sangat terasa, melalui jalan bertarekat nilai-nilai sosial pun sangat dijunjung tinggi bahkan setiap kali ada kesusahan diantara jamaah pun mereka saling membantu tolong menolong. Pengaruh sosial keagamaan tidak hanya dirasakan bagi mereka yang sudah berbaiat tarekat saja, namun masyarakat lain yang belum bertarekat pun memiliki rasa semangat yang tinggi dalam kehidupan sosial agama. Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pengajian, majelis zikir, dan saling bergotong royong ketika akan ada kegiatan-kegiatan keagamaan di daerah masing-

---

<sup>1</sup> *Tawajuhan* adalah ritual keagamaan menghadapkan diri dan membulatkan diri hanya kepada Allah.

<sup>2</sup> *Sewelasan* adalah tradisi pengajian dzikir bersama yang dilakukan pada tanggal sebelas sampai Sembilan belas.

<sup>3</sup> *Selapanan* adalah suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan sebulan sekali atau 35 hari sekali.

<sup>4</sup> *Suluk* adalah jalan untuk menuju Allah biasanya ditempuh dengan berkhawat.

<sup>5</sup> *Syawalan* adalah sebuah tradisi untuk merntokan dosa-dosa dengan sesame manusia.

<sup>6</sup> Kegiatan *Manakiban* adalah pembacaan Sejarah atau riwayat hidup seorang guru, dalam TQN *Manakiban* biasanya membaca *Manakib* Syekh Abdul Qodir.

<sup>7</sup> 'Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat' (di PP. Al-Falah Ngebel Temanggung).

masing. Hal tersebut sudah menjadi tradisi dan masih terus berjalan hingga sekarang. Terlebih lagi kaum santri yang sangat mendominasi.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah membawa dampak yang positif bagi kemajuan spiritual masyarakat Temanggung pada khususnya. Keharmonisan didalam jamaah tarekat dan masyarakat yang lain sangat mudah dirasakan, sikap sosial keagamaan sangat dijunjung tinggi dan dipegang teguh. Sampai saat ini pun ketika jamaah tarekat akan mengadakan suatu kegiatan seperti halnya dikampung-kampung, para masyarakat yang lain pun turut membantu persiapan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti contoh ketika akan dilaksanakannya *Selapanan Badal* tarekat yang digilir dari kampung ke kampung, para warga dan tokoh-tokoh dimasyarakat berbondong bondong membantu mempersiapkannya, terutama bagi takmir-takmir dan para tokoh agama dikampung-kampung. Para ibu-ibu juga membantu mempersiapkan konsumsi untuk para *badal* yang hadir. Belum lagi anak-anak muda yang dibutuhkan tenaganya untuk membantu membawa barang-barang untuk acara tersebut.

## **B. Sejarah Politik TQN Al-Mandhuriyyah di Temanggung**

Kiai adalah seorang tokoh yang sangat penting, ditengah masyarakat mereka adalah seorang guru bangsa. Tempat untuk merujuk segala permasalahan. Bahkan ketika percaturan politik di Indonesia mereka selalu tampil sejak menjelang kemerdekaan. Para Kiai sudah berperan besar bagi bangsa sangat lama. Selain itu Kiai juga berperan

sebagai mediator penyelesaian konflik. Ketika seorang kiai mampu mengambil peran tersebut dengan norma-norma yang telah ditetapkan dan dipegang oleh masyarakat maka dukungan yang diberikan masyarakat akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan sosial Masyarakat di Indonesia, kiai diberikan penghargaan dan posisi yang sangat tinggi. Bahkan ketika pemerintahan di Jawa masih bercorak ke-Keratonan, kiai masih menjadi benteng yang paling kokoh melindungi rakyat kecil. Dan ketika kesultanan bercampur dengan politik dan ekonomi sosial, para kiai kemudian membuat basis-basis hingga berkembang menjadi pesantren-pesantren yang didirikan di berbagai daerah.<sup>9</sup>

Menurut Endang Turmudi, peran politik kiai dibagi menjadi tiga tipologi bahkan bisa lebih, sesuai dengan porsinya masing-masing, mengingat peranan kiai sangat banyak di lingkup masyarakat.<sup>10</sup> Tak terkecuali KH. Mandhur yang selalu menjadi pendamping masyarakat dalam kondisi apapun, baik dalam guncangan atas gempuran penjajah maupun ditengah-tengah menurunnya kesadaran masyarakat dalam hal keagamaan. Dari ketiga tipologi kiai tersebut adalah :

---

<sup>8</sup>Ahmad Subakir, *Relasi Kiai Dan Kekuasaan : Menguak Relasi Kiai Dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal*. hlm. 58.

<sup>9</sup>Subakir. Hlm 61.

<sup>10</sup>Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).hlm 158.

## 1. Politik Kebangsaan

Politik kebangsaan adalah suatu politik menjaga NKRI. Para kiai NU sudah berpolitik kebangsaan sejak zaman penjajahan, jika dilihat dari kiprahnya selain melawan penjajah, para kiai juga turut memberi perhatian khusus hingga mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad NU pada tanggal 22 Oktober 2022 yang di pelopori oleh Hadrotusyaikh Hasyim Asy'ari dan dewan Komite Hijaz, yang hingga saat ini fatwa tersebut masih membakar semangat juang para santri.<sup>11</sup>

Di Temanggung sendiri jauh sebelum Resolusi Jihad di keluarkan para kiai di Parakan sudah ikut andil dan tergabung dalam Barisan Muslimin Temanggung, tak terkecuali KH. Mandhur yang selalu menjadi garda terdepan memimpin para laskar dan menjadi tokoh penyepuh Bambu Runcing bersama dengan KH. Subchi, KH. Ali, KH. Gunardho, dan kiai-kiai yang lain<sup>12</sup>.

## 2. Politik Kerakyatan

Politik Kerakyatan adalah suatu pengaplikasian "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" yang bertujuan untuk membela kepentingan rakyat, dan sangat dekat dengan rakyat.<sup>13</sup> Dalam kaitan ini KH. Mandhur dapat dipastikan jika beliau sangat di cintai oleh Masyarakat. Bahkan KH. Mandhur sendiri menjadi ulama paling di segani pada waktu itu, terlihat ketika KH. Mandhur diberi mandat untuk menjadi Imam di Masjid

---

<sup>11</sup>Subakir, hlm. 63.

<sup>12</sup>Istachori Syam'ani, *Arsip Sejarah Bambu Runcing* (Dinas Kearsipan Kab. Temanggung, 1995).

<sup>13</sup>Subakir, hlm. 64.

Agung Darussalam Temanggung oleh Bupati Soemarsono Notowidagdo, beliau sangat segan terhadap KH. Mandhur dan diakui ulama yang paling berpengaruh.

Selain itu ketika penjajah masih keliling mencari para kiai untuk ditangkap, KH. Mandhur mengungsi ke berbagai wilayah terpencil di Temanggung, salah satunya di Tlogopucang, Kec. Kandangan, Temanggung. Di situ beliau membaur dengan warga dan tak hanya diam mengungsi, namun beliau juga mengemban apa yang menjadi kewajiban sebagai ulama serta menanamkan semangat kebangsaan yang tinggi.<sup>14</sup>

### **3. Politik Kekuasaan**

Politik Kekuasaan adalah suatu politik keterlibatan seorang kiai dengan suatu organisasi maupun berpolitik praktis dengan berkecimpung di berbagai Parpol.<sup>15</sup> Kebanyakan kiai di Indonesia yang lulusan pesantren Salaf, pada umumnya masuk kedalam NU baik secara kultural maupun struktural.

Ketika NU sudah masuk di Temanggung, KH. Mandhur sangat berperan aktif dalam perpolitikan NU di Temanggung. Pada saat diselenggarakannya pemilu yang pertamakali di tahun 1955, Jam'iyah NU ikut berperan dalam berlangsungnya pemilu dan KH. Mandhur di sibukan oleh adanya pelaksanaan tersebut. Setelah itu KH. Mandhur menjabat sebagai Rois Syuriah Cabang Temanggung. Di tahun 1971

---

<sup>14</sup>Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat'.

<sup>15</sup>Subakir, hlm. 64.

pun KH. Mandhur turut berkecimpung kembali berpolitik dibawah partai NU.

Pada tahun 1974 ketika semua partai Islam dijadikan satu menjadi PPP oleh pemerintah orde baru, KH. Mandhur masih digadang-gadang doa dan wejangnya, hingga di Pemilu di tahun 1974 ketika diadakanya kampanye besar-besaran di Temanggung, KH. Mandhur menjadi ulama yang dimintai barokah doanya untuk berlangsungnya Pemilihan Umum pada waktu itu.<sup>16</sup>

### **C. Kegiatan-kegiatan TQN Al-Mandhuriyyah di Temanggung**

#### **1. Tawajjuhan**

Tawajjuhan adalah suatu amalan secara berkelompok bagi para pengikut tarekat. Tawajjuhan umumnya dilakukan oleh para pengikut tarekat, tak hanya khusus untuk jamaah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah di Temanggung saja. Dalam kegiatan tersebut biasanya digunakan untuk pertemuan antara guru dengan murid untuk mengamalkan kegiatan ketarekatan. Di Temanggung tawajjuhan biasanya dilakukan rutin satu minggu sekali dengan dipimpin oleh seorang badal yang menjadi pengganti seorang mursyid untuk memimpin dan membimbing di kampung-kampung.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Imam Taftazani, *Manakib Syaikhuna KH. Mandhur* (tidak di publikasikan).

<sup>17</sup> Suriadi Suriadi, 'PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 15.2 (2017), 263 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1899>>, hlm. 263.



Kegiatan tawajuhan sebenarnya tidak hanya dilakukan untuk di kampung-kampung saja, namun tawajuhan juga bisa dilaksanakan secara akbar, seperti yang sering diselenggarakan oleh KH. Hanif Muslih dari Mranggen Demak yang selalu rutin memonitori Tawajuhan Akbar. Di Mranggen Demak, *Tawajuhan Akbar* sudah dilaksanakan sejak tahun 2011 yang dirintis oleh KH. Hanif Muslih.<sup>18</sup>

Di Temanggung Tawajuhan dilaksanakan setiap minggu sekali di kampung-kampung dan sebulan sekali di Pondok al-Mujahidin Temanggung. Sesuai dengan jadwalnya masing-masing, seperti contoh yang dilakukan oleh Jamaah TQN di Dusun Kopen, Desa Kandangan. Tawajuhan dilaksanakan seminggu sekali setiap malam sabtu, bertempat di serambi masjid Darul Mukmin. Biasanya para jamaah berkumpul dan melaksanakan sholat berjamaah Maghrib dan Isyak, Tawajuhan dilaksanakan setelah sholat Maghrib, kemudian dimulai dengan di pimpin seorang badal. Tawajuhan bertujuan untuk mengumpulkan murid dengan guru/badal tarekat. Zikir-zikir tersebut antara lain dimulai dengan bertawasul, kemudian membaca surat al-Ikhlas, membaca sholawat Ibrohimiyyah, surat al-Fatihah, kemudian diteruskan dengan zikir Ismu Dzat dan di tutup dengan doa.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Moh Salapudin, 'Ribuan Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Hadiri Tawajuhan Akbar', *Nu Online*, 2018, p. 1 <<https://www.google.com/amp/s/www.nu.oe.id/amp/daerah/ribuah-jamaah-thariqah-qadiriyyah-wan-naqsabandiyah-hadiri-tawajuhan-akbar-M6Dne>>.

<sup>19</sup> 'Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin. S,Ag 53th (Selaku Badal Tarekat) Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung' (Kopen, Kandangan, Temanggung).

**Gambar 4.1 Foto Kegiatan Tawajjuhan di Dusun Kopen,  
Kandangan, Temanggung**



Sumber: Dokumen Pribadi milik Penulis., 2022

## **2. Khataman**

Khataman berasal dari kata *Khatama-Yakhtumu-Khatman* yang berarti selesai. Kegiatan khataman dilaksanakan setelah sholat isyak di malam yang sama ketika melaksanakan *Tawajjuhan*. Kegiatan tersebut diawali dengan mengaji terlebih dahulu. Seperti halnya yang di

laksanakan di Kopen, Kandangan, biasanya khataman diawali dengan mengaji kitab *Sulam Taufiq*, kemudian baru dilanjutkan mujahaddah, zikir khusus, membaca sholawat dan ditutup membaca *Asmaul-Husna* dan di tutup dengan doa.<sup>20</sup>

### 3. Welasan

Welasan adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan sekali di tanggal-tanggal sepuluh keatas, dalam bahasa jawa angka-angka diatas sepuluh itu hanya ditambahi *Las-las* pada akhirnya, seperti contoh *sewelas*(11), *rolas* (12), *telulas* (13). Namun ada juga yang menyebutkan dari haulnya Syekh Abdul Qodir yakni pada tanggal 11.

Tradisi welasan sama halnya yang dilakukan jamaah tarekat ketika Khataman, namun ketika welasan ditambahi dengan membaca zikir Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani dan tahlil, dilakukan sehabis Sholat Isya' berjamaah dengan penuh kekhusyuan yang semata-mata ditujukan untuk beribadah.<sup>21</sup>

Dulu ketika KH. Mandhur sudah berpindah di Kauman, Temanggung welasan diadakan di ndalem KH. Mandhur, para murid berbondong-bondong berjalan kaki dari rumah masing-masing dengan membawa obor ketika malam hari, kebanyakan para jamaah berasal dari daerah Kandangan. Kendaraan pada waktu itu masih sangat minim sekali, masyarakat sudah terbiasa dengan berjalan kaki menuju kota

---

<sup>20</sup>Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin. S,Ag 53th (Selaku Badal Tarekat) Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung'.

<sup>21</sup>*Ibid.*

pusat keramaian, berbeda dengan sekarang yang kendaraan sudah banyak dan ramai.<sup>22</sup>

Sampai sekarang welasan di Mujahidin Temanggung masih dilaksanakan. Jadi ada dua kegiatan welasan, yang pertama adalah welasan bersama badal di kampung-kampung, dan yang kedua adalah welasan bersama Mursyid di Mujahidin, Kauman, Temanggung. Di Pondok Mujahidin tersebut dihadiri oleh para jamaah tarekat dari berbagai kecamatan di Temanggung.<sup>23</sup>

#### 4. Khalwat

Khalwat adalah perilaku sufi untuk menyepi dari keramaian, dalam tarekat khalwat bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyepi. Biasanya para salik berkhalwat dengan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi.<sup>24</sup>

Dalam arti lain suluk juga dapat diartikan jalan menuju kesempurnaan batiniyah. Seorang pengamal Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah biasanya mengamalkan suluk dengan di pimpin seorang Mursyid. Dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah, suluk merupakan sarana bagi seorang salik untuk menempuh derajat yang paling tinggi, hingga mencapai *maqom thoriqot*.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Wawancara KH. Ahmad Bandanuji (Putra Terakhir KH. Mandhur) 82th Di Kediaman PP. Mujahiddin.

<sup>23</sup>Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin. S,Ag 53th (Selaku Badal Tarekat) Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung’.

<sup>24</sup>Marwan Salahudin, ‘Amalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jawa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo’, *Jurnal Akhlak Tasawuf*, 2.1 (2016), hlm. 72.

<sup>25</sup>Imam Khoironi, ‘Suluk: Tradisi Sufi Di Bulan Muharram’, *Duniasantri.Co*, 2022 <<https://www.duniasantri.co/suluk-tradisi-sufi-di-bulan-muharram/>>.

Dalam TQN al-Mandhuriyah suluk biasanya dilakukan di bulan-bulan besar Islam, yakni pada bulan Rojab, Romadhon, dan Muharram. Namun kebanyakan jamaah yang tergerak untuk mengikuti suluk paling banyak pada bulan Muharram. Para murid yang mengikuti suluk di bulan Muharram berasal dari berbagai kecamatan di Temanggung, bahkan ada yang mewajibkan diri setiap Muharram harus mengikuti kegiatan tersebut.

Kebanyakan jamaah yang mengikuti suluk tersebut adalah para murid yang sudah lanjut usia, tak hanya mereka yang berbaiat kepada KH. Ahmad Bandanudji, namun juga masih ada beberapa murid yang berbaiat kepada KH. Mandhur yang usianya sudah sangat sepuh dan masih kuat mengamalkan ajaran dalam suluk. Dalam kegiatan suluk tak hanya di isi dengan kegiatan berdzikir saja, namun juga di isi dengan pengajian-pengajian.<sup>26</sup>

## 5. Selapanan Badal

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Mandhuriyyah memiliki rutinitas selapanan Badal tarekat yang selalu di lakukan setiap bulan sekali, tujuan untuk mengumpulkan badal-badal tarekat yang berada di kampung-kampung. Dalam kegiatan ini. Badal atau *Khalifah* dalam tarekat adalah seseorang yang menggantikan Mursyid untuk memimpin zikir maupun membimbing murid. Hampir setiap dusun di Temanggung memiliki badal tarekat.

---

<sup>26</sup>Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45th (Cicit KH. Mandhur) Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat Tarekat’.

Selapanan badal terdiri dari dua pertemuan, yakni Selapanan Badal se-Kecamatan dan Selapanan Badal se-Kabupaten Temanggung. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir dari kampung ke kampung yang memiliki jamaah tarekat. Kegiatan Selapanan diawali dengan berzdikir tarekat bersama, yang di pimpin oleh Mursyid yakni KH. Ahmad Bandanudji, kemudian di isi dengan Pengajian Tausiyah. Sebelum kegiatan selapanan di mulai, biasanya jika ada orang dari desa atau dusun yang ditempati, KH. Ahmad Bandanudji tidak segan untuk membaiat para calon murid tersebut.<sup>27</sup>

## 6. Syawalan

Syawalan adalah tradisi yang biasa dilakukan pada tanggal 7 atau 8 di bulan Syawal. Tradisi Syawalan sebenarnya adalah tradisi yang sering dilakukan oleh suatu kerajaan di tanah jawa. Secara turun temurun tradisi ini selalu lestari mengikuti perkembangan zaman.<sup>28</sup> Tradisi Syawalan biasanya dilakukan di lingkup kerajaan, seperti halnya di Keraton Cirebon dan Keraton Yogyakarta. Akan tetapi di kalangan masyarakat Jawa eksistensi tradisi Syawalan masih dilestarikan, akan tetapi tradisi tersebut sekarang lebih dikenal dengan *Halal bi Halal*.

Tradisi Syawalan di Temanggung dilakukan pada tanggal 8 Syawal di Masjid Darussalam Temanggung. Jauh sebelum kegiatan ini rutin

---

<sup>27</sup>Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin. S,Ag 53th (Selaku Badal Tarekat) Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung’.

<sup>28</sup>Afghoni, ‘Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Tradisi Syawalan Di Makam Gunung Jati Cirebon)’, *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 13.No.1 (2017), hlm. 48-64.

dilaksanakan, para jamaah tarekat setiap bulan Syawal pasti sowan kepada KH. Mandhur, akan tetapi dikarenakan jamaah TQN al-Mandhuriyyah dan masyarakat yang ingin sowan kepada KH. Mandhur terlalu banyak, maka dijadikan satu pada tanggal 8 Syawal. Kegiatan tersebut dihadiri oleh seluruh jamaah TQN yang anggotanya mencapai ribuan orang. Sampai sekarang kegiatan tersebut masih selalu dilaksanakan dan sudah menjadi tradisi yang melekat dihati para murid tarekat.

## 7. Haul KH. Mandhur

Haul adalah sebuah tradisi sebagian umat Islam untuk memperingati wafatnya seseorang yang berjasa. Biasanya seseorang tersebut merupakan tokoh agama, yakni seorang ulama atau kiai, bahkan seseorang yang dikatakan sebagai *Waliyullah*. Haul adalah sebuah peringatan untuk memperingati wafatnya seorang kiai atau ulama yang diselenggarakan oleh ahli warisnya.<sup>29</sup>

Di berbagai tempat, terutama di kalangan masyarakat Jawa, kurang lebih haul tidak begitu berbeda. Pada intinya haul dilaksanakan dengan mendoakan seseorang yang dihauli, ahli waris biasanya mengundang beberapa sanak saudara. Masyarakat yang tergerak hatinya pun turut hadir membanjiri acara haul tersebut. Masyarakat Jawa dan warga NU pada umumnya, melaksanakan haul pasti diawali dengan membaca

---

<sup>29</sup>Mudjahirin Thohir, *Orang-Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Fasindo, 2006), hlm. 64.

tahlil terlebih dahulu, namun untuk di kalangan jamaah tarekat biasanya diselingi dengan dzikir tarekat.<sup>30</sup>

Haul KH. Mandhur biasanya dilaksanakan bersamaan dengan haul Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Peringatan haul KH. Mandhur tidak pasti selalu dilaksanakan bertepatan dengan tanggal wafatnya, yakni 2 Rabiul Awal. Terkadang haul dilaksanakan di bulan Rabiul Akhir yang bertepatan dengan wafatnya Syekh Abdul Qodir. Setiap kali pelaksanaan haul di gelar, jamaah yang hadir dalam acara haul tersebut berjumlah ribuan orang tak terhitung jumlahnya namun dari kebanyakan peserta haul yang hadir adalah para pengikut TQN al-Mandhuriyyah. Para murid sudah tergerak dan mewajibkan diri sendiri apabila tidak ada kendala apapun, pasti mereka akan hadir di Majelis Haul KH. Mandhur.

**Gambar 4.2 Foto Haul KH. Mandhur (2022)**



Sumber: Dokumen pribadi penulis., 2022

<sup>30</sup>Samsul Munir Amin, 'Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20.2 (2020), 80–92 <<https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>>, hlm. 82.



Sampai saat ini haul KH, Mandhur sudah mencapai peringatan yang ke-42, dalam setiap haul panitia yang terdiri dari kepengurusan Mujahiddin dan dzuriyyah KH. Mandhur selalu mendatangkan ulama besar, baik dari tanah air maupun dari luar. Bahkan di tahun 2018 jamaah TQN mendatangkan dzurriyyah Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang ke-25, yakni Prof. Dr. Muhammad Fadhli al-Jilani al-Hasani. Pada saat haul tersebut jamaah yang hadir tidak hanya dari TQN saja, namun masyarakat dari berbagai daerah turut antusias menghadiri haul KH. Mandhur.

#### **D. Amalan-amalan TQN Al-Mandhuriyyah**

Setiap tarekat, pasti memiliki suatu amalan-amalan rutin yang harus dilaksanakan oleh para pengikut tarekat, namun setiap tarekat pasti memiliki perbedaan dalam praktek pengamalannya. Adapun praktek amalan yang dilakukan oleh TQN al-Mandhuriyyah sebagai berikut:

##### **1. Baiat/ Talqin**

Langkah awal seorang salik dalam mengikuti sebuah ajaran tarekat adalah baiat. Ketika seorang salik sudah dikatakan berbaiat, maka seorang tersebut secara formal sudah memiliki status keanggotaan. Ketika seseorang sudah berbaiat Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, maka secara tidak langsung, orang tersebut telah membangun ikatan spiritual seorang murid dengan guru Mursyid,

membangun silaturrahi mistis antar anggota tarekat, dan mengikat sumpah setia untuk mentaati aturan yang ada dalam tarekat.<sup>31</sup>

Baiat atau Talqin sebagai syarat masuk suatu organisasi tarekat yang diberikan oleh seorang guru Mursyid, maupun seseorang yang mewakilinya yang sering disebut dengan wakil talqin. Begitupula jika seseorang akan masuk kedalam organisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Dalam dunia tasawuf, menurut Syekh Abdul Qodir baiat atau talqin adalah mengambil pelajaran dari seorang guru yang telah mengokohkan kalimat taqwa, seperti yang telah di firmankan oleh Allah dalam surat Al-Fath ayat 26 yang artinya “*dan Allah mengokohkan kalimat taqwa kedalam qalbu orang-orang beriman...*” menurut Syekh Abdul Qodir, baiat atau talqin hanya efektif apabila berbaiatnya dengan guru yang hatinya sudah taqwa secara penuh dan dapat dikatakan seseorang tersebut telah terpelihara dari kelalaian dalam mengingat Tuhannya dan suci dari segala sesuatu selain Allah.<sup>32</sup>

Dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Mandhuriyah, dulu KH. Mandhur membaiat secara langsung murid-murid beliau. awalnya hanya santri-santri beliau dan masyarakat sekitar saja. Dan di masa KH. Ahmad Bandanudji baiat dilaksanakan berjamaah namun baiat biasanya dilakukan secara berjamaah, akan tetapi walaupun ada

---

<sup>31</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah Di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 76.

<sup>32</sup> Aisyah, ‘Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 33.

seseorang yang akan berbaiat secara langsung, KH. Ahmad Bandanudji tidak segan membaiainya. Bahkan dulu pernah ada di daerah Jumo, Temanggung ada yang mau berbaiat sekitar 50-an orang, akan tetapi KH. Ahmad Bandanudji tidak mau jika membaiai masalah segitu banyaknya, maka dari 50-an orang tersebut tidak dibaiat secara bersamaan dalam satu waktu.<sup>33</sup>

## 2. Dzikir

*Dzikir* adalah suatu amalan yang khas dan pasti ada dalam suatu tarekat apapun. Pada intinya, *dzikir* dalam tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*Jahr* dan *Sirr*). Pengamalan dzikir dalam tarekat diyakini sebagai cara ampuh dan efisien untuk mendekatkan diri dan membersihkan hati dari segala bentuk penyakit yang mengotori jiwa.

Sebelum melaksanakan dzikir, seorang dzakir perlu memperhatikan adab dalam berdzikir, yakni harus suci dari najis, baik tempat, pakaian, maupun badan, dan harus suci dari hadas, baik hadas kecil maupun besar. Menghadap kiblat, duduk '*aks tawarru*'. hal ini berlaku dalam melaksanakan praktek amalan dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Dalam praktek amalan dzikir TQN al-Mandhuriyah, kurang lebih sama dengan TQN di lain tempat, yakni mengamalkan dzikir *Nafi Isbat* dan dzikir *Ismu Dzati*. Pelaksanaan dzikir dari kedua dzikir

---

<sup>33</sup>Wawancara KH. Ahmad Bandanudji (Putra Terakhir KH. Mandhur) 82th Di Kediaman PP. Mujahiddin.

tersebut dilaksanakan secara terpisah, walaupun terkadang seseorang mengamalkan dzikir tersebut dalam satu waktu, yaitu setelah selesai sholat fardhu. Namun dari kedua dzikir tersebut sudah di baiatkan oleh mursyid pada waktu baiat pertama kali. Adapun tata cara pengamalannya adalah sebagai berikut:

#### A. *Dzikir Nafi Isbat*

- 1) Membaca Isitigfar tiga kali
- 2) Membaca Sholawat tiga kali
- 3) Rabithah Sejenak (menghadirkan Mursyid seraya menalqin dzikir seolah-olah ada dihadapannya).
- 4) Kemudian mengucap dzikir *Nafi Isbat* sebanyak 165 kali dengan mata terpejam agar lebih menghayati kalimat "*Laa ilaaha illa allah*". Nengucap kalimat *Laa* ditarik dengan panjang dari pusat hingga ke arah otak, kemudian "*ilaaha*" seraya menarik lurus dari otak ke susu kanan, dan diakhirkan dengan menghantamkan kalimat "*illa Allah*" ke susu bagian kiri.<sup>34</sup>

#### B. *Dzikir Ismu Dzat*

- 1) Tawashul kepada Rosulullah SAW, keluarga, dan para Sahabatnya. Kemudian Tawashul kepadapara Syaikh yang memiliki silsilah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, terutama Syekh Abdul Qodir al-Jailani, Syekh Baha'udin an-

---

<sup>34</sup> Kharisudin Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), hlm. 175-186.

Naqsabandi, dan pendiri TQN Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi. Dan yang terakhir Tawashul kepada orang tua, dan seluruh umat Islam baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.

- 2) Membaca Istighfar lima kali
- 3) Membaca Surat Ikhlas sebanyak tiga kali
- 4) Membaca Sholawat Ibrahim
- 5) *Tawajjuh*, yakni menghadapkan hati hanya tertuju kepada Allah dan memohon agar diberikan rahmat, hidayah, serta karuniannya untuk kesempurnaan ma'rifatnya.
- 6) *Rabithah*: menghadirkan mursyid dan menalqin dzikir seolah-olah ada di hadapannya.
- 7) Kemudian mengucap dzikir *Ism Adam* “Allah, Allah, Allah” minimal 5000 kali dalam sehari dengan mengisi lafazd tersebut kedalam setiap *Lathifah-lathifah* yang ada.<sup>35</sup>

### 3. Manakib

Tradisi Manakib adalah sebuah tradisi yang sudah menjadi budaya berabad-abad lamanya. Perjalanan Manakib tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang dunia keislaman. Pembacaan Manakib Syekh Abdul Qodir tidak hanya di lingkup tarekat saja, namun pembacaan manakib juga biasa dilakukan dalam lingkup pesantren, kampung-kampung yang kebanyakan adalah warga NU.

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 186-195.

Manakib seorang tokoh besar atau waliyullah seperti Syekh Abdul Qodir al-Jailani dan Syekh Baha'udin an-Naqsabandi, bagi para pengikut tarekat dianggap memiliki suatu kekuatan spiritual (mengandung berkah).<sup>36</sup> Maka dari itu, masyarakat Jawa banyak yang gemar membaca manakib, bahkan seperti manakib Syekh Abdul Qodir malah lebih populer dibanding dengan tarekatnya, terutama di daerah Jember, Jawa Timur yang menjadi pusatnya.

Dalam manakib Syekh Abdul Qodir, Isi dari manakib tersebut adalah sebuah riwayat hidup meliputi nasab, sejarah hidup, karomah-karomah dan juga berisikan doa-doa yang terbentuk dalam nadhom yang bermuatan pujian dan tawassul.<sup>37</sup> Kegiatan manakib sendiri di Temanggung rutin dilaksanakan setiap bulan sekali terutama ketika welasan, sering di isi dengan dzikir Manakib.<sup>38</sup>

#### 4. Riyadhoh

Riyadhoh biasanya dianggap sebagai latihan untuk membersihkan hati, menyucikan diri dan membiasakan diri untuk melatih kejiwaan. Dalam arti lain, riyadhoh termasuk cara untuk menempuh seseorang agar terhindar dari segala bentuk penyakit yang mengotori jiwa. Riyadhoh juga bisa ditempuh dengan membiasakan diri untuk dengan

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 43.

<sup>37</sup>Slamet Yahya, 'Tradisi Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen', *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol.18.No. 1 (2020), hlm 15–29.

<sup>38</sup>Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin. S,Ag 53th (Selaku Badal Tarekat) Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung'.

mengisi sifat-sifat yang terpuji dan meninggalkan sifat-sifat yang tercela.<sup>39</sup>

Para sufi dalam berupaya meninggalkan sifat-sifat tercela dengan berupaya membentuk akhlak, mengobati segala penyakit hati, dan meninggalkan segala yang membuat hati menjadi kotor. Dalam ber-Riyadhoh, setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti contoh yang sederhana saja, dalam berpuasa sunnah setiap orang memiliki kemampuan sendiri-sendiri ada yang kuatnya hanya sebatas senin-kamis, ada juga yang kuat untuk mengamalkan puasa *daud* bahkan ada yang tidak kuat puasa. Begitupula tarekat, setiap tarekat memiliki criteria berriyadhoh sendiri-sendiri.<sup>40</sup>

Dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sendiri memiliki amalan riyadhoh yang berbeda-beda di setiap tempatnya, ada yang harus mandi malam selama 40 hari, ada yang berpuasa, dan ada yang cukup mengamalkan suluk di bulan-bulan tertentu seperti yang dilakukan oleh jamaah TQN al-Mandhuriyah. Tidak ada amalan-amalan riyadhoh secara khusus seperti puasa, atau segala bentuk tirakatan yang sering diajarkan di pesantren, namundalam TQN al-Mandhuriyah riyadhoh cukup hanya menjalankan suluk atau berkhalwat.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Aisyah, hlm. 42.

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 42

<sup>41</sup>Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin. S,Ag 53th (Selaku Badal Tarekat) Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung'.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Mandhuriyah di Temanggung, pertama kali disebarkan oleh KH. Mandhur. Pada awalnya perkembangan TQN di Karisidenan Kedu di bawa oleh Syekh Zarkasyi dari Berjan, Purworejo yang menurunkan jalur sanad TQN di Kedu. Kemudian Syekh Zarkasyi memiliki murid tarekat, yakni KH. Umar Payaman, Magelang yang menjadi transmitter sanad TQN di Magelang. KH. Mandhur adalah salah satu murid dari KH. Umar Payaman yang kemudian mendapat *Ijazah Irsyad*.

KH. Mandhur selain sebagai tokoh pendakwah, beliau adalah salah satu laskar pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam Laskar Bamby Runcing Temanggung. Jauh sebelum kemerdekaan, kurang lebih pada tahun 1926 KH. Mandhur awalnya mengajarkan TQN hanya kepada santri-santri beliau dan kepada masyarakat sekitar saja. Saat itu, pusat pengajaran TQN oleh KH. Mandhur masih berada di PP. al-Falah Ngebel, Kandangan, Temanggung. Setelah proses pengajaran TQN semakin berkembang, masyarakat yang tertarik untuk berbaiat tarekat semakin bertambah, para murid yang berbaiat berasal dari kecamatan-kecamatan sekitar Kandangan, Gemawang, dan Kaloran. Pada masa pra Kemerdekaan, tepatnya di tahun 1940-an KH. Mandhur turut berkecimpung dalam perlawanan mengusir penjajah di Temanggung



bersama para pejuang yang tergabung dalam berbagai laskar seperti *Hizbullah*, *Barisan Sabilillah*, *Barisan Muslimin Temanggung*, *APTI*, *Laskar Bambu Runcing*, dll. Pada waktu itu PP. *Al-Falah Ngebel* menjadi pondok pesantren

KH. Mandhur dalam mengenalkan tarekat kepada masyarakat, menggunakan berbagai macam pendekatan, sehingga TQN di Temanggung mudah di terima oleh masyarakat awam. Adanya tarekat tersebut menjadi jalan spiritual bagi masyarakat yang sedang bertaubat dan mencari jati diri sebagai seorang hamba. KH. Mandhur menyebarkan tarekat sejak sebelum beliau berpindah ke pusat kota Temanggung, yakni ketika beliau masih di Ngebel dan mengasuh PP. *al-Falah* kisaran tahun 1920-an.

Setelah jamaah tarekat di Ngebel semakin meningkat, hingga mencapai puncaknya di tahun 1950, KH. Mandhur di mintai oleh Bupati Soemarsono Notowidagdo untuk menjadi penghulu dan Imam besar Masjid Agung Darussalam. Maka mau tidak mau KH. Mandhur harus pindah ke pusat kota menempati daerah Kauman yang tak jauh dari Masjid Agung.

Setelah KH. Mandhur menetap di Temanggung, perkembangan tarekat pun begitu meningkat, hingga di tahun 1960 KH. Mandhur mendirikan PP. *al-Mujahiddin Temanggung*, guna sebagai pusat pengajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Temanggung, hingga

pada tahun 1980 KH. Mandhur wafat dan kepemimpinan TQN di teruskan oleh putranya, yakni KH. Ahmad Bandanudji, sampai sekarang.

## **B. SARAN**

Skripsi dengan judul “Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Mandhuriyah Temanggung Tahun 1950-1980 ini, dirasa sangat masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak sumber-sumber yang belum sempat untuk digali. Maka penulis merekomendasikan kepada para pembaca, dan terkhusus untuk keluarga besar dzuriyyah KH. Mandhur, Pengurus Mujahiddin Temanggung, dan segenap Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Mandhuriyyah di Temanggung untuk memberikan edukasi yang lebih luas lagi mengenai Sejarah TQN di Temanggung, khususnya dari jalur KH. Mandhur, agar jasa-jasa KH. Mandhur selama hidupnya selalu menjadi pedoman bagi masyarakat luas dan para jamaah tarekat di Temanggung.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. SUMBER PRIMER

Arsip Tulisan KH. Mandhur Yang Ditulis Di Bagian Awal Kitab Juz Tsani  
Manuskrip Doa-Doa Dan Kitab Klasik Pesantren Tulisan KH.Mandhur  
Syam'ani, Istachori, Arsip Sejarah Bambu Runcing (Dinas Kearsipan Kab.  
Temanggung, 1995).

### B. BUKU

AB, Zuherni, 'Sejarah Perkembangan Tasawuf', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13 (2011), 249–56

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Al-Barry, Pius A Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA)

Al-Taftazani, Abu Al-Wafa Al-Gahnimi, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 2003).

Amin, Syamsul Munir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015).

Aqib, Kharisudin, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2012)

Atceh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf* (solo: Ramdani, 1994).

Azra, Azuyumardi, *No Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: M elacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1994)

Baldick, Julian, *Islam Mistik: Mengantar Anda Ke Dunia Tasawuf Trej. Satrio Wahono* (Jakarta: Serambi, 2002).

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, ke-2 (Yogyakarta:

- Penerbit Gading, 2015)
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, ke-2 (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2015).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam, Terj. Mulyadhi Kartanegara* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun, Terj. A. Thoha*, II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)
- Madjid, Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta: Paramida, 2000).
- Mulyani, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010).
- \_\_\_\_\_. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004).
- \_\_\_\_\_, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Nusantara : Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2017).
- Nasrullah, Nashih, 'Melacak Tradisi Tasawuf Falsafi'.

- Nasution, Harun, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- \_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1974).
- \_\_\_\_\_, Harun, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah Asal Usul Dan Perkembangannya: Kenang-Kenangan Ulang Tahun Pondok Suryalaya Ke-85, 1905-1990* (Tasikmalaya: IAILM, 1990).
- Niam, Syamsun, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Nizar, H. Samsul, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Notosusanto, Marwati Djoned Pusponegoro & Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Patoni, Ahmad, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Qomar, Mujamil, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002)
- Rahman, Fazlur, *Islam. Tej.Ahsin Mohammad* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997).
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991)
- Said, Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsabandiyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994).
- Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara, 2013)
- \_\_\_\_\_, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara, 2001)
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Islam, Jilid 5* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1992)

- Sjamsuddin, Helius, *METODOTOGI SEJARAH, ke-2* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)
- Subakir, Ahmad, *Relasi Kiai Dan Kekuasaan: Mengungkap Relasi Kiai Dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal.* (STAIN KEDIRI, 2018).
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo : Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka Ilman, 2012).
- Syukur, HM. Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Taftazani, Imam, *Manakib Syaikhuna KH. Mandhur* (tidak di publikasikan)
- Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah Di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Thohir, Mudjahirin, *Orang-Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Fasindo, 2006)
- Trimigham, J. Spencer, *The Shufi Orders In Islam*, ed. by Oxford University Press (NewYork, 1973).
- Ulum, Amirul, *Muasis NU (Manakib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama)*. (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016)
- Valiudin, Mir, *Zikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf Terj: M.S. Nasrullah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

### C. SKRIPSI

- Aisyah, 'PENGARUH AMALAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH TERHADAP AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

Alviani, Havid, 'IMPLEMENTASI AJARAN TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKATI (Studi Di Desa Depok Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2017).

Azizah, Nur, 'Biografi KH. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung' (IAIN Salatiga, 2020).

Laela, Nur, 'Perjuangan Rakyat Parakan-Temanggung Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

#### **D. JURNAL**

Afghoni, 'Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Tradisi Syawalan Di Makam Gunung Jati Cirebon)', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 13 (2017), Hlm. 48-64

Amin, Samsul Munir, 'Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20 (2020), 80–92 <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>.

Awaludin, Muhammad, 'Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Islam*, 5 (2016), 125–34.

Hakim, M. Rais Ribha Rifqi, 'Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen, Demak)', *Lentera*, 11 (2018).

Karnedi, Rozian, 'TARIKAT DALAM LINTAS SEJARAH (Study Masuknya Tarikat Naqsabandiyah Di Kabupaten Kaur)', *Tsaqofah & Tarikh*, 2 (2017), 51–60

- Maimun, Ach., 'MAHABBAH DALAM TASAWUF RABI'AH AL-ADAWIYAH: Apresiasi Atas Rintasan Mistik Sejati Dalam Islam', *Millah: Jurnal Studi Agama*, (2004), 172–87
- Mashar, Aly, 'GENEALOGI DAN PENYEBARAN THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DI JAWA', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13 (2016), 233 <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>.
- \_\_\_\_\_, 'Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya', *AL-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, XII (2015), 12.
- Mu'min, Ma'mun, 'Sejarah Tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus', *Jurnal Fikrah*, 02 (2014), 357–77
- Ngatoillah Linnaja.Lc, 'INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO', *Paramurobi*, 1, No.2 (2018), 58.
- Rahmawati, 'Tarekat Dan Perkembangannya', *Al-Munzir*, Vol.7 (2014), 84
- Rosidah, 'Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller', *Jurnal Qathruna*, 2 (2015), 159–60
- Saraswati, Lukman Hidayat & Ufi, 'BENTUK PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH KARESIDENAN KEDU DALAM PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1944-1947', *Journal of Indonesian History*, 9 (2020), 142–53.
- Saraswati, Lukman Hidayat & Ufi, 'BENTUK PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH KARESIDENAN KEDU DALAM PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1944-1947', *Journal of Indonesian History*, 9 (2020), 142–53



Suriadi, Suriadi, 'PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)',

*Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 15 (2017), 263

<https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1899>.

Yahya, Slamet, 'Tradisi Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla

Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen', *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*,

Vol.18 (2020), 15–29

Yanggo, Huzaemah Tahido, 'Moderasi Islam Dalam Syariah', *Al-Mizan: Jurnal*

*Hukum Dan Ekonomi Islam*, 2 (2018), 91–112

<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/almizan/article/view/41>.

#### **E. WEWANCARA**

Wawancara Gus M Surya Darma(45th), *Tentang Awal Mula K.H. Mandhur Berbaiat*

*Tarekat* (Temanggung), 28 November 2021, Pukul 09.00 WIB.

Wawancara KH. Ahmad Bandanuji (Putra Terakhir KH. Mandhur) Tentang Sejarah

TQN di Temanggung, 19 Februari 2022, Pukul 09.15 WIB.

Wawancara Bpk. Zaenal Tarodin.S,Ag (53th) Tentang Amaliah TQN Al-

Mandhuriyah di Kopen, Kandangan, Temanggung, 02 Oktober 2022, Pukul

19.47 WIB.

#### **F. WEBSITE**

'Ada 43 Tariqah Tergabung Di Jatman NU, Apa Saja?', Nulondalo.Online, 2021

<https://www.nulondalo.online/2021/06/ada-43-tarekat-tergabung-di-jatman->

[nu.html?m=1](https://www.nulondalo.online/2021/06/ada-43-tarekat-tergabung-di-jatman-nu.html?m=1). Diakses pada 21 Juli 2022, Pukul 23.34 WIB.

'Sejarah Singkat Berdirinya Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Karesidenan

Kedu', *Wordpress.Com*, <https://p4skwonosobo.wordpress.com/tentang->

[2/](https://p4skwonosobo.wordpress.com/tentang-2/)Diakses pada tanggal 30 Juli 2022 pukul 19.51 WIB.

Ahmad, Fathoni, 'Ketika Ulama Dan Santri Bertempur Di Ambarawa', Nu Online, <https://www.nu.or.id/post/read/110435/ketika-ulama-dan-santri-bertempur-di-ambarawa>- Diakses pada 27 Oktober 2022 Pukul 21.13 WIB.

Azizah, Kurnia, 'Karomah Adalah Anugerah Dari Allah, Ketahui Alasan Keistimewaannya Bagi Para Wali', Merdeka.Com, 2021 <https://m.merdeka.com/trending/karomah-adalah-anugerah-dari-allah-ketahui-alasan-keistimewaannya-bagi-para-wali> Diakses pada 18 Agustus 2022 Pukul 23.00 WIB.

Huda, Syamsul, 'Tarekat : Pengertian, Tujuan, Unsur, Dan Syarat', Wasilah.Com, 2021, p. 1 <https://wislah.com/tarekat-pengertian-unsur/>. Diakses pada 21 Juli 2022 Pukul 00.17 WIB.

Ihsan, Afdhalul, 'Pondok Pesantren Al Falak Pagentongan Jadi Saksi Sejarah Dari Soekarno Hingga Peristiwa 65 Artikel Ini Telah Tayang Di TribunnewsBogor.Com Dengan Judul Pondok Pesantren Al Falak Pagentongan Jadi Saksi Sejarah Dari Soekarno Hingga Peristiwa 65, [Https://Bog](https://Bog)', TribunnewsBogor.Com, 2018 <https://bogor.tribunnews.com/2018/05/23/pondok-pesantren-al-falak-pagentongan-jadi-saksi-sejarah-dari-soekarno-hingga-peristiwa-65>. Diakses pada tanggal 01 November 2022 Pukul 10.54 WIB.

Khoironi, Imam, 'Suluk: Tradisi Sufi Di Bulan Muharram', *Duniasantri.Co*, 2022 <https://www.duniasantri.co/suluk-tradisi-sufi-di-bulan-muharram/>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022 Pukul 22.02 WIB.

Media Suryalaya, 'DAFTAR WAKIL TALQIN TQN PONDOK PESANTREN SURYALAYA YANG DIANGKAT OLEH SYAIKH KH. A SHOhibulwafa TAJUL ARIFIN Ra. PONDOK PESANTREN

SURYALAYA -TASIKMALAYA’, *Suryalaya.Org*, 2020  
[http://suryalaya.org/wakil\\_talqin.html](http://suryalaya.org/wakil_talqin.html). Diakses pada tanggal 25 Oktober 2022,  
 pukul 12.47 WIB.

Millatin, Khoirum, ‘Mengenal KH. Muhammad Shiddiq Kudus, Mursyid TQN Jalur  
 KH. Romli Tamim Jombang’, *Jatman.or.Id*, 2022  
<https://www.google.com/amp/s/jatman.or.id//mengenal-kh-muhammad-shiddiq-kudus-mursyid-tqn-jalur-kh-romli-tamim-jombang/amp/>. Diakses  
 Pada Tanggal 02 November 2022, Pukul 17.27 WIB.

Salapudin, Moh, ‘Kiai Zarkasyi, Mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dari  
 Berjan’, *Iqra.Id*, 2021 [iqra.id/kiai-zarkasyi-mursyid-tarekat-qodiriyah-wa-naqsabandiyah-dari-berjan-238155/](http://iqra.id/kiai-zarkasyi-mursyid-tarekat-qodiriyah-wa-naqsabandiyah-dari-berjan-238155/). Diakses pada tanggal 04 November 2022,  
 pukul 20.45 WIB.

Salapudin, Moh, ‘Ribuan Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Hadiri  
 Tawajuhan Akbar’, *Nu Online*, 2018, p. 1  
<https://www.google.com/amp/s/www.nu.oe.id/amp/daerah/ribuah-jamaah-thariqah-qadiriyyah-wan-naqsabandiyah-hadiri-tawajuhan-akbar-M6Dne>.  
 Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022, pukul 22.37 WIB.

Santrisalik, ‘Perjalanan Tasawuf Dalam Kaitan Takhali, Tahalli, Dan Tajalli’,  
*Wordpress.Com*, 2016, p. 1  
<https://santrisalik.wordpress/2016/11/28/perjalanan-tasawuf-dalam-kaitan-takhali-tahali-dan-tajali/> Diakses pada tanggal 9 April 2022, pukul 09.01 WIB.

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1 Wawancara dengan Gus Surya Darma

Nama : Surya Darma

Usia : 45 tahun

Sebagai : Pengasuh PP. al-Falah Ngebel, Kandangan, Temanggung

Tanggal Wawancara : 10 November 2022



Sumber : Dokumen pribadi penulis., 2021.

**Lampiran 2 Wawancara dengan KH. Ahmad Bandanudji**

Nama : KH. Ahmad Bandanudji

Usia : 82th

Sebagai : Mursyid TQN

Tanggal Wawancara : 19 Februari 2021



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis., 2022

**Lampiran 3 Foto KH. Mandhur**



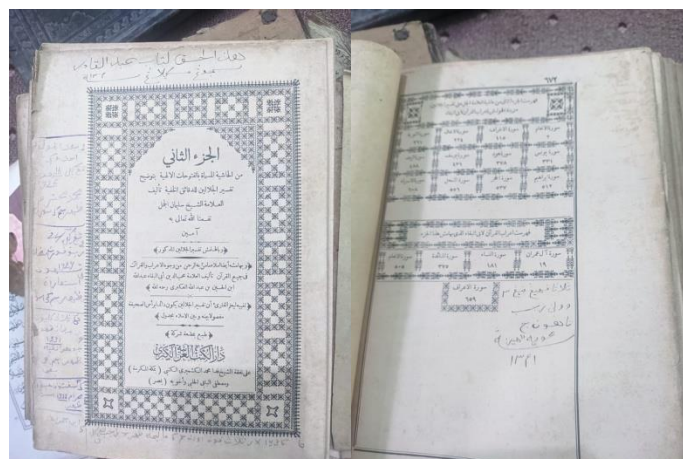
Sumber: Dokumen Pribadi Milik Keluarga., 2022

### Lampiran 4 Manuskrip al-Qur'an Peninggalan KH. Mandhur



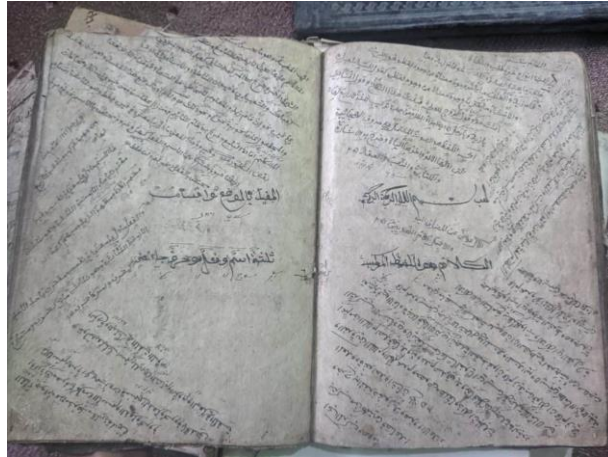
Sumber: Foto al-Qur'an tulisan KH. Mandhur yang di simpan di PP. al-Falah Ngebel., 2022

### Lampiran 5 Arsip Kitab Tasawuf KH. Mandhur dengan judul “*al-Juz al-Tsani*” yang diberi catatan nama putra-putri KH. Mandhur di samping bagian kiri cover kitab.



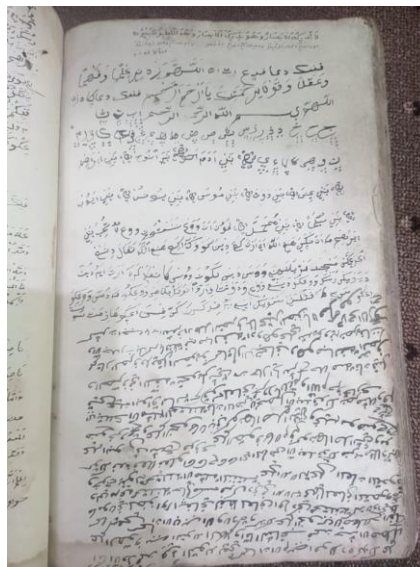
Sumber: Gudang Peninggalan Kitab-Kitab KH. Mandhur di PP. al-Falah Ngebel., 2022

**Lampiran 6 Manuskrip Kitab Jurmiah yang ditulis oleh KH. Mandhur dan diberi sarah dengan huuf pegon yang berbahasa Jawa.**



Sumber: Gudang Peninggalan Kitab-Kitab KH. Mandhur di PP. al-Falah Ngebel., 2022

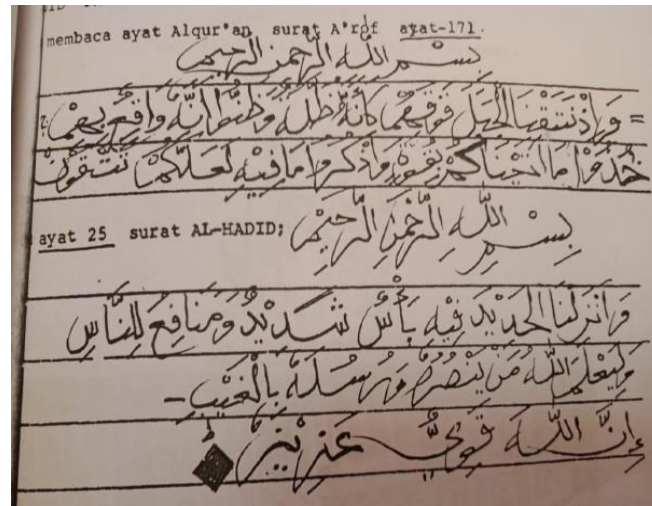
**Lampiran 7 Manuskrip Rajah yang ditulis oleh KH. Mandhur.**



Sumber: Gudang Peninggalan Kitab-Kitab KH. Mandhur di PP. al-Falah Ngebel., 2022



**Lampiran 8 doa yang di pakai KH. Mandhur dalam menyepuh bambu runcing.**



Sumber: Buku Karya KH. Istachori Syam'ani al-Hafizd yang di simpan di Dinsa Kearsipan Temanggung., 1995.

**Lampiran 9 kegiatan Ziarah di makam KH. Mandhur pada hari terakhir Suluk di bulan Muharram.**



Sumber: Dokumen pribadi penulis., 2022

**Lampiran 10 Kegiatan Khaul KH. Mandhur 2022.**



Sumber: Dokumen pribadi penulis tahun 2022

### Lampiran 11 Masjid di PP. Al-Falah Ngebel



Sumber: Dokumen Pribadi milik penulis., 2022

### Lampiran 12 Rumah KH. Mandhur di Kauman Temanggung saat ini.



Sumber: Dokumen Pribadi milik Penulis., 2022.

### Lampiran 13 Makam KH. Mandhur



Sumber: Dokumen Pribadi milik Penulis., 2022.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Husna Rosyadi  
 Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 19 Januari 2000  
 Nama Ayah : Imron Rosyadi  
 Nama Ibu : Sulastri  
 Email : [muhammadhusnarosyadi@gmail.com](mailto:muhammadhusnarosyadi@gmail.com)  
 No.Hp : 089523063654  
 Alamat : Kopen, RT.02, RW.03, Desa. Kandangan.  
 Kec. Kandangan, Kab. Temanggung

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

RA Masyithoh Termas (2004-2006)  
 MI Kandangan II (2006-2012)  
 MTs N Kedu Temanggung (2012-2015)  
 MAN Kota Magelang (2015-2018)  
 UIN Raden Mas Said (2018-2022)

#### 2. Pendidikan Non Formal

API Nusantara, Kedu, Temanggung (2013-2015)  
 PP. Al-Husna Payaman, Secang, Magelang (2015-2018)  
 PP. Al-Fattah, Kartasura, Sukoharjo (2018-2022)

**C. Pengalaman Organisasi**

OSIS MTs N Kedu Temanggung	(2012-2013)
ROHIS MAN Kota Magelang	(2015-2017)
COMANSA MAN Kota Magelang	(2015-2017)
IPPS Kota Magelang	(2016-2017)
PMII RAAB	(2018-2021)
PMII Komisariat Raden Mas Said	(2021-2022)
HMJ SPI	(2019-2020)
HMPS SPI	(2020-2021)
DEMA FAB	(2021-2022)